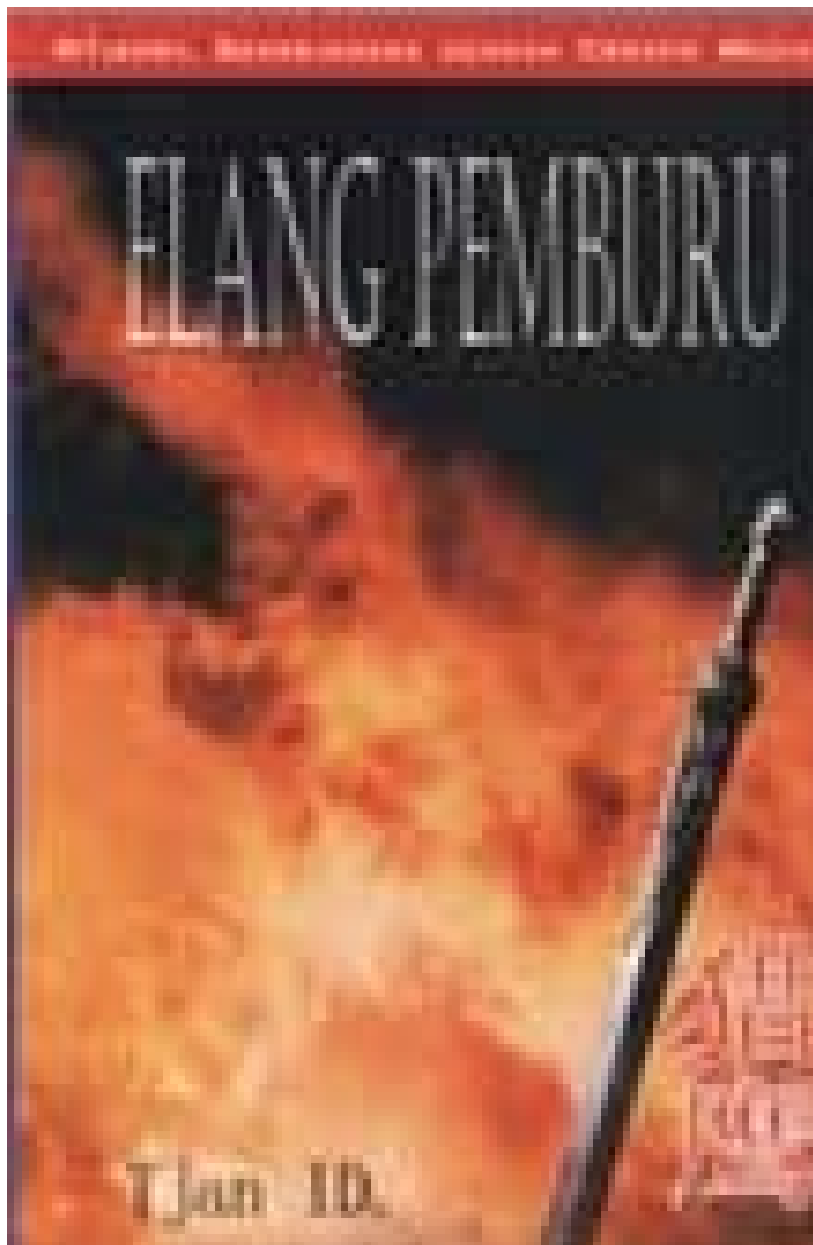


ELANG PEMBURU

Karya : Khu Lung

Disadur : Gan K. L



Elang Pemburu

I. Asap Ungu yang Membunuh

Menjelang fajar. Suasana masih hening, sepi, kegelapan masih menguasai seluruh jagad.

Angkasa masih diliputi wama keabu-aban, awan juga berwama abu-abu, kota besar yang masih tenggelam dalam lelap tidumya belum lagi mendusin. Beriburibu buah rumah masih nampak seperti selapis tinta yang sangat tawar, membuat seluruh wama yang ada terlebur dalam selapis wama kelabu yang amat luas.

Dari kejauhan sana terdengar suara anjing yang menggonggong, di bawah lapisan kelabu yang semakin mengental tiba tiba terlihat asap tebal muncul di kejauhan sana.

Asap berwama ungu.

Ruang kamar itu terletak di atas sebuah loteng kecil. Sebuah loteng letaknya selalu lebih tinggi bila dibandingkan bangunan di sekelilingnya, orang harus menaiki belasan anak tangga untuk bisa sampai dalam ruangan.

Pintu ruangan amat sempit, tangga, loteng juga sempit, tapi tata ruangan sangat bersih dan rapi, daun jendela pun sangat lebar sehingga bila melongok dari balik jendela kita bisa menyaksikan pemandangan seluruh kota.

Saat itu ada tiga orang sedang duduk di tepi jendela sambil mengawasi pemandangan seluruh kota.

Orang pertama adalah seorang lelaki setengah umur berperawakan gemuk, matanya panjang, wajahnya kotak, pakaiannya sangat rapi hingga nampak sangat berwibawa. Jari tanganriya lembut dan halus dengan kuku yang panjang tapi terawat rapi. Jelas orang ini jarang sekali melakukan pekerjaan kasar di waktu biasa.

Orang kedua adalah seorang kakek kurus kecil, berhidung bengkok seperti elang, mata segitiga tapi bersinar tajam dan lengan penuh berotot, satu tampang orang yang sudah terbiasa hidup berbanting tulang bahkan jelas menguasai ilmu

sebangsa Eng-jiau-kang (ilmu cakar elang).

Orang ke-tiga masih muda sekali, wajahnya putih bersih, alisnya tajam dengan mata yang lebar, dia adalah seorang pemuda tampan. Selain sebuah kemala yang menghiasi konde rambutnya, tak nampak perhiasan lain di seluruh tubuhnya.

Biarpun tingkah lakunya sangat halus dan lembut, namun dua orang rekannya meski berusia lebih tua, sikap mereka terhadapnya ternyata sangat menaruh hormat. Mereka bertiga telah melihat munculnya asap ungu itu, paras muka mereka nampak berubah hebat...

"Komandan Sin, kau tahu asap itu berasal dari daerah mana?" tiba-tiba lelaki setengah umur itu bertanya. Dengan sorot mata yang tajam bagai mata kail, kakek kurus kecil itu mengawasi sekejap daerah asal asap itu, kemudian setelah berpikir sejenak, sahutnya, "Kalau dilihat arahnya, kemungkinan besar asap itu berasal dari daerah sekitar Mayu mo, distrik Oh khee Kiau. Kalau meleset pun paling banter selisih satu dua gang." Dia sudah tigapuluh dua tahun lamanya bertugas di tempat ini, dimulai sebagai penjaga berpangkat rendah hingga sekarang berpangkat komandan polisi. Tentu saja dia sangat menguasai daerah sekitar tempat itu, jauh melebihi siapa pun. Walaupun pemuda tampan itu baru malam itu muncul di sana, tampaknya dia sangat percaya dengan lelaki setengah umur itu. Tanpa bertanya lagi ia segera bangkit berdiri seraya berseru, "Ayo kita berangkat!"

Tenyata dugaan Komandan Sin memang tepat sekali.

Asap ungu itu memang benar benar berasal dari daerah Ma yumo, distrik Oh Khee Kiau, tepatnya berasal dari sebuah rumah di dalam sebuah lengkong kecil. Rumah itu sangat sederhana dan merupakan sebuah rumah kuno dengan lima buah bilik. Bangunannya cukup kokoh, ruang dapurnya juga istimewa luasnya, cerobong asap dibuat sangat tinggi, itulah sebabnya asap ungu yang memancar keluar dari cerobong itu bisa menyebar sampai ke daerah yang luas. Namun ketika Komandan Sin bertiga tiba di tempat itu, asap, sudah mulai muncul dari setiap rumah di sekitar sana, sementara asap ungu tadi justru hampir padam. Kini tinggal asap yang tipis muncul di udara membentuk satu

lapis kabut yang tipis sekali.

"Adakah seseorang di sini?"

Rumah itu kosong, tak ada penghuninya.

Tungku masih terasa hangat, di atas tungku itu sedang ditanak satu baskom bubur kentang yang masih mengepulkan uap panas. Di atas sebuah meja bulat yang terbuat dari kayu putih tersedia empat macam sayur, sepiring ayam kecap, sepiring rebung cah, sepiring cah sayur ditambah sepiring tahu kecap yang merupakan menu istimewa daerah Ma yu mo.

Selain itu tampak juga sepasang sumpit dan sebuah mangkuk yang masih tersisa sedikit bubur di dalamnya.

Kemana perginya penghuni rumah itu? Mungkinkah dia sudah pergi dari situ setelah memasak dan sarapan pagi?

"Santai betul kerja orang ini," seru lelaki setengah umur itu sambil tertawa dingin.

"Kalau seseorang sudah kelewat banyak membunuh orang, maka dalam mengerjakan pekerjaan yang lain pun dia tak akan terburu buru," sambung pemuda tampan itu tawar. Mendadak lelaki setengah umur itu merasa seperti kedinginan, dia berjalan mendekati bangku api kemudian baru bertanya kepada Komandan Sin, "Kau menemukan sesuatu?" Kakek itu sedang mengorek sesuatu dari dalam tungku api dan saat itu sedang memeriksanya dengan teliti. "Apa yang terjadi kali ini, persis sama seperti apa yang kita temukan beberapa kali sebelumnya. Asap ungu itu berasal dari sesuatu bahan yang istimewa, ketika dibakar bercampur kayu bakar maka akan menimbulkan asap yang khas cirinya."

"Bahan apa itu?" tanya si pemuda.

"Mirip bahan yang sering dipakai orang untuk membuat mercon kembang api," sahut Komandan Sin, "hanya saja, bahan yang dia gunakan rasanya merupakan bahan yang khusus dibuat oleh Perusahaan Po yu tong di ibu kota, karena itu wama yang timbul sangat pekat dan lagi bisa membakar cukup lama." Ibu kota ... ? Perusahaan Po Yutong ... ? Mungkinkah orang yang memasang asap ungu itu datang dari ibu kota? Pemuda itu berkerut kening, tapi hanya sejenak

kemudian ia sudah bersikap tenang kembali, tanyanya lagi, "Komandan Sin, sudah kali ke berapa kemunculan asap ungu itu?"

"Ke enam kalinya!"

"Enam kali selalu muncul di tempat yang berbeda?"

"Benar!" Komandan Sin membenarkan, "pertama kali muncul di dalam sebuah kuil yang berada di pelosok, kali kedua muncul di dalam sebuah gedung perusahaan yang sudah lama menghentikan kegiatan usahanya, kali ke tiga sampai kali ini selalu terjadi di dalam sebuah rumah kosong." "Enam kali asap ungu muncul di udara, lima lembar nyawa manusia melayang!"

"Betul!"

Nada suara Komandan Sin makin berat dan dalam, wajahnya pun semakin serius, lanjutnya, "Tiga hari setelah munculnya asap ungu, selalu ada seorang temama yang mati dibunuh, bahkan dalam setiap kejadian si pembunuh tak pernah meninggalkan jejak apa pun yang bisa dipakai sebagai titik pelacakan."

"Bagaimana dengan korbannya?" tanya pemuda itu, "apakah antara kelima korban pembunuhan itu ada ikatan hubungan tertentu atau mungkin punya hubungan istimewa lainnya?" "Tidak ada, sama sekali tak ada," Komandan Sin menggeleng.

Setelah berpikir sejenak, lanjutnya, "Biarpun kelima orang korban pembunuhan itu rata rata merupakan orang kenamaan, namun asal usul serta latar belakang mereka berbeda, boleh dikata di antara mereka tidak saling mengenal apalagi punya hubungan."

"Leng kongcu," tiba tiba lelaki setengah baya itu menyela, "Komandan Sin sudah tigapuluh dua tahun makan gaji sebagai petugas polisi, analisa serta penyelidikannya tak bakal keliru."

"Aku mengerti."

Tiba tiba sekilas cahaya terang memancar keluar dari balik mata pemuda she Leng itu, katanya lagi perlahan, "Secara lambat lambat aku hanya merasa bahwa di antara kelima orang itu pasti mempunyai suatu hubungan atau keterkaitan yang istimewa, seolah olah nyawa kelima orang itu telah terikat oleh seutas tali yang tak terlihat, hanya sayang hingga kini kita belum berhasil menemukan tali yang

mengikat mereka berlima itu."

Pelan pelan dia berjalan mendekati tempat duduk di mana di depannya terletak mangkuk bubur serta sepasang sumpit itu, lama sekali dia awasi sisa bubur dan sisa sayur di meja, tiba tiba dia menggerakkan tangannya untuk mengambil sumpit itu tapi dengan cepat tangannya ditarik kembali, sekilas cahaya terang memancar dari balik matanya.

Sepasang mata Komandan Sin ikut berkilat.

"Pembunuh adalah orang kidal, ia selalu memakai tangan kiri!"

"Betul!"

"Tampaknya dia agak suka makan tahu kecap."

Sumpit terletak di sebelah kiri mangkuk, sayur lain sama sekali tak tersentuh, hanya tahu kecap yang berkurang dan sisanya sekarang pun tinggal tak banyak. Diam diam Komandan Sin marah dengan diri sendiri, dia tak mengira dengan pengalaman kerjanya hampir tigapuluhan tahun, ternyata ketelitian serta kejelian matanya kalah dibandingkan dengan seorang pemuda kemarin sore. Tak tahan dia pun menghela napas panjang.

"Leng kongcu," katanya, "tak heran semua orang mengatakan bahwa Leng Giok hong adalah seorang tokoh Lak san bun yang sangat hebat, hari ini hamba betul-betul percaya dan dibuat sangat kagum! "Leng Giok hong berkelit dari sikap hormat orang itu, tiba tiba ia teringat akan satu pertanyaan yang sangat aneh.

Tak tahan segera tanyanya, "Komandan Sin, dewa apa yang disembah dalam kelenteng kecil di mana pertama kali asap ungu itu muncul?"

"Dewa uang!"

II. Lagi lagi Dewa Uang

Begitu selesai mengucapkan kata "dewa uang," diam diam Komandan Sin ikut merasa terperanjat. Baru sekarang ia teringat akan cerita tentang organisasi rahasia yang sering didongengkan orang, jangan-jangan rangkaian pembunuhan yang terjadi saat ini ada hubungannya dengan organisasi rahasia itu? Walaupun kelima korban pembunuhan itu mempunyai latar belakang serta

pekerjaan yang berbeda, tapi hampir semuanya adalah orang kaya yang memiliki kekayaan berlaksa laksa banyaknya. Lagipula kematian mereka paling tidak memiliki satu kesamaan yang serupa.... Menurut hasil penyelidikan keluarga korban, sebelum kematian mereka, orang-orang itu pernah mengirim keluar sejumlah besar uang, tapi ke mana uang dalam jumlah besar itu dikirim tak ada yang tahu. Jangan lagi orang awam, orang-orang kepercayaan mereka pun tak ada yang tahu.... Mungkinkah dalam masa hidupnya dulu mereka pernah atau bahkan sering berhubungan dengan "Dewa uang?" Atau sering melakukan transaksi dengan "Dewa uang?" Karena transaksi gelap semacam ini seringkali justru mendatangkan bencana kematian bagi diri sendiri.

Komandan Sin tidak menjelaskan jalan pikirannya itu. Terhadap pemuda dari keluarga Leng ini sedikit banyak ia menaruh perasaan was was bahkan sedikit rasa takut, karena berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, Leng Giok hong termasuk seseorang yang amat menakutkan.

Nama : Leng Giok hong.

Usia : Duapuluh empat tahun,

Tinggi badan : Lima depa sembilan inci.

Ilmu silat : Mempelajari banyak ilmu dari banyak aliran, tak pernah menggunakan jenis senjata tertentu

Asal usul : Kakeknya punya pahala dalam militer, pangkatnya kelas satu dan menduduki posisi sebagai Panglima di daerah Hosay. Ayahnya seorang sarjana yang menduduki pangkat tinggi, punya kekuatan politik dan menjabat sebagai guru besar di bidang pendidikan negara.

Kegemaran : Tidak ada.

Cacat badan : Tidak ada.

Bila seseorang sama sekali tak punya kegemaran, biasanya orang itu adalah seseorang yang sangat menakutkan, dalam hal ini hampir sebagian besar orang mengerti.

Yang lebih menakutkan lagi adalah dia berasal dari satu keluarga terpandang yang punya posisi penting di bidang militer maupun politik. Bukan saja tak ada cela, juga tak jelas pangkat setinggi apa yang dijabatnya sekarang. Seolah olah

masa lalunya adalah selembat kertas kosong. Hingga kini pun tak ada yang tahu apa yang sedang emban. Jangankan orang lain, bahkan Komandan Sin sendiripun tidak tahu.

Komandan Sin cuma tahu dia mempunyai organisasi kerja yang teramat rahasia, mempunyai kekuasaan sangat besar, bahkan bisa menentukan mati hidupnya seseorang. Di dalam surat tugas yang dibawanya, selain terdapat cap dari Departemen Kejaksaan, dilengkapi juga dengan cap cap pembesar tinggi dari berbagai propinsi. Dalam surat tugas itu jelas tertera:

"Pejabat Leng Giok hong bebas bergerak kesemua tempat dan melakukan tindakan apa pun, semua pejabat eselon empat ke bawah diwajibkan tunduk di bawah perintahnya."

Kedatangannya kali ini khusus untuk menyelidiki serentetan pembunuhan berantai yang dimulai dari klinteng Dewa Uang.

Di balik tugas penyelidikan itu, mungkinkah dia masih mengemban tugas lain yang lebih penting dan rahasia? Berpikir sampai disini, mau tak mau Komandan Sin harus meningkatkan kewaspadaannya. Sedikit banyak seorang petugas polisi yang sudah tigapuluhan tahun makan gaji tentu pernah melakukan kesalahan maupun penyelewengan, sekalipun kecil sekali kadarnya. Leng Giok hong seperti sama sekali tidak memperhatikan jalan pikiran si rase tua ini, penampilan maupun sikapnya masih tetap terbuka, polos dan jujur. "Sekarang kita sudah tahu sesuatu, berhasil menemukan setitik petunjuk yang bisa kita pakai sebagai sumber pelacakan..." katanya lagi.

"Harap Tayjin memberi petunjuk!"

"Pertama, seperti apa yang sudah kita ketahui, dalam tiga hari setelah munculnya asap ungu, pasti ada seseorang mati dibunuh!"

"Benar!"

"Kedua, tempat munculnya asap ungu bukan tempat kejadian yang secara kebetulan, lokasinya juga selalu berbeda. Hal ini membuktikan bahwa semua tindakan tersebut telah diatur secara khusus dan direncanakan dengan matang, tentu mempunyai satu tujuan istimewa. Kemungkinan besar semacam kode rahasia yang digunakan antar organisasi gelap."

Seolah olah menjawab pertanyaan sendiri, kembali Leng Giok hong melanjutkan, "Tak disangkal persoalan ini pasti ada hubungan yang erat sekali dengan pembunuhan berantai itu."

... Sebuah organisasi pembunuh yang sangat rahasia, menetapkan satu tempat yang rahasia untuk berkumpul, kemudian setelah sang korban menyerahkan uang tebusannya, mereka memasang asap ungu sebagai tanda bahwa mereka telah menerima transaksi itu. Karena transaksi telah dilakukan, tak sampai tiga hari kemudian ada orang yang bakal mati di ujung golok mereka.

...Besarnya kemungkinan pembunuh yang diutus untuk melaksanakan tugas pembunuhan kali ini adalah seorang pembunuh kidal.

III. Di Balik Tembok Pekarangan Tinggi

Warung penjual bakmi ini semestinya belum buka usahanya, tapi sekarang sudah ada tamu yang muncul di situ.

Warung bakmi ini sangat sederhana dengan perabot ala kadarnya. Kecuali berjualan bakmi di siang dan malam hari, warung ini pun berjualan sarapan dengan menu sangat sederhana, semacam bakpao berisi sayuran, bakpao yang kurang cocok bagi mereka dengan lambung kurang baik karena bakpao semacam ini agak sukar dicemakan dalam perut.

Saat itu ada seorang tamu sedang duduk dekat pintu sambil menikmati sarapan. Meski pakaian yang dikenakan tidak termasuk halus dan mewah tapi mempunyai potongan serta jahitan yang rapi dengan bahan pilihan. Sebuah topi lebar menghiasi kepalanya, nyaris menutup hingga di atas alis matanya. Sewaktu sarapan pun dia tidak melepaskan topi lebar itu, seolah olah khawatir ada orang mengenali wajahnya.

yang terlihat dengan jelas tinggal hidung, mulut serta tangannya. Hidungnya kelihatan sangat mancung, garis bibirnya juga sangat kentara... memberi kesan kalau dia adalah seorang lelaki yang keras kepala dan ulet. Agaknya bibir itu seringkali dibiarkan tertutup rapat, jelas dia termasuk seseorang yang tidak terlalu suka bicara.

Jari tangannya panjang panjang tapi penuh tenaga, seharusnya terhitung

sepasang tangan yang sangat indah, hanya saja bentuk tulangnya sedikit lebih besar daripada orang kebanyakan.

Bila ditinjau dari beberapa segi ini, semestinya dia adalah seorang lelaki yang bertubuh kekar, berwajah tampan dan punya watak yang mantap.

Kenapa sepagi ini, orang macam dia sudah muncul di dalam, warung bakmi yang begitu sederhana?

Di depan warung bakmi itu berdiri dinding pekarangan yang amat tinggi. Pintu rumah gedung bertembok tinggi itu masih tertutup rapat, jarang kelihatan ada orang keluar masuk dari tempat itu, bahkan suara pun sama sekali tak kedengaran. Rumah siapakah itu? Siapa yang berada dibalik tembok pekarangan tinggi itu? Tak seorang pun yang tahu.

Tampaknya seluruh perhatian pemuda yang berada di dalam warung bakmi itu sedang tertuju ke dalam gedung besar di balik dinding pekarangan tinggi itu. Kelihatannya dia memang sengaja datang ke situ lantaran masalah gedung besar di balik tembok pekarangan tinggi.

Ketika selesai sarapan pagi, cahaya putih baru saja muncul dari ufuk timur. Suara ayam berkokok bergema dari kejauhan sana, terlihat sebuah kereta muncul dari kejauhan berjalan di atas jalan berlapis batu dan menimbulkan suara gemerutuk yang nyaring.

Pada saat itulah tiba tiba terlihat pintu sempit di depan warung itu dibuka orang, terbuka dengan menimbulkan suara denyit yang keras.

Mungkin pintu itu sudah kelewat lama tak pernah dibuka orang, maka sewaktu dibuka menimbulkan suara denyit yang keras seakan akan suara raungan seseorang yang sedang sekarat.

Dari balik pintu berjalan keluar seseorang, dia kelihatan sangat segar dan penuh semangat. Bukan saja wajahnya bersinar, bahkan kelihatan merah bercahaya seolah-olah baru saja melakukan sesuatu pekerjaan yang memuaskan hati. Dia adalah seorang lelaki berusia limapuluh tahunan yang berdandan sangat mewah. Biarpun sudah berusia lewat setengah abad, namun penampilannya masih tetap rajin dan bersih. Jelas dia adalah seseorang yang sudah biasa dihormati orang.

Baru saja pintu pekarangan terbuka, sebuah tandu kecil telah menyusul muncul dari balik gedung itu, berjalan mendahului orang tadi dan berhenti di depannya. Orang itu segera naik ke dalam tandu, pintu gedung pun ikut ditutup kembali. Tak selang berapa saat tandu beserta orang tadi sudah berada jauh di ujung lorong jalan lalu lenyap dari pandangan mata.

Kerjasama antara orang tadi dengan tandunya benar benar sangat serasi, seakan akan mereka sudah cukup lama melatihnya.

Gedung dengan dinding pekarangan tinggi itu kembali tercekam dalam keheningan, sepi dan misterius seperti semula.

Misteri. yang paling penting memang misteri.

Bukan saja bangunan gedung itu penuh diliputi misteri, lelaki setengah umur yang nampak kaya dan berwibawa itu pun menampilkan kemisteriusan yang sangat mencengangkan. Bila ditinjau dari penampilan serta dandanannya, orang itu semestinya adalah seorang saudagar kaya raya yang dihormati dan disanjung orang banyak. Tapi bila ditinjau dari sikap serta gerak-geriknya tadi, perbuatan orang itu tak ubahnya seperti perbuatan seorang pencuri. Dengan berlalunya tandu tadi, pemuda yang duduk dalam warung bakmi pun ikut bangkit berdiri, meletakkan kembali sumpitnya, membayar uang sarapan lalu keluar dari tempat itu dan menelusuri lorong sempit menyusul ke arah mana lenyapnya tandu tadi. Langkah kakinya sangat ringan.

Ketika meletakkan kembali sumpitnya tadi, dia lakukan sama seperti apa yang dilakukan orang lain, diletakkan disamping mangkuk. Hanya saja ia letakkan di sebelah kiri dari mangkuknya. Ternyata pemuda itu menggunakan tangan kirinya untuk memegang sumpit, dia adalah seorang kidal. Orang semacam ini, biasanya selagi membunuh orang pun dia akan gunakan tangan kirinya juga.

IV. Interogasi

Usia kakek penjual bakmi ini sudah sangat tua. Pandangan matanya sudah mulai rabun, pendengaran telinganya juga mulai kabur bahkan cara berbicara pun mulai tak jelas. Sama seperti kebanyakan tauke warung bakmi lainnya, sudah cukup lama dia hidup susah dan setiap hari harus banting tulang

memeras keringat.

Dia tak punya kekayaan terlalu banyak, juga tak punya sanak keluarga. Dari muda hingga tua hidupnya selalu susah dan menderita. Terhadap orang dengan kondisi semacam ini, bagaimana mungkin kau bisa berharap dia dapat melihat setiap masalah dengan jelas, mendengar dengan jelas dan menerangkan dengan jelas?

Walaupun begitu, namun ada satu hal yang pasti; yaitu dialah satu satunya orang yang telah "melihat" semua kejadian ini.

Saat fajar hari itu, ketika Chee Gwat sian mati terbunuh, dialah satu satunya orang yang telah melihatnya. Si kakek yang mata, telinga serta bicaranya sudah mulai ,tak jelas ini.

Hanya dia seorang yang pernah berjumpa dengan pemuda itu. Si Pembunuh bertangan kidal.

Menyangkut kasus pembunuhan yang sangat menggemparkan dan sangat menghebohkan dunia persilatan ini, bukan saja hanya dia satu satunya saksi mata, dia juga merupakan satu satunya titik terang yang bisa dilacak. Oleh sebab itu untuk melacak kasus pembunuhan itu, kau harus bertanya kepadanya. Saat itu, Komandan Sin sedang menginterogasi kakek itu. Semua tanya jawab dilangsungkan dengan sangat jelas, pendengarnya adalah Leng Giok hong serta si lelaki setengah umur.

"Hari itu, kelihatannya kau membuka warungmu lebih awal. Apakah biasanya juga seawal itu?" komandan Sin mulai bertanya.

"Benar, bila seseorang sudah merasa dirinya mulai tua, tahu katau dirinya sudah tak akan hidup terlalu lama lagi, biasanya dia akan terjaga dari tidumya lebih awal dari orang lain."

"Masih sepagi itu, sudah ada tamu yang mampir di warungmu?"

"Benar. Biasanya memang tak ada tamu yang datang seawal itu. Kedatangan tamu itu memang kelewat pagi."

"Macam apakah orang itu?"

"Seorang pemuda dengan perawakan sedang, dia makan tak terlatu banyak tapi persenan yang diberikan kepadaku cukup banyak."

"Sepintas memandang, apakah dia mempunyai sesuatu keistimewaan?" "Tidak, dia tak punya keistimewaan apapun. Paling gerakan tubuhnya yang lebih lincah dan ringan ketimbang orang lain. Sewaktu bersantap, dia makan dengan sangat lambat, dikunyah dengan sangat teliti, seperti... seperti seekor kerbau yang sedang mengunyah rumput, setelah dikunyah dan ditelan setiap saat siap ditumpahkan keluar lagi untuk dikunyah sekali lagi."

... Hanya orang yang sering kekurangan bahan makanan sehingga sangat membutuhkan makanan baru akan melakukan hal seperti ini. Tentu saja Komandan Sin, Sin Wai yang sangat matang pengalamannya dalam sungai telaga, memahami teori ini.

Tapi kelihatannya dia kurang menaruh perhatian atas masalah itu. Dengan cepat dia telah bertanya lagi, "Apakah kau melihat ada orang berjalan keluar dari pintu sempit di balik dinding pekarangan itu dan pergi dengan naik tandu?" "Yaaa, aku melihat dengan jelas sekali, orang itu berdandan sangat mewah dan parlente, agaknya seorang yang sangat berduit. Tapi anehnya ia justru keluar lewat pintu belakang di pagi buta itu, seolah-olah sedang berusaha melarikan diri saja..." "Dalam dua bulan terakhir, pernahkah kau melihat lelaki setengah umur itu berjalan keluar dari pintu belakang dan melakukan hal seperti yang dia lakukan pada pagi buta itu?"

"Rasanya belum pernah."

Seperti amat kecewa Komandan Sin menghela napas panjang. Tiba tiba kakek itu berkata lagi, "Seandainya pernah pun aku tidak tahu"

"Kenapa?"

"Sebab selama dua bulan terakhir aku selalu menderita sakit hingga pintu warung belum pernah dibuka. Hari itu adalah hari pertama aku berdagang lagi."

Komandan Sin tertawa getir, dia tidak komentar apa apa.

Kembali kakek itu berkata, "Ketika orang kaya itu berjalan keluar hari itu, ada orang lain dengan menggunakan tandu segera menyambutnya. Baru saja dia melangkah keluar, tandu itu sudah mendekat. Bukan saja perhitungan waktunya sangat tepat, kerja sama mereka pun amat sempurna. Lelihatannya hal itu sudah dilatihnya berulang kali." "Hal ini membuktikan kalau orang kaya itu tak ingin

gerak-geriknya diketahui orang lain, bahkan kalau bisa tidak terlihat siapa pun. Maka dari itu mereka telah berlatih berulang kali." "Yaaa, rasanya memang begitu."

"Sepeninggal tandu itu, apakah pemuda itu juga ikut pergi?" tanya komandan Sin kemtidian.

"Benar. Sepeninggal tandu itu, pemuda tersebut segera meletakkan sumpitnya dan ikut pergi dari sini. Kepergian mereka sangat cepat, hanya sebentar saja sudah sampai di ujung lorong sana. Gerakan tubuh si penandu maupun anak muda itu cepat sekali, jauh lebih cepat daripada kebanyakan orang." "Kemudian?"

"Kemudian aku mendengar suara teriakan!"

"Suara teriakan? Teriakan macam apa?"

"Teriakan yang sangat memilukan hati, seperti ada orang sedang menggorok lehernya. Teriakan itu pendek sekali, rasanya hanya cukup dengan dua tusukan, orang itu sudah mati terbantai."

Komandan Sin tertawa dingin, "Butuh dua gorokan untuk menghabisi nyawa seseorang, cara kerja orang itu tidak termasuk cepat," jengeknya.

Tiba tiba Leng Giok hong menyela, ujamya dengan suara hambar, "Jika senjata yang digunakan bukan golok melainkan gergaji, begitu jeritan bergema sang korban pasti sudah putus napas. Nah, itu baru cepat namanya!"

Komandan Sin menarik napas panjang. Membunuh orang dengan memakai gergaji? Bagaimana rasanya sang korban yang digergaji? Bagaimana pula rasanya menggergaji seseorang?

"Kenapa mesti pusing pusing? Lakukan saja otopsi atas mayat korban itu, kau akan segera tahu sang pembunuh melakukan pembantaian dengan menggunakan golok atau gergaji."

Sekarang tugas pertama yang harus dilakukan adalah melihat jenazah korban. Dalam hal ini semua orang merasa sangat setuju dan tak punya usul lain. Belum keluar dari pintu warung tiba tiba Leng Giok hong balik kembali, dengan suara yang perlahan tapi amat serius kembali tanyanya kepada kakek penjual bakmi itu, "Tadi kau bilang, kau telah melihat pemuda kekar itu melakukan sesuatu sebelum pergi meninggalkan warungmu?"

"Benar!"

"Apa yang telah ia lakukan?"

"Membayar uang sarapannya. Untuk semangkuk bakmi kuah plus dua buah bakpao sayur dia telah membayar satu tahlil perak, jumlah persenan yang sangat besar untukku. Dia benar benar royal"

"Apa lagi yang ia lakukan?" Kakek penjual bakmi itu tak paham apa yang dimaksud orang itu, ia tak mampu menjawab.

Agaknya Leng Giok hong tahu kalau kakek itu tak paham, kembali ujanya,

"Tentunya dia letakkan dulu sumpitnya di atas meja?"

"Tentu saja, ia harus letakkan sumpitnya di meja."

"Sumpit itu diletakkan di mana?"

"Di sebelah mangkuk bakmi."

"Maksudku di sisi yang mana?"

Kembali kakek penjual bakmi itu tak bisa menjawab. Pedagang semacam dia memang jarang memperhatikan hal sedetil ini, terutama hal yang menyangkut pekerjaan rutin.

Sekali lagi Leng Giok hong merasa kecewa, pelan pelan ia balik badan dan keluar dari warung.

Tiba tiba kakek itu berkata lagi, "Aku sudah tak ingat di sisi yang mana ia letakkan sumpitnya, tapi ada satu hal yang masih kuingat jelas. Sewaktu bersantap, sumpitnya sempat menyenggol botol cabe hingga tumpah. Botol cabe itu terletak dekat dinding, sedang dia duduk menghadap ke pintu. Berarti dinding itu di samping kirinya, botol cabe itu juga berada di sisi kirinya." "Berarti bisa disimpulkan dia makan dengan memakai tangan kirinya?"

"Benar!"

"Berarti orang itu adalah seorang kidal yang sudah terbiasa memakai tangan kirinya?"

"Benar!"

"Dan pekerjaan pemuda itu, adalah seorang pembunuh?"

"Mungkin saja!"

Leng Giok hong tertawa, sekilas cahaya tajam memancar keluar dari matanya.

Setelah termenung sejenak, kembali terusnya, "Kalau dugaanku tak keliru, sekarang aku sudah bisa menggambarkan potongan wajahnya secara garis besar."

Sudah banyak tahun Leng Giok hong bekerja di Lak san bun (kantor pengadilan), hampir semua polisi kenamaan di sungai telaga mengakui dia sebagai seorang opas jempolan. Tentu saja tidak sulit baginya untuk mengumpulkan bahan bahan berharga serta bukti yang menyangkut pekerjaan seorang pembunuh.

"Bila diperiksa dari data yang kumiliki, pembunuh bertangan kidal tak banyak jumlahnya. Orang yang mampu membantai Song Thian leng dalam sekejap mata paling banter cuma ada tiga orang, sedang orang yang berusia antara dua tigapuluh tahun hanya, ada satu. orang saja.""Siapakah orang itu?"

"Orang itu berasal dari satu keluarga kenamaan. Ia sangat menaruh perhatian dalam hal berpakaian, gemar memakai baju wama hijau, perawakan badannya hampir sama seperti aku, ilmu silat yang dipelajari beraneka ragam, oleh karena itu dia bisa menggunakan banyak cara untuk membunuh seseorang."

"Aku percaya tidak sulit bagi kita untuk menemukan orang semacam ini."

Dalam hal ini, Leng Giok hong juga percaya.

Jabatan sebagai seorang komandan opas bukan diperoleh Komandan Sin secara kebetulan, tidak heran kalau dia punya banyak mata mata dan informan yang tersebar di seluruh kota. Bila di sana benar benar pernah kedatangan seorang asing macam begitu, seharusnya tak sampai duabelas jam ia sudah bisa menemukan jejaknya.

"Selain itu," lanjut Leng Giokhong, "aku harap kau bisa kirim orang untuk menyelidiki siapa pemilik gedung besar ini. Seandainya pemiliknya Sudah ganti belakangan ini, aku harap semua data yang menyangkut pemilik lama maupun pemilik baru telah disiapkan dalam waktu secepatnya, aku harus tahu tentang semuanya itu!"Dia tak perlu menunggu terlalu lama, sejenak kemudian ia sudah memperoleh data itu, walau hanya sebagian.

Seorang nenek penjual ketan manis baru saja berjalan melewati depan mereka menuju ke pintu sempit di gedung seberang.

Tiba tiba pintu kecil itu dibuka orang.

Seorang nona kecil berbaju merah yang punya keping besar muncul dari balik pintu sambil membawa sebuah mangkuk besar. Dia mempunyai sepasang mata yang besar dan indah dengan sepasang lesung pipi yang manis.

Sekarang, seinua orang sudah tahu siapa penghuni gedung besar itu. Paling tidak salah satu penghuninya adalah seorang dayang kecil yang cantik wajahnya.

V. Sang Korban

Sudah lima orang jadi korban pembunuhan. Kelima korban itu sermuanya dibunuh dengan lima cara yang berbeda. Ada yang dibantai menggunakan kampak, ada yang dijerat dengan tali, ada yang mati karena dijotos dengan tinju, ada pula yang mati tenggelam. karena dilempar seseorang ke dalam sungai. Semua pembantaian dilakukan sangat bersih dan tuntas. Satu-satunya jejak yang bisa dilacak hanya tusukan golok yang menghabisi nyawa Chee Gwat sian. Golok itu bukan menembusi jantung di dada kirinya, tapi hati di sebelah kanannya. Hati orang itu terkoyak hingga hancur berantakan, kehancuran yang merenggut nyawanya. Seperti juga jantung, organ tubuh itu termasuk salah satu organ tubuh yang sangat mematikan.

Bagi kebanyakan pembunuh berpengalaman, sasaran yang dituju untuk mencabut nyawa seseorang biasanya selalu tertuju ke jantung dan bukan hati. Bila satu tusukan yang datang dari depan langsung menghancurkan hati dan bukan jantung korbannya, maka hal ini bisa disimpulkan kalau si pembunuh pasti seorang kidal.

Tapi, kalau hanya berdasarkan petunjuk ini saja, masih belum cukup untuk membuktikan kalau si pembunuh pasti bertangan kidal.

Sebab bila seseorang menusuk sambil membalikkan badannya, tusukan golok tersebut sama saja bisa menghancurkan hati korbannya.

Oleh sebab itulah seperti apa yang dipikir Leng Giok hong, otopsi yang dilakukannya kali ini sama sekali tidak memperoleh hasil yang pasti.

"Ada," tiba tiba Leng Giokhong berkata, "penyelidikan kita kali ini masih ada

sedikit hasil!""Apa itu?"

"Paling tidak kita telah membuktikan bahwa si pembunuh adalah seorang pembunuh berpengalaman, kecepatan serangannya luar biasa, tapi ia tak suka turun tangan sembarangan!" Latar belakang serta asal usul kelima orang korban pembunuhan itu memang sama sekali berbeda. Chee Gwat sian adalah seorang pedagang barang antik. Konon dia menjadi kaya raya lantaran berhasil menggali keluar sejumlah barang antik peninggalan jaman Kim, serta mempunyai kemampuan serta ketajaman mata yang luar biasa dalam menilai barang antik. Empat orang korban lainnya ada yang berasal dari keluarga kenamaan, ada seorang pedagang besar, seorang tuan tanah dan satu lagi adalah pejabat yang telah pensiun bernama Song Bwee san. Tapi menurut isu, orang ini bukan seorang pejabat negara sungguhan. Dia adalah seorang perampok ulung yang pernah merampok duapuluh tiga perusahaan ekspedisi di masa lalu. Song Thian leng, perampok ulung yang bukan saja menguasai ilmu gwakang (tenaga luar), ilmu golok Kiu huan to yang dimilikinya pernah menggetarkan sungai telaga. Dia adalah seorang jagoan nomor satu dalam kalangan hoklim.

Kali ini dia pun tewas di tangan seorang pembunuh bertangan kidal, ia mati dijerat dengan seutas tali. Kematian yang berlangsung sangat cepat.

Dari kelima orang korban itu, hanya ada satu hal yang sama.

. . . Mereka semua adalah hartawan yang berlimpah harta kekayaannya, bahkan pernah melewati kehidupan yang gemerlapan dan kemewahan yang, bermandikan uang dan emas.

"Tapi sebelum dibunuh orang, mereka sama sekali tidak mengeluarkan uang dalam jumlah banyak. Hal ini membuktikan kalau pembunuhan ini bukan berlatar belakang perampokan atau urusan harta," lapor Komandan Sin.

"Tapi pembunuhnya telah menerima uang yang seharusnya diperoleh, dan jumlahnya cukup banyak," kata Leng Giok hong, "sudah ada orang yang membayar ongkos pembunuhan tersebut, karena itulah dia tak akan mengambil uang milik orang lain barang setahil pun. Inilah etika yang selalu dipegang seorang pembunuh profesional."

VI. Wanita Pemilik Gedung yang Misterius

Leng Giok hong memang tak malu disebut jagoan nomor satu dari pengadilan. Bukan hanya kemampuan penyelidikannya yang hebat, kemampuannya mengambil kesimpulan juga luar biasa, bahkan seperti mempunyai insting atau naluri yang sangat tajam bagai seekor hewan pemburu.

Kali ini pun tidak terkecuali.

Biarpun ia sama sekali tak tahu menahu tentang pemilik gedung itu, tapi nalurinya mengatakan dalam berapa waktu belakangan pasti pernah berganti pemilik. Hasil penyelidikan Komandan Sin dengan cepat diantar ke tangannya. Dugaan Leng Giok hong tidak meleset, lagi lagi dugaannya sangat tepat. Dulu, pemilik bangunan besar itu adalah seorang sastrawan kenamaan dari marga Wong. Orang itu sangat mahir dalam ilmu sastra, main khim, main catur, menulis maupun melukis. Tapi belakangan kondisi keuangannya sangat mundur hingga terpaksa bangunan gedungnya dijual kepada orang lain, sedang ia sendiri dengan memboyong keluarganya pergi entah ke mana. Oleh karena itu tidak mungkin bila penyelidikan dimulai dari pemilik lama, apalagi untuk mengetahui asal usul si pemilik baru. Menurut dokumen jual beli, gedung besar itu dibeli atas nama seseorang yang bernama Lenghou Put heng. Konon dia adalah seorang lelaki berewokan yang bermata cekung, jelas bukan dari etnik Han. Kata orang dia adalah seorang lelaki keturtman etnik Tartar. Selain bertenaga luar biasa, katanya dia pernah menahan lajunya seekor kuda. Tapi orang itu bukan pemilik gedung yang sebenarnya.

Membetulkan atap rumah, mengapur dinding pekarangan, menata kebun maupun menyapu bersih lantai, semua dilakukan orang itu. Tapi pada hari kepindahan, bukan dia yang masuk ke gedung itu, melainkan seorang nyonya muda berbaju hijau yang datang dengan diusung tandu. Tak seorang pun yang sempat melihat manusia macam apakah dia itu. Bagaimana rupanya? Dan berapa usianya? Tapi ada satu hal yang jelas dan diketahui setiap orang, sikap Lenghou Put heng terhadap perempuan itu sangat hormat. Di samping tandu mengikuti seorang dayang berwajah bulat bermata bulat. Dia adalah dayang kepercayaan perempuan itu, dan dayang tersebut bukan lain adalah si nona kecil

yang membeli ketan manis tadi.

Nona kecil itu bernama Wan wan.

Lalu siapakah wanita pemilik gedung itu? Dari marga apa? Siapa namanya?

Berasal dari mana? Uang dari mana untuk membeli gedung sebesar itu? Setelah pindah ke situ, apa usaha pekerjaannya untuk melanjutkan hidup?

Tak ada yang tahu.

Kini semua orang hanya tahu, perempuan pemilik rumah itu suka makan yang manis manis, suka makan ketan manis, dan lagi tidak suka makan ketan buatan sendiri. Membeli dari penjual eceran memang selalu memberikan kenikmatan tersendiri.

Kebiasaan semacam ini jarang ditemukan pada kebanyakan orang.

Mungkinkah perempuan pemilik gedung yang misterius itu berasal dari sebuah keluarga kecil yang hidup di dusun atau kota kecil? Berita yang menyangkut pemuda kidal itu baru diperoleh tengah hari keesokannya. Waktu itu Leng Giok hong sedang menikmati makan siang yang paling komplit dan lezat. Di antara menu makanannya ada burung dara, ayam, ikan, tiete, iga sapi muda, sayuran segar dan buah buahan.

Berada dalam kondisi dan situasi apa pun, ia selalu akan berusaha untuk menikmati hidangan seperti ini. Setiap hari ia butuh makanan dalam jumlah banyak untuk mengganti kalori serta energi yang banyak terbuang, Ketika sedang bersantap ia pun sangat teliti dan bersungguh-sungguh. Tampaknya ciri semacam ini memang merupakan ciri khas dari seseorang yang hidupnya penuh tantangan, menyerempet bahaya dan tiap hari mesti berpontang panting dalam sungai telaga. Seekor serigala pun mempunyai sifat semacam ini.

Setiap kali sedang bersantap, cara makan mereka selalu begitu menikmati, seakan akan itulah hidangan terakhir buat mereka dalam kehidupannya.

Pemuda kidal itu pernah tinggal di sebuah rumah penginapan di dalam kota.

Sewaktu mendaftar, ia memakai nama Thia Siau cing, dan malam kemarin dia masih menginap di rumah penginapan itu. Secara ringkas Komandan Sin

memberikan laporannya, "Menurut tauke Ong pemilik rumah penginapan itu, dia sudah duapuluh hari menginap di situ. Ini berarti dia pertama kali masuk ke

losmen pada tanggal tujuh belas bulan berselang.""Kapan kalian pertama kali menemukan asap ungu itu?"

"Tanggal sembilan belas bulan berselang."

Leng Giok hong tertawa dingin, "Hmmm, besar amat nyali orang yang mengaku bemama Thia Siau-cing itu. Bukan saja berani memakai nama asli, berani juga menginap di losmen yang sama selama sehari-hari.""Kongcu, kau punya keyakinan kalau dialah pembunuhnya?" tak tahan Komandan Sin bertanya.

"Yakin!"

"Siapa pula yang menyewanya untuk membunuh kali ini?"

"Tidak ada, kali ini adalah atas kehendak dia sendiri untuk datang kemari!"

"Konon pembunuh bayaran macam mereka punya kebiasaan yang sama, yaitu tak akan membunuh orang secara gratis. Apa benar?"

"Tiap orang pasti punya saat untuk bertindak di luar kebiasaan."

"Berarti kali ini dia membunuh secara gratis? Tapi untuk siapa dia membunuh?"

"Untuk diri sendiri!"

"Maksud tuan, kali ini dialah yang beniat membunuh Chee Gwat sian berlima itu?"

"Benar!"

"Dia punya alasan untuk membunuh mereka?"

"Ada!"

"Apa alasannya?"

"Sebuah alasan yang amat bagus," Leng Giok hong menerangkan dengan suara tawar. "Dalam situasi dan kondisi apa pun, alasan ini adalah sebuah alasan yang sangat bagus dan tepat. Mungkin tak akan ditemukan alasan lain di dunia ini yang lebih tepat daripada alasannya itu!"Kematian Chee Gwat sian sekalian berlima bukan lantaran harta, ini berarti tinggal satu alasan saja yang tersisa.

"Apakah alasan ini lantaran perempuan?"

"Tepat sekali!" Leng Giok hong tersenyum, "alasannya membunuh kali ini lantaran seorang wanita yang bemama Ang ang (si merah)!"

Ang ang dengan mengenakan baju serba putih sedang duduk tenang di sebuah

ruangan dengan warna putih dominan di seluruh tempat.

Putih, putihnya salju. Selain warna putih tak nampak warna lain ditempat itu, bahkan asap wangi yang keluar dari tempat dupa pun berwarna putih salju. Ia duduk tenang di samping jendela. Sudah setengah hari ia, duduk di situ tanpa melakukan apa pun.

Tiba tiba ia berpaling, kepada gadis kecil yang selama ini berdiri menanti di sisinya dan berkata, "Beritahu paman Lenghou, suruh dia siapkan meja perjamuan esok malam, siapkan juga sekeranjang bunga teratai putih."

Walaupun ia telah berusaha untuk mengendalikan diri, nada suaranya masih kedengaran gemetar lantaran menahan gejolak emosi dalam hatinya.

Nona berwajah bulat yang berdiri di sisinya segera cemberut, omelnya, "Lagi lagi bunga teratai putih, lagi lagi menjamu tamu... lagi lagi minum arak, apa apaan itu?"

Ang ang pura pura tidak mendengar omelan tersebut, matanya dialihkan ke tempat kejauhan. Lamunan masa lalu sudah mulai luntur, kelihatan bagaikan selapis asap kabut...

Selapis kabut berwarna ungu yang membawa percikan darah...

Leng Giok hong telah selesai bersantap. Ia sedang berjalan mondar mandir di ruang depan. Orang ini seakan akan memiliki tenaga yang tak ada habisnya, jarang nampak ia menghentikan aktivitasnya.

Sekarang, dia sedang memberi perintah kepada Komandan Sin. Perintah itu amat singkat tapi harus dilaksanakan tepat waktu.

"Aku tahu, dalam sepuluh tahun terakhir kau berhasil melatih lima orang jago buru sergap yang tangguh. Bukankah mereka terpilih dari tigaratus enampuluh orang jagoan tangguh yang ada?"

Komandan Sin amat terkejut, selain kaget dia pun terperangah. Kejadian ini merupakan "tugas rahasia" nya. Dia tak habis mengerti masalah yang begitu rahasia kenapa bisa bocor keluar, lebih tak paham lagi kenapa Leng Giok hong bisa tahu?

Terdengar Leng Giok hong bertanya lagi, "Berapa orang di antara kelima jago

buru sergap itu berada di kota sekarang?"

"Semuanya ada di sini."

"Bisa kumpulkan mereka semua di losmen dalam satu jam?"

"Bisa!"

"Bagus, kita bersua lagi di situ satu jam mendatang."

VII. Golok Iblis

Lenghou Put heng punya perawakan badan setinggi delapan depa tiga inci, berat badan duaratus tiga kati. Seluruh tubuhnya terdiri dari otot kawat tulang baja, sama sekali tak nampak lemak sedikit pun, apalagi dadanya kelihatan begitu bidang dan berotot, lebih tebal daripada tembok dinding halaman rumah itu.

Dari data yang berhasil dikumpulkan mengenai jago jago tangguh dari sungai telaga, terbaca perincian data pribadinya sebagai berikut:

Nama : Lenghou Wan.

Julukan : Lenghou Put heng (Lenghou yang tak mampu).

Ciri ciri badan : Bercambang, berambut ikal, mata hijau, panjang lengan kanan tiga depa empat inci, lebih panjang satu depa lebih dibandingkan lengan orang kebanyakan, juga lebih panjang sepuluh inci dibandingkan lengan kirinya.

Ilmu silat : Mahir bermain golok, mampu menggunakan enam belas macam senjata golok, menguasai delapanpuluh dua jenis ilmu golok yang bisa membunuh musuhnya dalam lima jurus saja. Senjata kesayangannya adalah sebuah golok lengkung. Besar kemungkinan golok tersebut adalah golok pusaka milik ketua Mokau di masa silam yang disebut "Siau lo It ya Tia cun yu" (semalaman mendengar hujan musim semi dari atas loteng). Konon mampu berjumpalitan dan menari di udara, dapat memenggal kepala musuh dari jarak seratus langkah.

Jejak : Jejaknya tak jelas semenjak tigapuluh tahun berselang, konon pernah ada yang berjumpanya di daerah sekitar Kanglam, setelah bermabok-mabokan dengan sahabatnya seorang pendekar kenamaan Kou Siok selama tiga hari tiga malam, kabar beritanya tak pernah terdengar lagi. Tapi kejadian tersebut sudah

terjadi dua puluhan tahun berselang. Lenghou Put heng bertelanjang dada, dengan memakai rantai baja yang sangat besar dan kuat dia ikat lengan kanan sendiri dan menggantung badannya di atas tiang penglari. Dengan kelima jari tangannya yang kuat dia melakukan gerak olah raga dengan mengerek badannya naik turun.

Suara gemerutukan keras bergema dari ruas ruas tulangnya mengikuti irama badannya yang naik turun, keras seperti suara mercon renteng yang berbunyi susul menyusul.

Tidak diketahui sudah berapa lama dia menggantungkan diri, otot otot hijaunya sudah pada menonjol keluar bagaikan ular ular hijau kecil yang sedang merayap disekujur tubuhnya. Ia nanipak begitu menyeramkan dan menggidikkan hati.

Wan wan masuk dengan amat santai, ia seperti sudah terbiasa dengan pemandangan semacam ini, berjalan masuk dengan membawa sebuah handuk kecil. Dengan handuk itu dia bantu mengusap peluh yang membasahi jidat serta badan lelaki itu.

"Nona mau pesta lagi," katanya, "ia suruh kau siapkan segala sesuatunya malam nanti. Entah apa dia tidak kuatir ada orang yang bakal kehilangan nyawa lagi gara gara ulahnya itu?" Lenghou Put heng tidak bicara, tapi paras mukanya berubah makin serius, suara gemerutuk yang terpancar dari ruas ruas tulangnya pun makin lama semakin bertambah cepat.

Wan wan masih saja menggerutu, Cuma suaranya makin lama semakin perlahan, semakin lirih.

"Hingga hari ini sudah lima orang menemui ajalnya, apakah tuan Thia. . ."

"Blummm!" tiba tiba rantai besi itu patah menjadi berapa bagian, Lenghou Put heng segera berjampalitan di udara dan beruntun bersalto beberapa kali.

"Blaaammm ... !" diiringi suara gaduh, tahu tahu atap ruangan itu sudah jebol dan muncul sebuah lubang besar. Atap rumah dan bebatuan sudah berguguran ke lantai.

Dengan sebuah gerakan yang sangat ringan tapi cepat, Lenghou Put heng telah menerobos keluar lewat lubang besar itu dan berdiri di atas wuwungan rumah bagaikan seorang jenderal langit. Di tangannya telah bertambah dengan sesosok

tubuh manusia, seperti seorang bocah yang sedang menenteng boneka kain. Celana yang dikenakan orang itu sudah basah kuyup karena terkencing kencing. Entah sejak kapan ternyata Wan wan juga telah muncul di atas wuwungan rumah, tapi setelah tahu siapa yang tertangkap, dia gelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas. "Hei kura kura kecil, suruh kau jangan kasak kusuk dan kelayapan seenaknya, kau tak menurut. Sekarang sudah kau rasakan kelihaiannya bukan? Asal Paman Put heng lepaskan cengkeraman itu, badanmu pasti bakal remuk karena terbanting hancur!"

Usia si kura kura kecil itu seharusnya sudah tak muda lagi, pakaian yang dikenakan termasuk rajin dan perlente. Tapi sekarang dia kelihatan seperti kura kura kecil sungguhan.

Kembali Wan wan berkata, "Besok nona mau mengadakan pesta lagi, lebih baik undanglah tiga orang sebagai teman, sebelum jam tujuh malam suruh mereka sudah berkumpul di sini."

Kura kura kecil itu mengganggu berulang kali.

"Pergi sana!" hardik Lenghou Put heng keras.

Begitu tangannya diayunkan ke depan, tubuh si kura kura kecil segera terlempar jauh ke depan.

Untung enam kaki dari situ tumbuh sebuah pohon besar, kura-kura kecil segera menyambar batang pohon untuk berpegangan. "Kraaak!" tiba tiba batang pohon itu patah jadi dua. Tapi dengan adanya penahan tadi, kekuatan lemparan pun sedikit berkurang. Menggunakan kesempatan itu si kura kura kecil segera melejit ke samping dan meluncur turun ke balik semak belukar dengan gerakan ringan. Tak nyana ternyata orang itu adalah seorang jagoan dalam ilmu meringankan tubuh.

Dalam pada itu Lenghou Putheng sudah balik kembali ke dalam ruangan, ia sudah berbaring sambil minum arak dari dalam sebuah cupu cupu besar. Sorot mata yang semula penuh pancaran amarah, kini sudah berubah jadi begitu lembut bagai pandangan genit seorang nona dari wilayah Kanglam. Tak seorang pun pernah melihat goloknya, golok kenamaan "Siau Io It ya Tia cun yu" yang pemah malang melintang dan menggemparkan seluruh sungai telaga itu.

VIII. Pasukan Buru Sergap

Waktu itu, Leng Giok hong telah tiba di rumah penginapan. Thia Siau cing tidak berada di dalam kamarnya di bagian belakang losmen itu. Saat itu dia sedang bersantap malam, di hadapannya tersedia aneka ragam hidangan yang nyaris memenuhi seluruh meja.

Sang pelayan Siau bu sit berkata, "Dia telah memesan satu hidangan lengkap seharga delapan tahlil perak, empat jenis masakan dalam porsi besar, empat jenis sayuran dan hidangan kecil ditambah berapa macam pencuci mulut."

"Luar biasa takaran makan tamu ini. Tiap hari dia selalu memesan hidangan yang cukup untuk menjamu enam orang, tapi seorang diri dia dapat menghabiskan semua hidangan itu." Leng Giok hong tidak komentar, dia cuma tersenyum. Waktu itu si pelayan Siau bu sit sudah akan pergi dari situ, tapi secara tiba tiba ia berkata lagi, "Tapi hari ini, kami kedatangan seorang tamu lagi yang takaran makannya tidak berada di bawah orang itu. Dia sudah menghabiskan empat mangkuk besar Ang sio Jin Som ditambah seekor bebek panggang dan seekor bebek goreng. Sampai sekarang dia masih makan terus, benar benar mengerikan cara makannya!" "Apakah tamu ini adalah seorang lelaki yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang?" tanya Leng Giok hong dengan sorot mata berkilat.

"Betul!"

Leng Giok hong tertawa dingin. "Bagus sekali, yang seharusnya datang ternyata sudah berdatangan." Di luar ruangan untuk bersantap merupakan sebuah halaman yang sederhana lagi jelek. Leng Giok hong segera mengebaskan bajunya, tidak nampak gerakan apapun yang dilakukan, tahu tahu dia sudah melejit ke depan dan melayang ke atas pohon besar. Dia telah menurunkan perintahnya kepada Komandan Sin. "Panggil pasukanmu dan segera habisi nyawa Thia Siau cing! Lebih bagus lagi jika bisa menghabisi nyawanya dalam sekali sergapan!"

"Kapan kita mesti turun tangan?"

"Sekarang!"

Kembali Leng Giok hong berpesan, "Sewaktu turun tangan nanti, kalian mesti

ingat baik baik, jangan sekali kali kalian usik lelaki penyakitan yang kurus kering itu! Lebih baik lagi bila melirik ke arahnya pun tidak. Anggap saja seolah olah di sini tak pernah hadir seorang manusia macam dia."

Pesan ini memang sangat penting. Bukan saja orang itu tak boleh disentuh, tak boleh diganggu, tak boleh didekati, dilihat pun lebih baik jangan.

Kwan Say, Kwan Ji adalah manusia semacam itu. "Manusia cerdas Kwan Kiem hwat, Manusia berotot Kwan Giok bun." Satu satunya pengharapan dari Leng Giok hong saat ini adalah Kwan Giok bun sendiri pun bersikap seolah olah tidak melihat kehadiran mereka. Di dalam ruang bersantap penginapan itu, biasanya saban hari paling tidak ada enam tujuh meja yang dipenuhi tetamu. Namun hari ini hanya dua meja yang terisi. Semenjak kehadiran lelaki penyakitan yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang itu, semua tamu sudah merasakan gelagat yang kurang beres. Tentu saja mereka tak berkeinginan untuk melanjutkan santapannya dalam situasi serta suasana semacam ini. Lelaki berpenyakitan itu sejak masuk hingga saat itu sama sekali tidak mengganggu orang lain, dia hanya asyik bersantap dan berpesta sendiri. Kecuali cara bersantapnya yang tak sedap dilihat karena kelewat rakus, ia tak pernah mengucapkan sepatah kata kasar pun, apalagi perbuatan atau tindakan yang kasar.

Tapi bagi pandangan orang lain, tindak tanduknya justru mendatangkan suatu firasat yang tak beres, seakan akan hembusan angin dalam ruangan pun ikut berubah jadi lebih dingin, begitu dingin menggidikkan hati, bikin bulu roma setiap orang pada berdiri. Siapa yang betah tetap tinggal di situ? Hampir semua tamu sudah menyingkir jauh jauh, hanya satu orang yang tidak bergeming. Dia tak lain adalah Thia Siau cing.

Sikapnya masih amat tenang, dia seakan akan tidak melihat kehadiran Kwan Ji. Sebaliknya Kwan Ji pun seolah olah tidak melihat kehadirannya. Mereka berdua bersikap begitu acuh, seperti di dalam dunia saat ini hanya ada diri masing masing saja, dan tak tahu kalau ada orang lain macam lawannya.

Ditinjau dari sikap mereka berdua, rasanya mustahil kalau kedua orang itu pernah kenal satu dengan lainnya.

Kwan Ji sedang mengambil sepotong Ang sio jin som dengan sumpitnya. Sekali jepit dia sudah angkat potongan jinsom itu ke atas, lalu bagai seekor ikan emas yang mencaplok serangga, Kwan ji pentang mulutnya lebar lebar dan, ...

"Haaapp!" ia sudah caplok habis potongan jinsom tersebut. Caranya bersantap bukan saja begitu nikmat, bahkan orang yang melihat pun ikut merasa tertarik. Pada saat itulah... ada orang sudah mulai dengan aksinya. Semua gerakan dan aksi dilakukan hampir pada saat yang bersamaan, lima orang dengan lima macam senjata serentak melancarkan serangan kilat mengancam lima bagian tubuh yang berbeda, sedang sasarannya hanya satu... nyawa Thia Siau cing. Betul betul luar biasa kerja sama serangan dari kelima orang itu, lapisan cahaya yang menyambar ke tubuh lawan bagaikan deburan ombak raksasa di tengah samudra luas, tepat, dahsyat dan mengerikan hati.

Mereka sangat berbeda bila dibandingkan para pembunuh lainnya. Mereka berlima adalah petugas kerajaan, pasukan buru sergap yang khusus disiapkan untuk membekuk para pencoleng ulung, gembong perampok atau pembunuh bayaran. Karena itu, meskipun membantai lawannya, mereka tak perlu mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Tak heran kalau serangan yang dilancarkan begitu dahsyat dan kejam, apalagi sebelum dilakukan sergapan tadi, Leng Giok hong telah berpesan, wanti wantinya, "Bunuh dalam sekali sergapan, kemudian segera mundur dari arena peristiwa!"

Menghadapi datangnya serangan maut yang begitu dahsyat bagaikan terjangan badai angin ini, Thia Siau cing masih bersikap tenang. Dia seakan akan sedang melanum, sedang mengkhayalkan sesuatu.

Bila seseorang sedang berada dalam situasi macam ini, jangan lagi di bawah ancaman serangan dari pembunuh pembunuh ulung, semisalnya sedang berjalan di jalan raya pun gampang ditabrak kereta kuda. Mata golok sudah berada tak sampai satu depa dari ulu hatinya, sementara beberapa utas tali nyaris mulai menjerat tenggorokannya...

Di saat yang amat kritis itulah, mendadak terdengar suara bentakan gusar menggelegar memecahkan kesunyian...

"Tak tahu malu! Masa lima orang mengerubuti satu orang!" Di tengah suara

bentakan, Kwan Ji si lelaki penyakitan itu sudah melejit ke tengah udara, tulang belulanganya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang seolah olah sedang saling berbenturan nyaring menimbulkan suara gemerutukan yang sangat aneh.

Hampir bersamaan waktu dengan terjangan tersebut, tahu-tahu empat dari kelima orang jagoan yang sedang menyerang itu sudah dibetot hingga mundur ke belakang, lalu terlempar keluar dari arena pertarungan. Sementara sisa yang satu lagi masih dicengkeram tangannya erat erat, seakan akan setiap saat lengan itu akan dirobek menjadi dua bagian."Harimau ganas merobek-robek mangsanya Kwan Giok-bun!"Anggota buru sergap ini sudah cukup lama dilatih menjadi seorang pembunuh profesional. Meskipun bukan terhitung orang yang takut mati, tapi sekarang, dalam kondisi dan situasi seperti ini, ia benar-benar sudah pecah nyalinya. Tanpa bisa dibendung air matanya jatuh bercucuran, ingusnya meleleh tak tertahan, air liur, air keringat malahan air kencing pun pada meleleh keluar tak tertahankan lagi.Kwan ji tertawa dingin. "Boleh boleh saja bila ingin membunuh orang, tapi jangan mencari kemenangan dengan andalkan jumlah banyak! Selama aku Kwan Say, Kwan ji hadir di sini, jangan harap keinginan kalian dapat terpenuhi."

Lalu sambil melepaskan cengkeraman atas anggota buru sergap yang satu itu, kembali ia berujar, "Kalian ingin membunuh orang, pergilah sendiri. Pergi sendirian. Asal kau berani satu lawan satu, bukan saja aku tak akan mencampuri urusanmu, malahan aku bersedia untuk menjaga di pinggir arena!"

Bersama dengan selesainya perkataan itu, dia benar benar lepaskan tawanannya lalu ngeloyor pergi dari situ, kembali ke tempat duduknya dan mulai bersantap lagi dengan lahap.

Sampai detik ini dia belum memandang ke arah Thia Siau cing barang sekejap pun, sepertinya apa yang dia lakukan barusan, tak ada sangkut pautnya dengan orang itu.

Thia Siau cing pun tidak pernah memandang ke arahnya walau hanya sekejap. Tapi hawa amarah telah menyelimuti wajahnya, garis-garis merah darah telah muncul di balik matanya. Mendadak ia menggebrak meja keras keras, menyusul

kemudian kakinya menendang meja itu hingga mencepat ke tengah udara. Tak jelas apa yang dia lakukan, ketika pandangan semua orang dialihkan ke arahnya, tahu tahu Thia Siau cing telah pergi meninggalkan ruang makan dan berlalu tanpa berpaling lagi.

Semua peristiwa seakan akan berlangsung dan berakhir pada saat yang bersamaan. Hampir setiap aksi, setiap rincian peristiwa dapat diikuti Leng Giok hong dengan sangat jelas, Komandan Sin juga mengikutinya dengan jelas. Peluh dingin sebesar kacang kedelai sudah mulai bercucuran, membasahi jidat Komandan Sin.

"Diakah Kwan Say, Kwan Giok-bun?" Bukan satu pekerjaan yang gampang untuk bisa berjumpa dengan jago tangguh dari Kwan say ini, tapi Komandan Sin berharap perjumpaannya kali ini adalah perjumpaan pertama juga perjumpaan terakhirnya dengan orang itu.

"Kau masih belum bergerak?" tiba tiba Leng Giok hong menegur.

"Bergerak? Kemana?"

"Tentu saja menangkap Kwan Giok bun, manusia yang telah menghalangi petugas kerajaan melaksanakan tugasnya," perkataan Leng Giok hong sangat tenang. "Menghalangi petugas kerajaan bekerja adalah pelanggaran hukum yang sangat berat. Menurut anggapanmu, itu pelanggaran yang ringan atau berat?" Komandan Sin tak dapat menjawab, ia terbungkam. Sekarang ia baru menyadari kelihayan Leng Giok hong. Sudah menjadi kewajibannya untuk menangkap Kwan Giok bun sebagai orang yang merintangi petugas negara bekerja, tapi... apa yang harus ia lakukan? Bertindak sama artinya menggadaikan nyawa sendiri. Mungkin saja badannya akan dirobek jadi dua. Tidak bertindak berarti mengabaikan perintah atasan dan lari dari tugas..." Kau tidak bertindak?"

"Aku. . ."

"Baik, jika kau tidak bertindak, aku yang akan lakukan!"

Seringan daun kering yang rontok dari ranting Leng Giok hong melayang turun dari atas pohon, kemudian dengan sebuah kebasan baju dia buka pintu ruangan lalu menerobos masuk ke dalam. Kwan ji baru mendongakkan kepalanya setelah Leng Giok hong tiba di hadapannya. Dia awasi sekejap

pemuda tersebut dari atas hingga bawah, lalu tegurnya dingin, "Kau kemari untuk menangkapku?"

Bukan baru sekarang ia mengetahui jejak Leng Giok hong. Semua gerak gerik serta tanya jawab mereka di luar ruangan tadi tak satu pun yang lolos dari ketajaman mata serta pendengarannya. Menghadapi jagoan tangguh macam Kwan Ji, Leng Giok hong tidak banyak bicara. Dia mengeluarkan borgol dari saku dan pelan pelan diletakkan di atas meja, persis di depan orang itu.

"Silahkan," katanya kepada Kwan ji, "ini tugas resmi. Tugas resmi harus dilaksanakan secara resmi, tidak terkecuali terhadap Kwan ji sianseng."

Kwan ji tidak menjawab, dia hanya tertawa dingin.

Kembali Leng Giok hong berkata, "Dengan lima melawan satu, dengan jumlah banyak mengungguli yang sedikit, semuanya memang tindakan. keliru. Tapi untuk menjalankan tugas resmi, tugas dari kerajaan, menangkap tersangka pembunuhan berantai, rasanya kita tak usah berbicara soal itu lagi." "Tak usah bicara soal yang mana?" Kwan ji masih tertawa dingin. "Kelima orang itu hampir semuanya terdiri dari jagoan tangguh, serangan yang dilancarkan merupakan jurus jurus mematikan. Begitukah cara kalian melaksanakan tugas resmi?" "Betul, untuk menghadapi tersangka yang sangat berbahaya, kami bebas menggunakan cara apa pun, daripada tersangka menggunakan kesempatan ini untuk berusaha melarikan diri." "Tersangka? Apa yang telah dilakukan Siau cing?"

Pancaran hawa amarah menyorot keluar dari balik mata Kwan Ji. Ditatapnya wajah Leng Giok hong tanpa berkedip, sementara tulang belulanginya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang itu mulai berbunyi lagi, mengeluarkan suara yang sangat aneh seakan akan ada siluman yang sedang marah bersembunyi di balik kegelapan sambil menabuh genderang perang. Suara genderang perang tak lain adalah sumber dari munculnya kekuatan maha sakti.

"Brakkkk! " entah sejak kapan ia bertindak, tahu tahu borgol yang terletak di atas meja telah dihancurkan menjadi segumpal besi rongsokan yang kemudian dibuangnya keluar dari jendela. Kini hancuran besi itu menancap di atas pohon hingga tak nampak dari permukaan.

Leng Giok hong tidak menunjukkan perubahan mimik wajah. Ia cuma berjalan keluar dengan langkah lambat, menggerakkan tangannya dengan lambat, lalu menepuk pelan di atas dahan pohon itu. Gumpalan besi itu segera mencelat keluar dari batang pohon dan jatuh ke dalam genggamannya.

Leng Giok hong menundukkan kepalanya seperti sedang memikirkan sesuatu. Sesaat kemudian, tidak jelas gerak tangan apa yang dilakukan, borgol besi yang telah berubah jadi gumpalan besi itu tiba tiba telah berubah bentuk, kian lama bentuknya kian mirip dengan sebuah borgol.

Sekalipun belum kembali ke bentuk semula, paling tidak modelnya sudah sangat mirip, satu demonstrasi kekuatan tenaga dalam yang amat luar biasa. Kwan Say Kwan Ji terkesiap, berubah hebat paras mukanya.

Leng Giok hong masih tetap bersikap santai, dengan langkah perlahan dia berjalan balik ke tempat semula, kemudian pelan-pelan meletakkan "borgol" itu ke hadapan Kwan Ji. Dia seperti tidak merasa pernah terjadi sesuatu kejadian di sana, dia pun seakan akan tidak merasa telah melakukan satu demonstrasi kekuatan yang menggidikkan hati lawannya. Malah dia pun seperti tidak melihat perubahan wajah yang diperlihatkan Kwan Ji.

Dengan suara lembut tapi cepat katanya, "Belakangan ini, wilayah Cilam telah digemparkan oleh munculnya lima pembunuhan berantai. Semua korban adalah orang kenamaan, dan bukan saja kami tak tahu siapa pembunuhnya, juga tak tahu apa maksud serta tujuan dari pembunuhan itu." Dia bicara sangat cepat, tanpa disertai titik maupun koma.

"Dari tubuh para korban kami hanya menemukan satu persamaan." "Persamaan apa?" tak tahan Kwan Ji bertanya.

"Mereka semua terbunuh setelah munculnya asap berwarna ungu, mereka pun pernah menjalin satu hubungan yang luar biasa dengan seseorang yang sama."

"Seseorang yang sama? Siau-cing maksudmu?" "Bukan Siau cing," kata Leng Giok hong, "mereka sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Thia Siau cing."

"Tapi Siau cing yang sedang kau cari?"

"Ya! Ini disebabkan karena Thia Siau cing punya hubungan erat dengan orang

yang satu itu, dan orang ini punya sangkut paut yang erat sekali dengan mereka semua."

"Siapa?"

"Ang ang!"

Ang Ang! Tatkala mendengar nama perempuan ini, tiba tiba saja wajah Kwan Ji mengejang keras, seakan akan ada orang yang menghajar tubuhnya dengan cambuk tajam.

Leng Giok hong sangat gembira ketika melihat mimik wajah yang diperlihatkan Kwan Ji, tapi perasaan girang itu disembunyikan rapi di dalam hatinya. Dengan suara yang sangat datar dan tenang, kembali terusnya, "Entah siapa pun orang itu, asal mereka sudah mempunyai hubungan istimewa dengan Ang ang, maka. Thia Siau cing akan mencabut nyawanya. Analisis seperti ini sangat masuk di akal dan kemungkinan besar bisa terjadi."

Setelah tarik napas, lagi lagi terusnya, "Ditinjau dari kehebatan ilmu silat yang dikuasai Thia Siaucing saat ini, rasanya tak banyak orang di sungai telaga yang mampu lolos dari tiga jurus serangan pencabut nyawanya." Lama sekali suasana diliputi keheningan. Entah berapa saat kemudian Kwan ji baru menghembuskan napas panjang, seakan akan sedang berusaha untuk membuang semua kesesakan yang memenuhi dadanya. "Kau punya bukti?" dia bertanya.

"Tidak, tapi dalam dua hari aku bisa menemukan seluruh bukti yang dibutuhkan."

"Bagaimana cara mencarinya?"

"Aku mempunyai caraku sendiri, tapi aku pun punya syarat!"

"Katakan!"

"Selama dua hari ini, kau tak boleh meninggalkan losmen ini biar satu langkah pun!"

Senja telah menjelang tiba Waktu Itu Thia Siau cing sudah mabuk hebat. Ia roboh bersandar di bawah dinding pekarangan tinggi. Tidak diketahui dinding pekarangan milik siapakah itu, tidak diketahui juga keluarga macam apa yang tinggal di balik dinding pekarangan tersebut.

Dia hanya mengetahui satu hal. Di seluruh dunia, di mana pun tempat itu, asal rumah dikelilingi pagar tinggi maka akan terjadi pemisahan antara orang yang satu dengan lainnya. Mereka tak pernah rela membiarkan orang lain saling berkunjung, saling berkumpul.

Begitu juga manusia, ada sementara orang yang tak pernah mau bergaul, tak mengizinkan orang lain mendekat, persis seperti pagar tinggi yang memisahkan dua dunia.

Dari balik pagar tinggi lambat-lambat terdengar suara musik yang merdu, tampaknya ada seseorang sedang menyanyikan sebuah lagu yang ada hubungannya dengan percintaan. Lagu yang amat menyedihkan hati.. . .

Mengapa lagu yang menyangkut masalah percintaan selalu adalah lagu lagu sedih?

Thia Siau cing sudah tak sadarkan diri karena mabuk. Ketika tak sadarkan diri itu, air matanya diam diam telah menetes keluar, membasahi bajunya.

IX. Ni Siau cong (Si Ulat Kecil Ni)

Malam semakin larut, hanya angin malam di musim gugur masih berhembus menggoyang ranting dan dedaunan. Tiada Suara lain, suasana bahkan terasa lebih sepi daripada tak ada suara.

Leng Giok hong duduk seorang diri di bawah cahaya lentera. Orang lain tidak mendengar suara apapun, tapi ia seperti telah menangkap satu suara aneh. Tiba tiba dia mendongakkan kepalanya lalu. memberi tanda ke luar jendela. Sesosok bayangan manusia yang kecil kurus segera melayang turun dari atas pohon dengan gerakan yang sangat enteng, lebih enteng dari daun kering yang rontok ke tanah.

Ia berjongkok di depan jendela, di bawah sinar bintang yang redup, secara lambat lambat dapat terlihat paras mukanya yang putih memucat.

Walaupun tampangnya seperti seorang pencuri malam, bermata tikus berkepala kecil, kalau diamati lebih cermat sesungguhnya dia punya wajah yang tak terlampau jelek.

Ternyata orang itu tak lain adalah orang yang pernah ditangkap dan dilempar

Lenghou Put heng dari atas wuwungan rumah. Dia bemama Ni Siau cong (si ulat kecil Ni).

"Bagaimana dengan tugas yang kuberikan? Sudah kau laksanakan?" tanya Leng Giok hong.

Ni Siau cong mengangguk.

"Kapan?" kembali Leng Giok-hong bertanya."Besok, sebelum jam tujuh malam"

"Berapa banyak tamunya?"

"Tiga orang!"

"Siapa saja orang orang itu?"

"Yang satu adalah seorang pedagang besar jinsom asal propinsi Kwan Tang yang bemama Hong Po kak, kebetulan saja orang Itu sedang lewat kota ini. Sedang yang satunya lagi adalah si hwesio gadungan Im taysu."

"Bagus, bagus sekali" Leng Giok hong segera mengayunkan tangannya, sekeping daun emas segera muncul dari sakunya dan dilempar ke arah orang itu.

Ni Siau cong mundur ke belakang sambil putar badan. Baru saja dia hendak menerima lemparan daun emas itu sembari melejit ke udara, mendadak dari balik kegelapan malam terdengar orang membentak keras.

"Pundak rata, serang!"

Diiringi suara hardikan, belasan cahaya tajam yang menyilaukan mata segera menyambar ke tengah udara. Belasan jenis senjata rahasia datang dari empat penjuru. yang berbeda serentak meluncur tiba dan mengancam tubuhnya.

Buru buru Ni Siau cong menggerakkan tangannya menangkap daun emas itu dan cepat-cepat dimasukkan ke dalam saku, lalu dengan gerakan burung walet menukik di angkasa ia bersalto beberapa kali di tengah udara sementara tangannya bergerak cepat menyambar ke sana menyambar ke mari. Tak jelas gerakan apa yang digunakan, tahu-tahu belasan macam amgi yang mengancam tubuhnya Itu sudah ditangkap semua olehnya. Kemudian dengan satu gerakan yang enteng dia meluncur balik ke posismya semula. Semua gerakannya sejak berkelit, menerima ancaman senjata rahasia hingga balik ke tempat asal dilakukan dalam sekejap mata, benar benar satu kepandaian kelas wahid yang sangat luar biasa. Bayangan manusia berkelebat lewat, kembali muncul

seseorang menerjang ke depan Ni Siau cong, lalu dengan ilmu Eng jiau kang (ilmu cakar elang) dia ancam persendian penting di tubuh lawan. Ni Siau cong mendengus dingin, dengan gesit ia berkelit ke samping lalu balas melancarkan satu tonjokan.

Diiringi suara keluhan tertahan, tahu tahu orang itu sudah roboh terjungkal ke tanah.

Siapa pun tak mengira, bahwa bukan saja serangan yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil, sebaliknya malah mereka yang berhasil dirobohkan Ni Siau cong. Ilmu mengait, mencakar, mencengkeram dan mengunci yang dikuasai Ni Siau cong benar benar luar biasa! Tampaknya dia amat menguasai ilmu 72 jurus Kinna jiu yang amat tersohor itu. Sambil bergendong tangan Leng Giok hong berjalan keluar dari ruangan dengan wajah penuh senyuman. Ia hanya berdiri tenang di bawah pohon, semua kejadian yang berlangsung di hadapannya hanya ditonton sebagai suatu atraksi menarik.

Dalam pada itu Ni Siau cong sudah lenyap di balik kegelapan, sementara jagoan yang dirobohkan tadi juga sudah tak nampak batang hidungnya. Suasana di dalam halaman kembali pulih dalam keheningan yang mencekam.

Tiba tiba Leng Giok hong menghampiri sebuah pohon di tengah halaman, lalu serunya sambil tertawa, "Komandan Sin, udara di atas pohon kelewat dingin, kenapa kau tidak segera turun untuk minum arak?"

Arak Cu yap cing, arak Bi kuiliok, ikan asap, daging sapi masak kecap, cah terong plus tauge, tiga macam sayur ditambah dua jenis arak. Satu hidangan yang cukup lengkap dan mewah. Sudah tiga cawan arak masuk ke dalam perut, biar araknya dingin tapi manusianya tetap hangat.

"Sungguh tak disangka. . . sungggguh di luar dugaan!" gumam Komandan Sin sambil menghembuskan napas panjang. "Tadinya aku sudah siap sedia melindungi dia dari ancaman musuh dan berusaha melindunginya, tak disangka ternyata si ulat kecil Ni Siau cong sesungguhnya adalah seorang jagoan yang berilmu tinggi! "

"Buat apa kau menahannya di sini? Mengundangnya minum arak?" kata Leng Giok hong. Walaupun wajahnya sedang tertawa namun sorot matanya sama

sekali tidak terbesit mata untuk tertawa. Tertawa semacam ini jauh lebih menakutkan daripada tertawa biasa. Tapi Komandan Sin tidak memperhatikan hal itu, kembali ujarnya, "Mana ada arak wangi di Lak san bun kita? Kalau toh harus mengundangnya minum, paling tidak dia pun harus muntahkan sesuatu untuk kita."

"Muntahkan apa? Kejadian sebenarnya? Pengakuan sejujurnya? Rekan rekannya? Barang jarahannya?" perkataan Leng Giok-hong sangat hambar.

"Kau ingin Ni Siau cong muntahkan apa lagi? Apa yang dia muntahkan, memangnya bisa kau telan semua dengan begitu saja?" Komandan Sin masih tertawa tapi nada tertawanya sudah sedikit dipaksakan, akhirnya ia sadar bahwa persoalan ini sedikit kurang beres. Yang lebih aneh lagi, ternyata sikap Leng Giok hong justru berubah makin santai dan lebih melihat kenyataan.

"Sekarang, tentunya kau sudah tahu bukan bahwa pemilik baru gedung besar itu tak lebih hanya seorang pelacur kelas tinggi yang melakukan perdagangan gelap. Saban berapa hari satu kali dia selalu akan mengadakan perjamuan, yang diundang selalu calon calon korban yang kayaraya. Setelah diperas duitnya, dicabut nyawanya. Orang yang mencarikan langganan baginya adalah Ni Siau cong. Di antara para korban yang telah mati diujung goloknya adalah Chee Gwat sian berlima!" Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, "Besok, aku akan menjadi korban ke enam!"

Paras mukanya berubah semakin riang, terusnyanya dengan wajah berseri, "Tapi kali ini akan terjadi sebuah kejutan kecil, satu kejutan yang lain daripada yang lain. Ketika nanti si pembunuh datang untuk menghabisi nyawaku, maka aksinya akan menjadi aksinya yang terakhir!"

"Ah, aku sudah mengerti maksud kongcu. Benar benar satu siasat yang amat brilian!" puji Komandan Sin.

"Sekarang kau pasti sudah mengerti bukan, bila kita tangkap si Ulat Kecil Ni Siau cong maka orang yang bertugas mencarikan langganan jadi tak ada. Calon tetamu pun tak bisa tiba di tempat pertemuan."

Setelah berpaling dan tertawa, katanya lagi, "Bukan begitu Komandan Sin?"

"Seharusnya memang begitu."

Bila sang tetamu tak bisa hadir di pertemuan maka sang pembunuh pun tidak mempunyai sasaran korban, otomatis dia pun tak akan tampilkan diri. Bila sampai terjadi keadaan seperti ini maka akan semakin sulit untuk menangkap basah sang pembunuh itu.

"Komandan Sin, bukankah begitu?" kembali Leng Giok hong bertanya.

Komandan Sin mulai sibuk menyeka keringat, keringat dingin.

Tiba tiba Leng Giok hong berganti topik pembicaraan, katanya, "Sebenarnya tak mungkin bagi Kwan ji untuk tampil bersama dengan keponakannya di satu tempat yang sama. Tapi kali ini dia sudah melanggar tradisi dan jauh-jauh dari Chi lam datang kemari. Mungkinkah ada orang yang telah memberi kabar kepadanya kalau di tempat ini ada orang hendak mencelakai Thia Siau cing?" "Besarnya kemungkinannya begitu."

"Tapi siapakah orang itu?" kata Leng Giok hong sambil tertawa. Tiba tiba ia menoleh ke arah Komandan Sin dan melanjutkan, "Jangan jangan kau orangnya!?"

"Aku? Mana mungkin aku?" seru Komandan Sin terperanjat.

"Untuk melatih sepasukan pembunuh kepercayaan, orang butuh dana dalam jumlah yang amat besar. Belum tentu dana sebesar ini sanggup dipikul seorang komandan polisi. Seandainya muncul donatur yang bersedia mendanai latihan pasukan khusus itu, tentu saja hal ini akan disambut dengan gembira oleh siapa pun!"

Setelah berhenti sejenak, kembali Leng Giok hong melanjutkan, "Bila suatu ketika terjadi satu kejadian yang ada sangkut pautnya dengan donatur itu, tentu saja si komandan polisi ini harus secepat mungkin menyampaikan berita ini kepada pelindungnya ... Oleh sebab itu, seorang donatur selalu dianggap orang persilatan sebagai salah satu grup yang paling cepat dan paling tepat beritanya. .
."Otot otot hijau di sepasang tangan Komandan Sin telah menonjol keluar semua, bentuknya seperti kawat baja yang amat tebal, bahkan kulit tangannya pun kini telah berubah warna jadi merah kehitam hitaman seperti kulit bersisik seekor ular; memuakkan siapa pun yang melihatnya.

Agaknya Leng Giok hong amat senang melihat wama semacam itu, dia awasi

terus sepasang tangannya tanpa berkedip, tiba tiba tanyanya lagi, "Komandan Sin, menurut kau benar tidak kejadiannya?"

"Ya, tepat sekah!" kali ini Komandan Sin menjawab, tapi suaranya kedengaran sangat parau, memang begitulah kejadian yang sebenarnya!"

Bersamaan dengan menggemanya suara jawaban itu, ia sudah melancarkan serangan. Dengan jurus yang paling mematikan dari ilmu Eng jiaukang (cakar garuda) dia berusaha mencongkel mata Leng Giok hong dengan tangan kirinya, sementara ibu jari dan jari telunjuk tangan kanannya dengan gerakan "mata harimau" mengancam nadi besar di tenggorokan lawan sementara jari tengah, jari manis dan kelingkingnya menotok tiga buah jalan darah kematian di wajah pemuda itu. Bukannya berkelit, Leng Giok-hong malah merangsek maju ke depan. Agaknya dia menyambut, datangnya serangan lawan dengan menggunakan ilmu dan jurus yang mirip, hanya kepandaian yang digunakan satu tingkat lebih tinggi, dari ilmu Eng jiau kang, sejenis ilmu Kin na jiu kelas atas yang khusus digunakan untuk membetot otot dan merenggangkan ruas; tulang musuh. Dia selalu mengajar orang untuk melancarkan serangan yang paling mematikan pada serangan pertama, tentu saja kali ini pun dia tidak memberi peluang untuk musuhnya. Dia tak ingin memberi kesempatan kedua untuk lawannya melancarkan serangan susulan.

Ketika melancarkan serangannya kali ini, semua jurus yang digunakan adalah jurus jurus mematikan yang tidak ada belas kasihan. Seperti juga yang dilakukan kawanan iblis di masa lalu, iblis kenamaan Mayat hidup Sam yang coat jiu, asal dia turun tangan maka dalam sekejap mata mati hidup sudah diputuskan. Hal ini bukan disebabkan aliran ilmu silat yang dipelajarinya adalah aliran macam begitu, tapi lebih dikarenakan wataknya memang begitu.

Orang yang tidak berperasaan selalu akan turun tangan tanpa perasaan. Bisa menjadi penentu mati hidupnya orang lain merupakan pekerjaan yang paling menggembirakan dalam hidupnya. Tiba tiba tampak seseorang berlarian masuk dengan langkah lebar, sambil lari teriaknya berulang kali, "Leng kongcu, tahan serangan! Tahan serangan!"

Sayang teriakan itu sudah tertambat sekali, tidak keburu menahan tibanya

serangan yang mematikan. Seandainya tidak terlambat pun sama saja keadaannya, tak mungkin bisa mengubah situasi yang sebenarnya. Karena di saat Leng Giok hong turun tangan tadi, nasib Komandan Sin telah diputuskan. Tak seorang manusia pun dapat merubah keputusan yang telah diambil itu. Orang yang muncul di saat kritis itu tak lain adalah lelaki setengah umur yang sejak awal munculnya asap berwarna ungu telah melakukan penyelidikan bersama. Tampaknya dia pun termasuk seseorang berpangkat tinggi yang sudah terbiasa menentukan matihidupnya orang lain, perkataan orang semacam ini biasanya adalah perintah, perintah yang tak boleh dibangkang. Sayang sekali ketika ia mulai berteriak tadi, komandan Sin sudah mulai menjerit kesakitan. Di tengah jeritan ngeri itu tersisip suara tulang betulang yang remuk dihajar sesuatu.

Suara tulang belulang yang remuk tentu saja jauh lebih kecil ketimbang suara teriakan maupun jeritan kesakitan, tapi justru terdengar lebih nyata dan jelas. Suara remukan setiap ruas tulang-belulang kedengaran sangat jelas sekali, demikian jelasnya hingga membangkitkan rasa bergidik yang mendirikan bulu roma. Paras muka lelaki setengah umur itu berubah hebat. Leng Giok hong masih berdiri tenang, katanya dengan suara hambar, "Phoa tayjin, jangan salahkan aku, sedari tadi aku sudah mengampuni dia! Luka itu terjadi karena tenaga pantulan yang dia gunakan sendiri. Kau toh mengerti ilmu Eng jiau kang yang dilatih Komandan Sin sangat hebat dan luar biasa."

"Dia sudah mati?"

"Belum, belum mati. Jika dia mau mengobati lukanya dan beristirahat dengan tenang, masih ada kemungkinan baginya untuk hidup lebih lama ketimbang kebanyakan orang!"

Apa mungkin seorang jagoan macam Komandan Sin dapat beristirahat dengan tenang selama bertahun tahun di atas pembaringan? Daripada tersiksa hidup memang lebih baik mati saja. Phoa tayjin menghela napas panjang, kini nada bicaranya mulai menjadi tenang kembali, katanya, "Leng kongcu, kau memang tak bisa disalahkan. Aku rasa seandainya dia jadi kamu pun dia akan melakukan tindakan yang sama. . ." Setelah tarik napas, ia ganti topik

pembicaraan, terusnya, "Aku hanya merasa heran dengan sesuatu..."

"Soal apa?"

"Apa benar Thia Siau cing adalah keponakan Kwan ji sianseng?"

"Benar."

"Tapi sewaktu bertemu tadi, mereka berdua seolah olah tidak saling kenal?"

"Ya, hal ini disebabkan urusan perempuan." sahut Leng Giokhong. "Bukan karena satu perempuan, tapi dua orang perempuan sekaligus!"Tampaknya semua kesulitan, kemurungan dan pertikaian yang dialami seorang lelaki di dunia ini tak terlepas dari masalah wanita. Seorang wanita saja sudah cukup bikin kepala pusing, apalagi sekarang dua orang wanita sekaligus.

Sebaliknya bagaimana untuk kaum wanita? "Salah satu dari dua orang Wanita itu adalah ibu Thia Siau cing. Dia adalah adik perempuan Kwan Giok bun.

Untuk wilayah Kwan say dan sekitarnya, orang menyebutnya sebagai Sam Kou-nay nay (nyonya muda ke tiga) Kwan Sam nio""Lalu siapa perempuan kedua?

Apakah Ang ang?

"Benar!"

Ang ang duduk di tengah sebuah ruangan.dengan warna putih dominan dimana mana. Kecuali rambutnya yang hitam dan sepasang matanya yang bening, hanya wama putih yang nampak.

Bunga kamelia dengan tiga belas lembar kelopak bunganya yang berwarna putih menghiasi sebuah vas bunga berwarna putih. Embun yang berubah jadi butiran air masih kelihatan membasahi kuntum kuntum bunga itu.

Satu perangkat alat makan yang berwarna sama putihnya dengan vas bunga itu sudah disiapkan di atas meja. Daftar menu hidangan yang disiapkan pada malam ini terdiri dari: 1 piring paha babi kukus, 1 piring paohi masak bebek, 1 piring daging ikan tim, 1 piring lidah sapi masak saus, 1 piring angzio ati babi, 1 piring ayam cah mete.

Selain itu juga disiapkan: 1 piring kepiting goreng, 1 piring udang goreng, 1 piring kerang masak taoco serta 1 piring telur bebek dadar. Untuk kuahnya disediakan: 1 mangkuk besar bebek masak Yan oh, 1 mangkuk ayam masak rebung, 1 mangkuk ginjal babi masak haisom, serta 1 mangkuk kalkun masak

sayur asin.

Di samping itu disediakan juga: Ikan mas goreng taoco, sayap ayam masak kecap, irisan daging bebek cah jamur dan ayam goreng wortel. Untuk pengiring hidangan adalah: 1 tenong mantao kecil 1 piring jerohan babi masak daun kol, satu piring kue kukus, 1 bakul nasi kukus, 1 mangkuk besar bubur teratai, 1 keranjang aneka macam buah buahan.

Untuk minuman disiapkan sepoci teh Wu long tea yang khusus didatangkan dari Hokkian.

Tampaknya Ang ang merasa puas sekah dengan daftar menu hidangan itu.

Sambil menoleh ke arah Wan wan, tanyanya, "Bagaimana dengan araknya?"

"Arak Cuang goan ciu yang diminum di luar dan arak teratai putih yang diminum di dalam sudah disiapkan semuanya."

"Bagaimana dengan tamunya?"

Kapan mau datang?"

"Tamu akan hadir sebelum jam 7 malam. Meski cara kerja si kura-kura kecil Ni Siau cong tampaknya lamban, dia belum pernah datang terlambat." "Bagaimana dengan paman Put heng?"

"Masih sama seperti dulu dulu, sekarang sedang bersembunyi seorang diri di dalam kamar sambil mengasah goloknya."

Cahaya golok berwarna merah kehitam hitaman, persis seperti warna darah yang akan membeku. Konon warna darah yang mengucur keluar di saat terbacok oleh golok iblis adalah warna merah kehitam hitaman macam begitu.

Mata golok memang selalu tipis, setipis nasib perempuan cantik.

Lenghou Put heng tidak sedang mengasah golok. Sudah tak ada batu asahan di dunia ini yang bisa digunakan untuk mengasah goloknya lagi. Golok tersebut tak bisa diasah dengan batu asahan tapi harus diasah dengan batok kepala musuh bebuyutannya. Bentuk golok melengkung persis seperti lengkungan rembulan, memancarkan sinar yang begitu dingin dan menggidikkan hati. Oleh karena itu, di saat dia mengayunkan goloknya, tak ada orang yang bisa menduga sabetan senjatanya yang melengkung tersebut bisa berubah ke sudut yang mana dan mengancam arah yang mana. "Sudah berapa lama golok itu tak

pemah menghirup darah segar musuhnya?"

"Masih hidupkah musuh-musuh besamya?" Dengan ujung jarinya Lenghou Put heng menyentuh mata golok, lalu dengan perlahan membelai ketujuh huruf kecil yang tertera ditubuh golok,

"Siau lo it ya tia cun yu."

Tak sedikit orang-orang dalam dunia persilatan yang tahu kalau ketua Mokau di masa lalu punya julukan sebagai "Siau lo" (loteng kecil), juga pernah mendengar kisah percintaannya dengan seorang nona yang bernama "Cunyu" (hujan di musim semi). Syair "Siau lo it ya tia cun yu" (semalaman menikmati hujan di musim semi dari atas loteng) memang khusus ditulis untuk memperingati kisah percintaan itu. Tapi mungkinkah di balik kesemuanya itu masih terkandung maksud lain? Mungkinkah ketua Mokau masa itu sengaja menciptakan syair tersebut sebagai sebuah teka-teki dan menyimpan satu rahasia yang maha besar di balik teka-teki itu? yang paling membuat orang tertarik dan kesemsem adalah...Mungkinkah teka-teki besar yang tersembunyi di balik syair itu ada sangkut pautnya dengan sejumlah harta karun yang dimiliki Mokau di masa lalu?

Mungkinkah teka-teki itu menyangkut juga rahasia ilmu silat maha sakti yang pernah dimiliki ketua Mokau?

Harta karun yang berjumlah luar biasa, ilmu silat yang maha sakti, memang selalu akan menjadi daya tarik orang-orang persilatan. Sejak dulu hingga sekarang, entah sudah berapa banyak jagoan yang mati gara-gara masalah itu. Bagi Lenghou Put heng pribadi, sudah banyak tahun ia tak pernah memikirkan masalah itu. Yang dipikirkan olehnya saat ini hanya tiga orang.

Leng Giok hong, Im hweesio, Hong Poo kak.

Kini daftar menu sudah muncul. yang akan menjadi hidangan Siapakah di antara ke tiga orang itu ternikmat?

XI. Golok Iblis Keluar Dari Sarung

Hong Poo kak tahun ini berusia 49 tahun, tinggi badan delapan depa delapan inci. Sewaktu masih kecil ia disebut orang sebagai "raksasa."

Dia sangat menguasai ilmu gwakang. Apalagi sepanjang tahun hidup di tengah gunung di daerah perbatasan yang selalu diselimuti salju tebal, tubuhnya benar benar kuat, kekar dan tak malu disebut seorang lelaki bertubuh baja.

Di samping itu, dia pun seorang pedagang yang sangat berhasil. Walaupun dia sangat royal, uang yang dikeluarkan bagai aliran air sungai, namun keuntungan yang diperoleh setiap harinya juga luar biasa banyaknya.

Bila seseorang mampu berdagang besar, mampu mendapat laba besar, paling tidak dia harus seorang yang punya kemampuan dan pengetahuan. Selain hokkie nya mesti luar biasa, otaknya juga mesti encer. Sebelum melakukan sesuatu, biasanya dia akan melakukan persiapan dan penyelidikan yang cermat. Tak mungkin orang semacam ini bertindak secara ceroboh dan gegabah. Tidak terkecuali kali ini.... Sebenarnya manusia macam apakah "Ang Ang," si pelacur tingkat tinggi yang belakangan sangat tersohor namanya itu? Peraturan apa saja yang harus diikuti. Siapa pula dua orang tamu lain yang akan datang bersamanya?

Dengan segala upaya dan sarana yang dimiliki, dia lakukan satu penyelidikan yang cermat. Kesimpulannya: Asal usul, latar belakang serta cara kerja Ang ang menimbulkan rasa ingin tahu dalam hatinya. Dia pun sangat memandang hina manusia yang bemama Im hweesio.

Ya, siapa yang tak akan memandang rendah seseorang yang mencatut nama "Taysu," sebuah panggilan terhormat sebagai pendeta untuk membuat sensasi di mana mana dan menjadikan seorang wanita berduit, sebagai sasaran penipuannya? Hong Poo kak ingin sekali mencari sebuah peluang yang paling cocok untuk menghadiahkan kepalannya di atas batang hidung hweesio gadungan itu. Terhadap Leng Giok hong, Hong Poo kak menaruh perasaan ingin tahu yang lebih besar. Kenapa seorang pemuda. tampan dengan latar belakang keluarga yang begitu ternama bisa datang kemari untuk mencari Ang-ang? Padahal lelaki seusia dia, biasanya tak akan mau mengobral duitnya untuk mencari perempuan macam begini. Tapi, bagaimana pun juga Hong Poo kak merasa sangat lega hatinya. Dia anggap kedua orang itu bukan tandingannya. Ia sudah mulai mempersiapkan diri untuk menikmati secara pelan pelan.

jam 7 malam.

Mangkuk dan cawan telah dipersiapkan. Beberapa macam sayur sudah mulai dihidangkan di meja ketika Hong Poo kak melangkah masuk ke dalam ruang mungil itu. Ia segera melihat ada seorang lelaki tinggi besar yang bercambang sedang duduk di atas sebuah pembaringan dekat pintu.

Hoo Poo kak sendiri tersohor sebagai seorang lelaki kekar. Tapi bila dibandingkan lelaki raksasa itu, ia merasa dirinya kalah jauh. Ketika berada di hadapan lelaki kekar bercambang itu, dia seolah-olah merasa dirinya seperti tidak setinggi apa yang dibayangkan pada hari hari biasa. Tempat ini adalah gudang pencari uang, sedang dia adalah seorang toaya pemberi uang. Biasanya orang orang yang berada di tempat seperti ini pasti akan sangat menaruh hormat kepadanya. Sangat berbeda dengan lelaki kekar bercambang ini. Bukan saja sikapnya dingin dan kaku, bahkan terkesan sangat jumawa. "Kau adalah Hong Poo kak?" terdengar ia menegur dengan suara ketus.

"Ya benar, aku adalah Hong Poo kak. Semua orang panggil aku Hong toa tauke!" Sikap jumawa lelaki bercambang itu sudah menimbulkan perasaan tak puas dalam hati kecil tauke besar ini, dia mulai menunjukkan sikap perlawanan. Lenghou Put heng seperti tidak memahami ketidak senangan tamunya. Kembali tanyanya dengan suara dingin, "Apa betul kau membawa empat macam hadiah, sepasang jinsom tua dari gunung Tiang Pek san, empat stel mantel kulit berbulu, dua belas pasang tusuk konde emas dengan total berat lima puluh tahlil serta seperangkat alat tulis yang terbuat dari batu kemala hijau?"

"Betul!"

Belum sempat Hong Poo kak mengumbar amarahnya karena terpacu rasa tak senang yang semakin menjadi, tiba tiba tampak seorang pendeta berjubah putih telah muncul di pelataran gedung. Dia lah Im taysu. Kepalanya yang gundul kelihatan berkilat tertimpa sinar lentera, dari kejauhan sudah terendus bau harum bunga melati yang tersiar dari tubulmya.

"Kau Liem Im?" kedengaran Lenghou Put heng menegur.

"Betul, betul sekali. Nama pinceng sebelum menjadi pendeta adalah Liem Im."

"Kau tidak pantang makanan berjiwa?"

"Tidak, tidak pantang," jawab Im taysu dengan wajah berseri, empat penjuru dunia berasal dari kekosongan, semua benda semua kehidupan di dunia ini juga berasal dari tidak ada. Pinceng tak pernah pantang apa pun, toh kembalinya juga kekosongan karena yang ada sebetulnya tidak ada."

Tak diragukan Lenghou Put heng sendiri pun menaruh rasa heran dan ingin tahu yang sangat besar terhadap hweesio kenamaan ini. Namun setelah memperhatikan sekejap dari atas hingga ke bawah, sinar matanya segera dialihkan jauh ke tempat lain, seakan akan dia sudah memutuskan untuk tidak melihatnya lagi sepanjang masa.

"Benarkah keempat buah hadiah yang kau bawa terdiri dari sepasang Kuda kemala hijau, Sebuah kopiah bertaburkan mutu manikam dari negeri Persia, enambelas pasang gelang, kalung dan cincin yang bertaburkan berlian dan batu zamrud serta seperangkat kotak perhiasan yang terbuat dari kayu cendana dilengkapi sebuah cermin yang terbuat dari kristal?" terdengar Lenghou Put heng bertanya."Benar!"

Siapa pun tak ada yang mengira kalau hadiah yang dibawa seorang hweesio ternyata jauh lebih mewah, mahal dan berharga ketimbang hadiah yang dibawa seorang pedagang besar macam Hong Toa tauke.

Hong Poo kak betul betul naik darah. Ia tak sanggup mengendalikan emosinya lagi, tiba tiba bentaknya, "Keledai gundul sialan!" Tanpa banyak bicara dia segera maju ke depan dan melepaskan sebuah jotosan ke wajah pendeta itu. Bukan cuma lengannya saja yang panjang lagi besar, gerak serangan yang dilancarkan pun cepat luar biasa! Tampaknya ia benar benar telah menguasai ilmu gwakangnya secara sempurna.

Tampaknya batang hidung Im, hweesio segera akan terhajar hingga hancur... Suatu peristiwa aneh tiba tiba saja terjadi. Ternyata tonjokan itu tidak bersarang di atas hidung Im hweesio, melainkan menghantam dada Lenghou Put heng keras-keras. Entah sejak kapan dan memakal gerakan apa, tahu tahu Lenghou Put heng yang semula masih duduk bersila di atas pembaringan, kini sudah berdiri menghadang persis di depan Im hweesio.

"Bluuukkk ... !" jotosan Hong Poo kak seketika menghantam telak di atas dada lelaki bercambang itu. Hong Toa tauke tiba tiba merasa terkesiap. Temyata ia seperti menghantam sebuah orang-orangan yang terbuat dari rumput. Bukan musuhnya yang mencelat, justru dia sendiri yang merasakan getaran yang maha dahsyat menghantam badannya. Tak tahan ia mundur beberapa langkah dengan sempoyongan sebelum berhasil berdiri tegak. Paras muka Lenghou Put heng sama sekali tak berubah. Ia masih berdiri dengan sikap hambar dan tanpa perasaan, golok lengkungnya masih tergantung di pinggangnya, sama sekali tak disentuh.

Dalam pada itu Hong Poo kak telah merogoh ke dalam sakunya dan cabut keluar sebilah golok lemas yang selama ini disembunyikan di balik jubah lebarnya. Sinar mata berapi memancar keluar dari balik matanya.

"Cabut golokmu!." Hardiknya penuh emosi.

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Tempat ini bukan tempat untuk membunuh orang."

Hong Poo kak membentak gusar, cahaya golok berkilauan bagaikan bianglala senja, begitu tajam sinamya hingga menyilaukan mata. "Golok bagus!" puji Im taysu dari sisi arena.

Belum selesai pujian itu dilontarkan, tiba tiba terdengar suara gemerincing bergema di udara, tahu tahu golok tipis itu udah patah menjadi enam tujuh bagian.

Sama sekali tak terlihat gerakan apa yang digunakan Lenghou Put-heng untuk mamatahkan senjata lawan. Orang cuma melihat berkelebatnya cahaya merah kehitam hitaman membelah angkasa, disusul kemudian suara dentingan nyaring bergema susul menyusul, ke enam tujuh bagian golok yang patah itu sudah berhamburan di seluruh lantai. "Hong toa tauke," terdengar Im taysu berseru, "padahal di antara kita berdua tak usah saling berebut. Toh masih ada satu tamu lagi yang bakal datang, Leng kongcu. Rasanya tak berguna kita bersaing duluan. Apalagi kehadiran pinceng hari ini hanya kepingin menikmati hidangan lezat dari nona Ang, lain tidak."

Padri gadungan ini betul betul hebat dan menyenangkan, padahal untuk bisa makan minum sepuasnya di hadapan perempuan cantik sudah merupakan satu kejadian yang langka dan tak gampang.

Leng Giok hong hanya menonton di tepi arena dengan pandangan dingin, dalam waktu singkat ia sudah ambil dua keputusan penting dalam hatinya.

Pertama, selidiki asal usul Im hweesio. Tempat lahirnya, tempat asalnya, keluarganya, pengalaman di masa lampau, aliran ilmu silat yang dimiliki, titik kelemahan yang di miliki, kekasihnya, sanak keluarganya. Semuanya harus sudah diketahui menjelang malam nanti. Kedua. Golok milik Lenghou Put heng. Golok yang berada di tangannya apa benar golok iblis seperti yang tersiar dalam dunia persilatan? Seberapa cepat serangan yang dimiliki? Apa benar dia adalah jagoan golok nomor dua di dunia kangouw, Lenghou Wan?

"Siapa yang bemama Leng Giok hong, Leng kongcu?"

Orang yang bertanya kali ini bukan Lenghou Put heng, melainkan si nona kecil yang bermata besar, berwajah bulat dan sewaktu tertawa mempunyai dua lesung pipit yang kecil bulat.

"Ya, aku orangnya!"

Dengan sepasang matanya yang bulat kecil Wan wan mengawasi pemuda itu dari atas hingga ke bawah, sinar gembira terpancar dari balik matanya.

"Kado yang dibawa Leng kongcu telah diterima nona kami. Harap Leng kongcu bersedia untuk bicara di halaman belakang selesai santap malam nanti."

Diiringi suara tertawa yang merdu, nona kecil itu lari masuk ke dalam. Dari sakunya jatuh selebar kartu, itulah catatan kado yang dikirim Leng Giok hong. Im hweesio segera memungutnya dan mulai dibaca, "Kado ada empat macam, satu kotak kueh manis lapis madu, satu kotak jeruk manis, dua kati arak wangi, sepasang anting perak seberat dua tahlil." Sambil berpaling ke arah Leng Giok hong, tiba tiba tanyanya, "Jadi inilah kado mu?"

"Benar."

Bila kado tersebut dibandingkan dengan dua kado yang lain, nilai barang tersebut mungkin hanya sepersekian saja. Tapi orang yang terpilih justru pemuda itu. Im hweesio segera tertawa, tertawa tergelak, "Temyata bila satu

orang dibanding bandingkan dengan orang yang lain, kejadian ini cukup bikin jengkel hati...

XII. Jago Tangguh yang Tersembunyi

Di belakang warung bakmi di mana Thia Siau cing pernah bersantap terdapat sebuah loteng tiga tingkat. Dulu tempat itu digunakan seorang hartawan untuk menemani istrinya menikmati bulan purnama, tapi sekarang tempat itu telah dipakai oleh Phoa tayjin, Phoa Ki seng, pejabat eselon empat dari kota Chi lam. Di atas loteng itu terdapat empat buah jendela besar yang luas sekali pemandangannya. Saat itu suasana hening telah menyelimuti malam yang semakin kelam, Phoa tayjin seorang diri duduk di tepi jendela, mengawasi rumah rumah penduduk yang penghuninya mulai terlelap tidur.

Membayangkan suka duka yang dialami setiap keluarga dalam kota itu, ia tak tahu bagaimana harus mengungkapkan perasaan tersebut.

Paling tidak saat ini dia tidak akan merasakan sesuatu, karena seluruh pikiran dan perhatiannya sedang tertuju ke tubuh seseorang; Leng Giok hong yang telah memasuki gedung besar di seberang sana seorang diri.

Esok pagi apakah Leng Giok hong juga akan keluar dari gedung itu lewat pintu belakang yang sempit lagi jelek itu, seperti juga halnya dengan apa yang dialami Chee Gwat sian? Apakah pembunuh itu juga akan menanti kedatangannya seperti apa yang telah diduganya semula? Ketika Phoa tayjin, pembesar negara yang mempunyai jabatan tinggi ini sedang menghela napas seorang diri, tiba tiba dari luar jendela terdengar ada seseorang melayang turun dari atap rumah, lalu sambil mendepak di lantai dia ikut menghela napas juga, meski suaranya lebih kecil.

"Hamba Ni Siau cong menghadap Phoa tayjin," katanya.

Phoa Ki seng tidak menjadi terkejut atau terkesiap lantaran kehadirannya yang tiba tiba itu. Tak bisa disangkal, kehadiran Ni Siau cong memang sudah diatur sebelumnya.

Kemudian dengan sikap dan suara yang lembut dia ajukan banyak pertanyaan, sedang Ni Siau-cong dengan seksama menjawab setiap pertanyaan yang

diajukan."Siapa nama asli Ang ang?"

"Dia bernama Lie Lam ang, berasal dari kota Tay goan propinsi Shansi. Keluarga Lie dari Tay goan maupun keluarga Thia dari Kwan-say, semuanya adalah suku-suku kenamaan di daerah setempat."Jadi dia memang kenal dengan Thia Siau cing?"

"Mereka sudah kenal semenjak masih kecil, boleh dibilang mereka tumbuh dewasa bersama. Kalau bukan lantaran Lie Lam ang sudah dijodohkan sejak lama, mungkin mereka sudah menjadi suami istri yang bahagia sekarang."

"Maksudmu sebenarnya secara diam diam mereka berdua sudah saling mericinta?"

"Benar."

"Kemudian Lie Lam ang kawin dengan siapa?"

"Dia kawin dengan Pek Sian kui, keturunan dari Kou siok sam yu (tiga kawanan dari Kou siok). Tapi kemudian keluarga Pek dibantai orang hingga semua keluarganya ludas terbunuh. yang tersisa tinggal Lie Lam ang seorang yang berhasil meloloskan diri dari pembantaian. Sejak itu dia kabur balik ke rumah keluarganya di kota Tay goan."

"Siapa musuh besar mereka? Mengapa mereka turun tangan sekejam itu?"

"Tidak jelas," jawab Ni Siau cong, "kematian tragis keluarga Pek hingga kini masih menjadi teka teki yang sukar dijawab."

Phoa tayjin berkerut kening, diteguknya air teh satu tegukan. Ia tak teringat siapa yang menjadi wali kota Kou siok waktu itu.

Terdengar Ni Siau cong kembali berkata, "Setelah pulang ke rumah, nona Lie baru tahu kalau Thia Siau cing ternyata masih mencintinya, bahkan rasa cintanya terhadap nona itu tak pernah luntur. Nona Lie sangat iba melihat kejadian itu, tanpa disadari rasa haru membangkitkan kembali rasa cintanya kepada pemuda itu."

Orang kangauw kalau sedang bicara selalu ceplas ceplos tanpa tedeng aling aling, biasanya mereka hanya bicara secara garis besar dan tak suka mendetil.

"Nona Lie masih muda sudah menjanda, sedang Thia kongcu masih membujang, sebetulnya jodoh di antara mereka berdua masih punya harapan dan bisa

dilangsungkan. Sayang sekali Kwan sam kou nay nay, ibu kandung Thia Siau cing bersikukuh menentang perkawinan ini, bahkan berhasil membujuk kakak keduanya, Kwan Giok bun, untuk memisahkan sepasang kekasih ini secara paksa."Tampaknya Ni Siau cong merupakan seorang dunia persilatan yang sensitif emosinya. Ketika bercerita tentang kisah percintaan kedua orang itu, ia bisa melukiskan bagaimana seorang pencerita ulung.

Phoa tayjin tidak tertawa, dengan wajah serius katanya, "Tak heran kalau Thia Siau cing begitu acuh sikapnya sewaktu bertemu engkit nya, seolah olah tidak saling mengenal saja. Tak heran juga kenapa Lie Lam ang bisa nekad menjalani profesi seperti ini, kadangkala kehidupan seorang pelacur tak ada bedanya dengan kehidupan seorang padri."

"Betul juga perkataan tayjin."

"Sayang sekali Thia Siau cing masih tak bisa menahan emosinya. Lantaran dia tak mampu mencegah Lie Lam ang menjalani profesi sebagai pelacur tingkat tinggi, terpaksa ia lampiaskan rasa dendam dan sakit hatinya kepada tamu tamu yang pernah menginap bersama nona itu."

Setelah menghela napas panjang, tambahanya, "Kadangkala kata "cinta" memang sangat menakutkan!"

Ni Siau cong tidak menjawab, namun dari kerutan alisnya tiba-tiba terbesit perasaan sedih yang tak terlukiskan dengan kata.Mungkinkah dia pun mempunyai kisah masa lalu yang sama sedih dan pedihnya seperti kisah cinta Lie Lam ang? Mungkinkah kisah sedih itu tak pernah diceritakan kepada orang lain?

Tapi, sesungguhnya siapakah orang di dunia ini yang benar benar dapat lolos dari perangkap "cinta?"

Lewat berapa saat kemudian Phoa Ki seng baru buka mulut. Dengan menggunakan sikap yang serius dan sungguh sungguh dia berkata kepada Ni Siau cong. "Biarpun aku bekerja sebagai pejabat tinggi kerajaan, sedikit banyak masalah dunia persilatan cukup kupahami," katanya. "Aku pernah mendengar cerita orang, katanya walaupun kau hidup di kalangan ok pa namun tak pernah melakukan kejahatan serius. Bila kau bersedia, aku bisa angkat kau sebagai

komandan polisi menggantikan posisi Komandan Sin yang sedang kosong."

"Lapor tayjin, hamba Cuma pingin melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang banyak. Asal ada keuntungan yang bisa kuperoleh, apapun pekerjaan itu pasti akan kulaksanakan. Hanya satu pekerjaan yang tak akan kulakukan."

Pekerjaan apa yang dimaksudkan? Tentu saja bekerja sebagai hamba negara. Hanya saja perkataan itu. tak sampai diucapkan, dan dia memang tak perlu mengucapkannya keluar.

Kembali Phoa Ki seng menghela napas. "Orang yang terbiasa hidup di sungai telaga memang tak suka melakukan pekerjaan yang mengikat, aku paham dengan perasaanmu. "

Setelah menghela napas, kembali lanjutnya, "Padahal walaupun bekerja sebagai hamba negara, kita masih bisa bebas pergi ke mana pun kita mau. . . "

Kedua orang itu saling berpandangan dan tidak bicara lagi. Keheningan segera mencekam sekeliling tempat itu. Dalam pada itu malam hari telah mencapai ujungnya, setitik cahaya merah mulai nampak di ufuk timur.

Baru saja Ni Siau cong akan pergi dari situ, tiba tiba dari balik langit yang berwarna kelabu muncul asap yang tebal, asap berwarna ungu.

Dari mana asap ungu itu?

Baik, Phoa tayjin maupun Ni Siau-cong dapat melihat dengan jelas sekali.

Tempat di mana munculnya asap ungu itu tak lain adalah di tengah gedung berpekarangan tinggi yang berada persis di hadapan mereka. Ni Siau cong terkesiap. Ia terkejut bukan lantaran munculnya asap ungu itu. Dia terperanjat karena sama sekali tak menyangka Phoa Ki seng, Phoa tayjin yang selama ini dianggap sebagai seorang pejabat negara yang lemah, ternyata adalah seorang jagoan yang berilmu tinggi, seorang jago tangguh yang selama ini selalu menyembunyikan identitas sendiri.

Bersamaan dengan munculnya asap ungu itu, Phoa tayjin segera mengebaskan ujung bajunya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya dengan jurus mendorong jendela melihat rembulan, langsung meleset keluar lewat daun jendela, Ujung kakinya segera menutul di atas pagar loteng kemudian menutul

ranting pohon di luar pagar. Dengan gerakan Yancu sam Cau Sui (burung walet menyambar air) ia sudah menerobos tembok pekarangan rumah seberang yang tinggi itu. Dalam waktu sekejap bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan. Ni Siau Cong tertegun, Untuk berapa saat lamanya ia cuma berdiri termangu, tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Bagaimana pun juga dia adalah manusia, punya rasa ingin tahu. Sebetulnya dia pun ingin menyusul ke situ untuk ikut melihat keramaian, tapi kasus pembunuhan ini terlalu besar dan menyangkut banyak orang kenamaan. Dapat dipastikan situasinya sangat berbahaya. Ia kuatir bila terlibat kelewat dalam maka setiap saat mungkin akan mengundang datangnya kematian bagi diri sendiri. Yang lebih menakutkan lagi adalah semua tokoh yang terlibat dalam kasus pembunuhan ini bukan orang-orang biasa. Phoa Kiseng, Leng Giok hong, hampir setiap orang seperti menyembunyikan banyak rahasia, bahkan rahasia itu adalah rahasia yang menakutkan. Terbukti jagoan ampuh macam Komandan Sin pun tak luput dari kematiannya gara-gara kasus tersebut. Pertimbangan itulah yang membuat Ni Siau Cong jadi sangsi, ragu-ragu untuk melanjutkan niatnya.

Belum sempat dia mengambil keputusan, tiba-tiba terdengar jeritan ngeri yang memilukan hati bergema memecahkan keheningan. Jeritan itu mirip ringkikan seekor keledai yang terbunuh, ringkikan yang mengandung rasa takut menghadapi maut, terkandung juga perasaan kecewa serta putus asanya menghadapi kehidupan. Jerit kematian itu berasal dari balik gedung di seberang sana.

Ketika Phoa Ki-seng mendengar suara jeritan ngeri itu, dia pun melihat Leng Giok-hong.

Waktu itu Leng Giok-hong sedang berdiri di tempat asal munculnya asap berwarna ungu itu.

XIII. Tertangkapnya Si Pembunuh

Di balik halaman kecil di bagian belakang gedung megah itu terdapat sebuah bangunan kecil tempat untuk menyimpan kayu bakar. Dalam ruang yang kecil

itu terdapat sebuah cerobong asap yang besar sekali.

Dari cerobong asap itulah asap berwarna ungu berasal. Ketika Phoa Ki seng tiba di situ, Leng Giokhong telah berdiri di bawah cerobong asap. Siapa yang membakar asap ungu itu? Mungkinkah Leng Giok-hong? Tentu saja bukan. Leng Giok hong bisa menyusul kesitu justru karena melihat munculnya asap berwarna ungu itu. Ketika ia tiba di tempat kejadian, orang yang membakar asap ungu itu sudah pergi dari situ.

Apa yang telah dilakukan Leng Giok hong semalaman? Apakah ia berhasil menemukan sesuatu keganjilan atau keanehan di tempat itu?

Belum sempat Phoa Ki seng mengajukan pertanyaan, mereka sudah mendengar suara jeritan ngeri seperti apa yang terdengar oleh Ni Siau cong tadi.

Tiba tiba paras muka Leng Giok hong berubah hebat.

"Aaah... Ang ang ... ! Itu suara Ang ang!"

Dugaannya sangat tepat, jeritan itu berasal dari Ang ang.

Tubuh Ang ang sudah roboh terkulai di atas genangan darah, mulut luka yang mematikan berada di atas hatinya. Senjata pembunuh adalah sebilah pisau pendek, tetesan darah masih nampak meleleh keluar lewat ujung pisau itu, pisau yang masih tergenggam di tangan seseorang.

Jari tangan yang digunakan orang itu untuk menggenggam pisau belati sudah tampak memutih, putih karena ia menggenggam kelewat bertenaga. Paras mukanya yang pucat pasi kini berubah menghiu, rasa kaget dan ngeri tampak menghiu wajahnya. Dia seperti tidak percaya kalau dirinya dapat melakukan perbuatan semacam ini. Orang itu tak lain adalah Thia Siau cing.

Hampir pada saat yang bersamaan Phoa Ki seng dan Leng Giok hong tiba di tempat kejadian. Peristiwa tragis yang terbentang di depan mata tidak sampai membuat kedua orang itu mengumbar emosi. Bukan saja mereka tidak menegur, tidak menghardik bahkan turun tangan pun tidak. Paras muka mereka sama sekali tidak berubah banyak.

Satu satunya tindakan yang mereka lakukan hanya berdiri berpisah, seakan akan suatu tindakan yang tidak disengaja, kedua orang itu masing masing berdiri di depan pintu, jalan mundur dari kamar di mana Lie Lam ang tergeletak.

Pada saat itulah mereka berdua lagi lagi saling bertukar pandangan, seakan akan baru sekarang mereka tahu bahwa lawannya mempunyai banyak kemiripan dengan diri sendiri.

... Pembesar eselon empat dari ibu kota ini bukan cuma memiliki ilmu silat yang luar biasa, ternyata dia pun pandai mengendalikan diri dan tetap bersikap tenang dalam situasi apa pun. Asal usul serta latar belakangnya hingga kini masih merupakan tanda tanya besar bagi Leng Giok hong.

Mungkinkah dia mampu mengungkapkan teka teki seputar dirinya dalam waktu singkat?

Thia Siau cing masih berdiri pada posisi semula, sama sekah tak bergerak. Leng Giok hong maupun Phoa Ki seng juga tidak bergerak, seakan akan mereka ingin memberi peluang untuk lawannya mengendalikan gejolak emosi dalam hatinya. Mereka tak ingin merangsang lawannya untuk melakukan pertarungan nekad karena menganggap posisinya sudah terdesak.

Mereka bisa menahan diri, sayang ada orang lain yang tak mampu mengendalikan emosinya dan sudah turun tangan duluan. Terdengar suara sambaran golok membelah angkasa, sekilas cahaya golok berwarna merah kehitam hitaman telah menerobos masuk lewat jendela. Setelah berputar satu lingkaran di udara, lingkaran cahaya tersebut makin lama makin mengecil dan segera menggorok leher Thia Siau cing.

Mendadak terdengar suara bentakan keras bergema memecahkan keheningan. "Blummm!" daun jendela hancur berhamburan ke empat penjuru menyusul tibanya sosok bayangan manusia menerjang masuk ke dalam lingkaran cahaya golok itu.

Ilmu silat yang digunakan orang itu adalah ilmu Kin na jiu tingkat tinggi yang disebut ilmu "Hun kong po im" (membelah cahaya memukul bayangan), ilmu ini konon diciptakan seorang pendeta dari gunung Hong san.

Dengan sepasang tangan kosong bayangan manusia itu menerobos ke dalam lingkaran cahaya golok musuh yang menggidikan hati, kemudian bagaikan cakar elang tiba tiba mencengkeram senjata golok lawan. Mendadak cahaya golok yang berkilauan seperti sambaran halilintar itu lenyap tak berbekas.

Sebilah golok lengkung berwama merah kehitam hitaman kini sudah berada dalam cengkeraman orang itu.

Hampir pada saat yang bersamaan kembali terlihat sesosok bayangan manusia yang tinggi besar menerobos masuk lewat jendela. Setelah berputar selingkar di udara bagai burung rajawali raksasa, ia menyambar ke bawah sembari menghantam jalan darah Tay yang hiat di kennig orang itu."Blam, blaam, blaaam . . ." tigabelas kali benturan dahsyat menggelegar di angkasa. Dalam waktu sekejap mata dua orang itu sudah saling menyerang sebanyak tigabelas pukulan.

Orang yang berdiri di atas tanah tak lain adalah Kwan Giok bun, Kwan ji dari propnisi Kwan an, sementara orang yang masih melayang di udara adalah Lenghou Put heng.

Selewat tigabelas gebrakan yang seru itu, kini tubuh Lenghou Put heng sudah mencelat balik ke belakang. Namun golok lengkung yang semula berhasil dirampas Kwan Giok bun, kini sudah direbut kembali oleh Lenghou Put heng. Walaupun pertarungan antar dua orang jagoan tangguh ini hanya berlangsung sekejap, namun cukup membuat orang yang menoton jadi berdebar hati tidak tenteram.

Kwan Giok bun dengan tubuhnya yang kurus kering masih berdiri tegak di posisi semula. Walaupun bajunya yang lebar berkibar kencang terhembus angin getaran, tianitm ja tak mundur walau setengah langkah Pun! Dengan sinar mata yang memancarkan cahaya tajam, bentaknya, "Cayhe Kwan Giok bun adalah Keluarga dari orang she Thia itu. Urusan yang menyangkut keluarga Kwan biar kami keluarga Kwan yang selesaikan. Sekalipun dia telah melakukan kesalahan, biar kami sendiri yang menghukumnya dengan aturan keluarga. Hmmm! jika ada orang luar pingin ikut campur, jangan satahkan kalau aku orang she Kwan bertindak kejam!"

Selesai bicara, tanpa menunggu reaksi orang lain dia segera menyambar lengan Thia Siati cing dan menariknya untuk diajak pergi.

"Ayoh, ikut aku pulang!"

Thia Siau cing seperti tak ingin pergi bersamanya, dia seperti ingin berkelit dari

tarikan itu. Namum Kwan Giok bun bukan jago sembarangan. Cahaya golok yang sedang melancarkan serangan maut saja berhasil dia rampas, apalagi hanya sebuah pergelangan tangan yang sedang berdiam kaku.

Begitu pergelangannya tertangkap oleh sepasang tangan yang mempunyai kekuatan dahsyat itu, pemuda tersebut tak sanggup lagi untuk meronta dan melepaskan diri. Thia Siau cing sangat gusar, dengan mata melotot penuh amarah dan kebencian dia pelototi orang itu sekejap, kemudian teriaknya dengan Suara parau, "Lepaskan aku!"

"Ibumu masih menunggu kau, ayo pulang bersama aku!"

"Kalau aku tak mau pulang?"

"Tidak mau pulang pun tetap harus pulang!"

Thia Siau cing tertawa dingin. "Biar harus pulang pun aku tetap tak pulang!"
balasnva.

Cengkeraman Kwan Giok bun semakin mengencang. Siapa yang bisa melepaskan cengkeramannya dalam keadaan begini?

Thia Siau cing masih tertawa dingin, mendadak pisau belati yang tergenggam di tangan kanannya diayunkan ke bawah, langsung memotong pergelangan tangan sendiri yang masih dicengkeram kuat kuat oleh Kwan Giok bun.

Muncrat darah segar segera menyembur mengotori wajah Kwan Ji, tak tahan ia mundur tiga langkah dari posisi semula. Sekarang ia baru sadar apa yang telah terjadi, tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Walaupun sampai sekarang dia masih menggenggam pergelangan tangan pemuda itu kuat kuat, tapi kini pergelangan tangan itu tinggal kutungan pergelangan tangan keponakannya yang masih berlumuran darah. Noda darah yang berceceran mengotori juga baju serta sepatunya.

Thia Siau cing sendiri ikut mundur dengan sempoyongan. Peluh sebesar kacang kedele membasahi jidat serta wajahnya, tapi dia masih berusaha mempertahankan diri, katanya sambit menggigit bibir, "Aku telah membunuh orang, aku harus bayar hutang nyawa ini, kau tak usah mencampuri urusanku, kau tak usah ikut urusan. . ."

"Jadi kau benar benar telah membunuhnya?" tanya Kwan ji dengati perasaan

pedih.

Sambil menggigit bibir Thia Siau cing mengganggu. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu, sayang sebelum kata kata itu sempat diucapkan ia sudah roboh tak sadarkan diri.

Dengan wajah sangat mengenaskan Kwan Ji memandang Phoa Ki seng sekejap, kemudian memandang juga Leng Giok hong. Tiba tiba ia mendongakkan kepalanya dan tertawa panjang.

Daun kering masih berguguran di luar jendela karena hembusan angin pagi, suara ayam berkokok mulai kedengaran dari empat penjuru. Kwan ji tidak bicara lagi. Tiba tiba ia melejit ke udara lalu menerobos keluar dari ruangan itu lewat jendela, sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah tak nampak dari pandangan.

Menyusul di belakang Kwan ji tadi, terlihat sesosok bayangan manusia melompat juga meninggalkan ruangan itu, dia adalah Lenghou Put heng.

Dari kejauhan terdengar Kwan Ji berseru, "Leng Giok hong, kuserahkan Thia Siau cing kepadamu. Tapi ingat, kau harus mengadilinya secara jujur! Kalau tidak, aku akan datang lagi untuk mencabut nyawamu!"

Hukuman yang pantas untuk seorang pembunuh adalah hukuman mati. Hukum negara tetap merupakan hukum yang harus dipatuhi. Jangankan rakyat biasa, seorang raja atau seorang pembesar tinggi pun tak akan bisa lolos dari hukum. Sejak dulu hingga sekarang hukum tetap tak berubah, dan tak seorang pun bisa menghindar dari jeratan hukum. Thia Siau cing terbukti melakukan serangkaian pembunuhan berdarah. Hukuman yang dijatuhkan kepadanya adalah hukuman mati, hukum penggal kepala akan dilaksanakan selewat musim gugur tahun ini.

XIV. Catatan Akhir

Musim gugur telah tiba, inilah saat bunga. seruni mulai berbunga. Arak merah yang harum mulai dihidangkan, memenuhi cawan di atas meja.

Phoa Ki seng sudah meneguk tiga cawan besar.

"Leng Kongcu, silahkan!" katanya. Leng Giok hong juga telah meneguk habis

tiga cawan arak.

"Silahkan Phoa tayjin!"

Mereka berdua sama sama angkat kepala saling memandang, empat mata saling beradu sampai lama tanpa berkedip. Tampaknya banyak sekali persoalan yang ingin dibicarakan, namun tak sepatah kata pun yang terucap keluar.

Yang terdengar saat ini hanya suara dedaunan yang saling bergesek tertiuip angin, seekor burung camar terbang melintas di udara meninggalkan suara pekikan yang panjang dan nyaring.

KAWANAN SERIGALA

I. Dua Sisi Uang Logam

Pedang mestika mempunyai dua mata pedang yang tajam. Uang tembaga juga mempunyai dua sisi. Tidak demikian dengan golok.

Bila kau periksa dua sisi dari uang tembaga tersebut, dari sisi mana pun kau periksa, kecuali gambar yang berbeda hampir semuanya berbentuk sama.

Begitu juga dengan dua mata pedang dari pedang mestika. Dari sudut mana pun kau periksa, mata pedang tetap terasa dingin dan tajam.

Tapi bagaimana dengan golok? jika kau periksa dari sudut mata golok, bentuknya pasti setipis kertas. Kau akan merasa seperti berada di ujung kematian. Sebaliknya bila kau pandang dari sudut punggung golok, maka kau tak akan merasakan datangnya ancaman yang bisa membahayakan jiwamu. Bahkan untuk melukai tangan pun tak mungkin.

Oleh karena itu meski golok tidak setajam pedang, lebih lamban ketimbang gerak pedang, namun dalam kenyataan golok masih memiliki keistimewaan lain, kelicikan serta kepandaian untuk menyembunyikan identitas sendiri. Dan di dunia ini agaknya terdapat sejenis manusia yang mempunyai sifat persis seperti itu.

Kisah yang akan diceritakan berikut adalah kisah dari manusia jenis itu.

Semua orang tahu perjudian adalah satu organisasi yang maha besar dan sangat rahasia sepak terjangnya. Bahkan belakangan ini perkembangan perjudian sudah mencapai pada masa yang paling gemilang. Organisasi ini telah berkembang melampaui perkembangan partai maupun perguruan mana pun di dunia

persilatan. Tapi tak ada yang tahu kepedihan serta kesulitan mereka. Penderitaan terbesar dari seorang bandar judi adalah harus terus berjudi. Di saat kau tak ingin berjudi pun kau tetap harus berjudi. Selama ada orang memasang taruhan maka kau harus menerima taruhan tersebut, kendati pun kau tahu kalau pertaruhan itu berat sebelah, tak adil dan pihaknya pasti akan mengalami kekalahan.

Dalam keadaan ini, taruhan toh tetap harus berlangsung, judi tetap harus dilaksanakan. Paling banter kau hanya bisa berusaha untuk memperkecil kekalahan yang diderita. Itu semua dikarenakan kau adalah "Tempat Perjudian." Tempat perjudian yang tak berjudi sama artinya seperti rumah pelacur yang tidak menyediakan pelacur.

"Hanya bicara tanpa pelaksanaan," "hanya memukul genderang tanpa menjual minyak," semuanya merupakan pantangan terbesar bagi orang persilatan.

Taruhan yang harus dilaksanakan dalam perjudian kali ini. merupakan satu taruhan yang sangat tidak adil. Datanya adalah sebagai berikut: Tanggal pelaksanaan : Bulan sembilan tanggal sembilan.

Tempat pelaksanaan : Tebing naga Ciong liong leng di puncak gunung Hoa san.

Sistim taruhan : Tiga lawan satu.

Peserta taruhan : Tong Ci, Ni Siau ciok.

Acara taruhan : Ilmu meringankan tubuh.

II. Terbang Ke Gunung Hoa san

Musim gugur di bulan sembilan tanggal sembilan, matahari bersinar terang di tengah udara.

Angin yang berhembus di atas gunung sangat kencang, kabut tebal hampir menyelimuti seluruh permukaan. Gunung Hoa san dengan anak bukitnya sepanjang tiga li membentang bagai seekor naga sedang tidur. Tebing tebing yang curam setinggi ribuan kaki tampak dari kejauhan bagai sebilah golok yang sangat tajam, menancap dari balik awan putih.

Orang bilang Hoa san adalah gunung tercuram di kolong langit. Tempat ini adalah tempat tercuram dari bagian gunung Hoa san. Di antara tebing tebing curam yang terjal itulah kini sudah terbentang selebar karpet bulu kambing

dari Persia yang berwarna hijau tua, sehiu tanah lapang berumput yang subur. Tiga orang manusia sedang duduk di atas karpet itu, mengelilingi sebuah meja pendek, sebuah khim kuno dan sepoci air teh pahit.

Kabut tebal berwarna putih bagai susu kambing menyelimuti permukaan, mengitari ketiga orang itu; seorang hwesio, seorang tosu dan seorang preman. Sang padri adalah seorang pendeta berjubah putih, berwajah kuning pucat, tampangnya seperti orang penyakitan seakan akan sudah banyak tahun tidak melihat cahaya matahari dan lagi kekurangan gizi.

Si tosu berwajah angker dan sangat berwibawa, wajahnya mirip sekali dengan cousuya mereka Lou Cu. Selain pakaiannya rapi dan bersih, tubuhnya pun tegap. Sebilah pedang tersoren di punggungnya, pita kuning di ujung gagang pedangnya terlihat menari kian kemari terhembus angin.

Si orang preman adalah seorang kakek berambut putih yang memakai jubah berwarna merah. Sebetulnya dia punya perawakan badan tinggi besar. Tapi sekarang walaupun sudah agak bungkuk seperti udang yang digoreng, namun masih, menimbulkan satu kesan yang aneh bagi yang melihatnya, seakan akan secara mendadak mereka berjumpa dengan sejenis makhluk aneh yang sangat langka. Walaupun tahu kalau dia tak akan melukai dirimu, tapi tetap mendatangkan kesan aneh, misterius dan seram yang sulit dilukiskan dengan kata kata.

Si baju hijau pemusnah sukma, si jubah merah pembetot nyawa.

Kalau orang ini adalah It kiamto mia (Pedang sakti pembetot nyawa) Toa li si jubah merah, lalu siapa pula tosu dan padri itu? Dalam dunia persilatan saat ini sudah tak banyak orang yang bisa duduk sejajar dengan kakek berjubah merah itu. Kebanyakan mereka sudah pada mati atau tak tahu kabar beritanya lagi. Yang tersisa berapa orang pun kalau bukan seorang sesepuh perguruan besar, dia pasti seorang bulim cianpwee yang sangat tinggi dan terhormat kedudukannya.

Tentu saja orang-orang semacam itu bukan orang goblok, Tapi apa yang sedang mereka lakukan? Kenapa mereka jauh-jauh datang ke puncak gunung Hoa san hanya untuk duduk, seperti orang goblok? Selisih tak jauh dari mereka bertiga

tumbuh sebuah pohon cemara kuno. Pohon itu tumbuh persis di samping sebuah tebing karang yang curam, akar pohon yang besar tampak mencengkeram permukaan tanah kuat kuat.

Sesosok manusia terlihat berdiri bersandar pada batang pohon itu. Dia mengenakan jubah berwarna hitam, bertelanjang kaki dan menggantungkan sepasang sepatu berwarna kuning emas yang berbentuk aneh dan terbuat dari karung jerami di lehernya, sementara di tangannya memegang sebuah kantung arak terbuat dari kulit kambing yang biasa dipakai para peternak di luar perbatasan.

Waktu itu, orang berbaju hitam tersebut sedang meneguk arak dengan lahapnya. Arak putih seperti susu kambing, manis rasanya tapi begitu sampai dalam perut segera akan berubah jadi gumpalan api yang panas sekali.

"Putra sulung harus ternama, arak harus memabukkan."

"Lantunan setelah mabuk, pasti kata kata yang jujur!"

Irama nyanyian itu kedengaran sangat memilukan, selain terkandung juga gejolak perasaan yang tak terlukis dengan kata. Dia seolah olah menganggap dahan pohon yang kecil itu sebagai sebuah dataran yang sangat luas.

Angin lembut menggoyang rerumputan, dia seakan akan melihat gerombolan domba dan kerbau sedang berlarian di padang rumput yang luas.

Si pelantun lagu seperti sedang membayangkan kembali tempat kelahirannya, tempat yang tak mungkin bisa dikunjungi lagi.

Po Ing.

Dari atas dahan pohon yang lebih tinggi, tiba tiba terjulur sebuah tangan yang putih mulus. Dengan lima jari tangannya yang lembut sedang menggenggam serenteng anggur, buah yang tak mungkin bisa terlihat dalam situasi dan kondisi seperti ini; anggur hijau yang kelihatan begitu segar penuh cairan, tapi mirip juga dengan anggur tiruan.

Orang itu pun kelihatan seperti orang tiruan, dia memiliki rambut panjang yang hitam pekat terurai di sepasang bahunya.

Dia pun mengenakan satu stel jubah berwarna hitam, satu-satunya bagian yang

berbeda dengan jubah yang dikenakan Po Ing adalah pada ujung bajunya. Ujung baju yang dia kenakan dipenuhi dengan sulaman bunga, Sulaman bunga dari benang berwarna emas.

Buas bagai harimau Kwan Giok-bun, ringan bagai walet Oh Kim siu! Setiap orang yang hidup dalam dunia persilatan pasti akan tahu kalau dia adalah satusatunya

kekasih dari Po Ing, sang bandar judi nomor wahid di kolong langit.

Memang tidak banyak lagi perempuan di dunia ini yang mampu bertahan berpacaran selama tiga hari dengan Po Ing.

Sebenarnya kemampuan Oh Kim siu yang lebih hebat sehingga dapat menaklukkan Po Ing, atau sebaliknya, kemampuan Po Ing yang jauh lebih hebat sehingga bisa menaklukkan Oh Kim siu?

Tak seorang pun yang bisa menjawab persoalan ini.

Ketika buah anggur jatuh ke dalam mulut Po Ing, suara Oh Kim siu kedengaran semakin merdu, merdu bagai suara keleningan.

"Wah, tampaknya perjudian yang diadakan kali ini betul-betul sangat ramai!

Coba lihat, si jubah merah u dan si jubah kuning Tu sampai ikut datang untuk ikut memeriahkan pertarungan ini!"

"Mereka bukan datang untuk ikut memeriahkan keramaian ini, sahut Po Ing.

"Mereka khusus diundang pihak keluarga Tong dengan biaya tinggi untuk bertindak sebagai juri."

Setelah menghela napas panjang, kembali tambahnya, "Coba kau bayangkan sendiri, kalau tidak dibayar dengan uang perak dalam jumlah besar, mana mungkin si setan tua berjubah merah itu mau mengejakan?"

"La! Siapaakah padri itu?"

"Dia adalah seorang tokoh persilatan yang punya nama besar," jawab Po Ing,

"Cia gu hwesio yang tinggal di biara Gu-ciok sie, hutan Gu ciok lima lautan timur, adalah dirinya!" "Waaah... kedengarannya Cia-gu hwesio betul betul seorang padri yang cia gu (makan kesengsaraan)," desis Oh Kim Siu sambil menghela napas. Po Ing segera tertawa.

"Padahal di Tong hay (samudra timur) sama sekali tak ada daerah yang

bemama Hutan Gu-ciok lim. Sekalipun ada, hwesio gundul itu juga tak pernah mendatangi karena semua nama julukan itu tak lebih hanya karangan dia sendiri!"Setelah tertawa ringan, kembali Lanjutnya, "Dan satu hal lagi, menurut apa yang kuketahui hwesio ini cia (makan) apa saia, namun ada satu yang tidak di cia yaitu cia gu alias makan kesengsaraan."

Oh Kim siu tertawa geli.

"Padahal manusia semacam itu bukan cuma dia! Banyak sekali orang, di dunia ini yang berbuat persis seperti dia. Saban hari di mulut berkaok kaok bilang dirinya cia gu, padahal orang yang benar benar cia gu itu orang lain, sedang diri sendiri tak pernah merasakan."

Persoalan yang mereka bahas saat ini kelewat dalam dan mengandung kritikan yang kelewat tajam, sangat gampang menyinggung perasaan orang lain. Tentu saia Po Ing dan Oh Kim siu tak mau berbuat begitu. Sekarang mereka sedang gembira, karena itu pokok pembicaraan segera dialihkan ke persoalan lain."Menurut dugaanmu, siapa yang bakal keluar sebagai pemenang dalam pertarungan kali ini?"

"Menurut kau?" Po Ing balik bertanya. "Nona besar Oh yang bisa terbang seringan burung walet merupakan seorang jago paling tangguh dalam soal ilmu meringankan tubuh. Semestinya perkiraanmu jauh lebih akurat ketimbang dugaanku."

Oh Kim siu memang sangat yakin kalau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya sangat hebat dan tiada tandingan. Tanpa berpikir lagi ia segera menjawab, "Walaupun keluarga Tong dari jwan pak dan keluarga Tong dari jwan tiong punya hubungan sebagai saudara Tong, tapi andalan ilmu silat kedua keluarga ini sangat berbedda."

Dalam masalah ini kebanyakan orang persilatan sudah tahu dengan jelas bila keluarga Tong dari wilawah tengah sangat mengandalkan senjata amgi yang beracun. Asal orang sudah melihat kantung senjata rahasia milik khas keluarga Tong beserta sarung tangan kulit menjagannya, kebanyakan orang persilatan akan mengambil langkah seribu untuk menyingkir jauh jauh.

Sebaliknya keluarga Tong yang berasal dari utara lebih mengandalkan ilmu

meringankan tubuh. Mereka sangat menguasai ilmu ginkang dan seringkali menggunakan ilmu kuno yang sudah lama punah dari dunia persilatan.

"Yang lebih penting lagi adalah setiap anggota keluarga Tong dari utara memiliki kesabaran yang luar biasa. Apalagi mereka sudah terbiasa hidup di daerah pegunungan, tentu saja sifat tersebut berhubungan sangat erat dengan kondisi tempat kelahirannya."

"Betul, jalanan di wilayah Yunnan sangat sulit dilewati, sulit seperti jalan menuju langit," imbuh Po Ing cepat. "Karenanya orang-orang di wilayah itu sangat kuat dalam berjalan kaki."

"Tapi aku dengar orang yang dikirim keluarga Tong dari Utara kali ini adalah Tong Ci. Konon dia merupakan jago paling tangguh dari angkatan ke dua perguruan itu. Wajahnya sangat ganteng. Orang memanggilnya si macan kumbang kemala." Po Ing tertawa.

"Jika seorang pria berwajah tampan, maka apa pun yang dia lakukan, dalam pandangan kaum wanita dia selalu tampak lebih hebat dan luar biasa," katanya.

"Bagaimana dengan kau sendiri? Masa kau tidak menjagoi Ni Siau ciok, si burung gereja dari keluarga Ni?"

"Apa salahnya jika kujagoi Ni Siau ciok?"

"Keluarga Ni terkenal sebagai satu keluarga maling. Walaupun ilmu meringankan tubuh yang dimiliki kaum maling selalu hebat, tapi tak bagus dalam prakteknya. Bila aku mesti bertaruh, tak bakalan aku menjagoinya."

"Bukan cuma kau yang tidak pegang dia. Orang lain pun tak ada yang menjagoinya," ujar Po Ing sambil menghela napas. "Dalam kenyataan, tidak seorang manusia pun yang mau membeli dia."

"Cuma kau seorang?"

Kembali Po Ing menghela napas panjang.

"Yah, apa boleh buat? Kalau semua orang pegang Tong Cu dan aku pun memegang dia, lantas pertarungan ini mana bisa jalan?"

"Tanpa taruhan berarti tak ada arena perjudian."

"Betul!"

"Kalau mau buka arena perjudian berarti kau harus terima taruhan dari orang

lain. Tong Ci telah memenangkan angka taruhan ini."

"Betul."

"Kau sudah terima berapa banyak uang taruhan?"

"Kurang lebih delapanratus ribu tahlil."

"Emas atau perak?"

"Kali ini perak. Kalau tidak, mungkin kau sudah kalah habis-habisan sampai mesti menjual rumah untuk nombok!""Siapa bilang aku pasti kalah?"

"Memangnya kau masih punya harapan untuk menang?"

"Paling tidak harapan tetap ada, meski sedikit," sahut Po Ing tertawa. "Kalau dagang potong kepala saja ada yang mau kerjakan, masa kau mau melakukan pekerjaan yang pasti merugi? jika taruhan ini betul betul bakal kalah dan tak ada harapan lagi untuk menang, biar kau potong kepalaku pun aku tak bakal akan mengerjakannya! "

III. Siasat Jitu

Sistim pertaruhan yang berlaku dalam perjudian kali ini adalah kee tiga, atau tiga lawan satu. Artinya bila kau ingin memegang Tong Ci, maka jika Tong Ci kalah kau mesti bayar tiga tahlil, sebaliknya jika menang hanya menang satu tahlil.

Biarpun begitu, ternyata masih banyak orang yang membeli Tong Ci, sebab semua orang menganggap Ni Siau ciok sama sekali tak punya peluang untuk memenangkan pertaruhan kali ini. Biar mesti kee tiga, dapat dipastikan si bandar judi bakal kalah habis-habisan hingga mesti jual celana sendiri. Yang menjadi bandar dalam perjudian kali ini adalah Po Ing.

Si bandar judi segera akan menjadi seorang pecundang, tapi sekarang dia nampak masih berdiri santai bahkan senyumannya masih begitu lepas dan ringan.

Di bawah pohon cemara, di atas permadani, hampir semua orang yang berada di situ termasuk tiga orang yang duduk mengelilingi meja kecil sedang berbicara seputar taruhan yang diadakan kali ini. Semua orang tak pernah lepas membicarakan nama kedua orang tersebut.

"Sungguh tak nyana Po Ing berani mengadakan pertaruhan ini dengan sistim kee

tiga. Mungkin dia masih punya keyakinan untuk bisa menangkan taruhan ini," kata si baju kuning Tu sambil berkerut kening. "Tapi aku betul betul tak habis mengerti, dengan cara apa Ni Siau ciok bisa menangkan Tong Ci?"

"Banyak sekali cara untuk membuat seseorang menderita kekalahan," jawab Cia gu hwesio perlahan. "Siapa tahu dia sudah mencampuri obat racun ke dalam arak yang diminum Tong Ci, sehingga sepanjang jalan Tong Ci mesti berak berak sampai tujuh delapan kali. Bisa juga dia telah kirim seorang wanita cantik ke ranjang Tong Ci dan semalam perempuan itu sudah menguras habis semua tenaga dan energi yang dipunyai Tong Ci." "Aku benar benar tak habis pikir," Tu berjubah kuning tertawa getir. "Bagaimana mungkin seorang hwesio macam kau bisa berpikir sejauh itu?"

Cia gu hwesio tetap santai, setelah meneguk araknya satu tegukan, lanjutnya "Aku si hwesio saja bisa berpikir sampai ke situ, masa Po Ing tak bisa berpikir begitu?"

"Tapi aku yakin dia tak bakal berbuat begitu."

"Kenapa?"

"Po Ing bukan manusia macam itu, sedang Tong Ci juga bukan seorang tolol. Setolol tololnya Tong Ci, anggota keluarga Tong yang lain pasti tak akan membiarkan dia masuk perangkap dengan begitu gampang."

Cia gu hwesio tidak bicara lagi, dia menghirup cawannya dengan amat santai, seolah olah dia memang seorang padri yang Saleh.

"Bagaimana dengan orang-orang keluarga Ni? Masa mereka rela membiarkan si burung gereja kecil itu kalah habis habisan di tangan orang lain?" Si jubah merah Li melirik hwesio itu sekejap, tiba tiba timbrungnya, "Kalau kau si hwesio adalah anggota keluarga Ni, aku rasa memang sudah tak punya cara apa apa lagi."

"Ya, kalau aku memang tak punya cara lain, tapi secara kebetulan aku tahu kalau Ni Siau-ciok sesungguhnya punya saudara kembar, saudara kembarnya bemama Siau cong, jika sebelum pertandingan dimulai Siau cong sudah sembunyi di sisi lain dari gunung ini, kemudian ketika si burung gereja mulai

bertanding dan sembunyikan diri lalu Siau-cong munculkan diri dan mulai memetik khim di sini, aku pikir si pemenang pastilah keluarga Ni!" "Ehm, memang satu muslihat yang jitu!" kata si jubah merah Li dingin. "Cuma ada satu yang perlu disayangkan."

"Apa?"

"Ka! Iau kau saja tahu jika Ni Siau ciok punya saudara kembar, memangnya orang orang dari keluarga Tong tidak mengetahui juga rahasia ini?"

Cia gu hwesio baru saja meneguk habis isi cawannya, mendengar perkataan tersebut ia jadi sangat mendongkol hingga sepasang matanya mendelik besar. Di sisi lain, Po Ing yang berada di bawah pohon sudah tertawa terbahak bahak saking gelinya, sehingga arak yang ada di dalam mulut nyaris tersembur keluar. Tentu saja keluarga Tong sudah memperhitungkan sampai di situ, bahkan sudah tahu kalau belakangan ini Ni Siau cong selalu berada di daerah Chi lam. Bahkan tahu juga kalau mereka telah berjanji akan bertemu di loteng Im bun lo di kota Chi lam pada bulan sembilan tanggal sembilan fajar. Bila sampai waktunya Siau-cong tidak datang, keluarga Ni pasti akan menelan kekalahan dalam pertandingan kali ini. "Cara kerja keluarga Tong dari Yunnan selalu teliti bagai air dalam tempayan, tak mungkin akan terjadi kebocoran di sana-sini," Oh Kim siu menyela sambil tertawa. "Sungguh tak disangka si keledai gundul itu bisa berpikir sampai ke situ." Po Ing ikut tersenyum, satu senyuman yang mengandung sesuatu maksud tertentu. Orang lain tak akan tahu apa arti dari senyuman itu, tapi bagi Oh Khim-siu, hanya sekali kerlingan mata saja ia sudah memahami apa yang dipikir kekasihnya.

"Apa yang sedang kau tertawakan?" tegumya. "Rencana busuk apa lagi yang sedang kau persiapkan?"

"Aku cuma menemukan sesuatu secara tiba tiba. Ternyata perhitungan yang dilakukan orang dari perguruan kenamaan tak bisa menangkan perhitungan dari kaum maling (Ngo bun)!"

"Maksudmu?"

"Sekalipun cara kerja keluarga Tong sangat teliti dan tak ada bocornya, pihak yang benar benar meraih keuntungan tetap adalah keluarga Ni," jelas Po Ing.

"Kedatangan Ni Siau cong ke kota Chi lam kali ini, terlepas apa yang hendak dia lakukan, yang pasti dia bisa mencapai keberhasilan dan pulang dengan selamat."

"Kenapa?"

"Sebab kali ini dia berhasil menemukan sebuah tulang punggung yang sangat kuat dan tak mungkin meleset. Dijamin dunia pasti aman dan tenteram."

Akhimya Oh Khim-su mengerti juga apa yang dia katakan.

"Demi pertaruhan kali ini, orang yang diutus keluarga Tong ke kota Chi lam pasti seorang jagoan yang sangat tangguh dan setiap saat setiap detik pasti akan selalu mengawasi gerak gerik Ni Siau-cong. Orang lain yang tidak mengetahui duduk perkara tentu masih mengira Ni Siau cong berhasil mengundang seorang jagoan tangguh dari keluarga Tong untuk menjadi pengawalnya. Dalam keadaan demikian, siapa lagi yang berani mengganggunya?" Setelah tertawa cekikikan, kembali Oh Kim siu melanjutkan, "Tampaknya si ulat kecil dan si burung gereja kecil dari keluarga Ni bukan lentera yang kehabisan minyak."

Tiba tiba Po Ing bertanya, "Tahukah kau dari lima partai yang dianggap sembilan tianglo dari dunia persilatan di masa lalu sebagai kelompok maling, kini tinggal berapa partai?"

"Masa tinggal partai dari keluarga Ni?"

"Tepat sekali! Yang tersisa cuma aliran partai mereka," Po Ing menghela napas panjang. "Bila sebuah aliran partai sudah dicap sebagai kelompok maling,,, maka urusan untuk melanjutkan hidup akan berubah menjadi satu pekerjaan yang tak gampang. Coba bila kesembilan orang tianglo tersebut bisa berpikir akan hal ini tempo dulu, mungkin mereka tak akan menuduh satu aliran partai sebagai kelompok maling hanya gara gara aliran tersebut bisa menggunakan dupa pemabok Kie ming ngo ku huan-hun hio (dupa wangi pembalik, sukma yang memabukkan hingga fajar.)"

Nada suaranya masih kedengaran sangat dingin dan tawar, terusny, "Padahal kalau mau bicara jujur, banyak sekali aliran partai yang tak pandai menggunakan dupa pemabuk, tapi perbuatan serta sepak terjangnya justru jauh lebih busuk dan memuakkan ketimbang aliran aliran yang dicap sebagai kelompok maling." "Aku tahu kalau selama ini kau amat bersimpatik terhadap

mereka," kata Oh Kim siu sambil menatap wajahnya lekat lekat. "Sayang sekali... keluarga Ni tetap akan menjadi pihak pecundang dalam pertarungan kali ini."

"Hmmm, aku rasa belum tentu," sahut Po Ing sambil tertawa dingin.

Pada saat itulah tiba tiba terlihat sosok bayangan manusia meluncur datang dari balik tebing karang di puncak naga. Gerak geriknya amat lincah bagai monyet yang berlompatan, dengan empat lima kali salto ia sudah melayang turun dengan kecepatan tinggi.

Tiba tiba gerak monyet yang gesit berubah jadi gerakan burung walet yang sangat ringan. Dengan gerakan "dada mungil menembus awan" ia melayang di udara lalu meluncur turun persis di atas permadani berwama hijau itu, dengan setengah berlutut dia raih khim kuno di meja.

"Cring... cring. . .," dentingan nyaring bergema membelah angkasa dan mengema hingga menembus jauh ke atas awan, ini membuktikan bahwa jari tangan yang memainkan senar khim itu mengandung tenaga dalam yang luar biasa.

Orang itu bertubuh ramping, berwajah kurus dan mimik mukanya seperti orang yang hidup dalam ketakutan. Hanya sepasang matanya yang memancarkan sinar tajam, membuktikan kalau dia adalah seorang yang cerdas.

"Aaah, rupanya dia!" Oh Kim-siu berseru tertahan. "Yaa, memang dia, memang dialah orangnya. Ni Siau ciok, si burung gereja kecil!" sahut Po Ing dengan suara dingin. "Kali ini kelompok maling yang berhasil memenangkan pertarungan ini!"

Hingga berapa tahun kemudian setelah peristiwa itu, setiap kali Po Ing bercerita tentang hal tersebut ia selalu berkata bahwa ada satu kejadian yang tak akan terlupakan olehnya, yaitu secara tiba tiba si Li berjubah merah bangkit berdiri, berjalan ke hadapannya lalu dengan wajah yang serius dan sikap yang sangat menghormat, berkata kepadanya, "Tuan Po, kau memang luar biasa. Aku kagum kepadamu!"

Po Ing bercerita pula, "Dalam tiga puluhan tahun dia mengembara di dalam sungai telaga, mungkin baru pertama kali itu Li berjubah merah menyebut orang lain sebagai Tuan. Mungkin kali itu adalah kali pertama juga merupakan kali terakhir dia berkata begitu."

"Kemudian? Bagaimana ceritanya setelah itu?" ada orang bertanya kepada Po

Ing.

"Kemudian, tentu saja aku dan Ni Siau ciok pergi minum arak kemenangan," jawab Po Ing sambil tertawa. "Sewaktu kami pergi dari situ, orang orang dari keluarga Tong terus menerus mengawasi aku, jika sorot mata orang orang keluarga Tong itu sama beracunnya dengan senjata rahasia yang mereka miliki, mungkin hari itu aku sudah mati keracunan!"

Oh Kim siu menghela napas panjang dan ikut menimbrung, "Waktu itu, sejujurnya aku agak menaruh simpati terhadap mereka, sebab mereka sama seperti aku. Sampai kejadian telah berakhir pun masih belum mengerti dari mana Po Ing bisa menduga kalau Ni Siau ciok lah yang bakal memenangkan pertarungan itu."

Di kemudian hari ada orang yang sempat bertanya kepada Ni Siau ciok, "Kalau mesti menjawab secara jujur, ilmu meringankan tubuh siapa yang lebih tangguh, kau atau Tong Ci?"

"Tentu saja dia lebih tangguh!"

"Siapa yang lebih besar kemungkniannya untuk menang?"

"Tentu saja peluang dia lebih besar."

"Tapi kau berhasil memenangkan pertarungan itu?"

"Rasanya memang begitu."

"Ilmu meringankan tubuhnya lebih tangguh ketimbang kau, kemungkinan menang juga dia lebih besar, lantas kenapa justru kau yang keluar sebagai pemenang?"

Ni Siau ciok tidak menjawab, dia hanya tertawa, tertawanya sama sekali tidak mirip seekor burung gereja. Senyuman itu lebih mirip seekor rase kecil, penuh kelicikan.

IV. Arak Kemenangan

Pada malam hari tanggal sembilan bulan sembilan, di kaki bukit Hoa san telah didirikan sebuah tenda panjang. Aneka ragam lentera menyinari setiap sudut tenda, belasan meja perjamuan juga telah dipersiapkan. Perjamuan ini sebetulnya dipersiapkan untuk merayakan kemenangan Tong Ci serta para petaruh yang memegang Tong Ci. Sejak tengah hari, para enghiong hohan yang

datang dari pelbagai sudut sungai telaga sudah mulai minum arak di dalam tenda itu. Sambil minum mereka menunggu, menunggu datangnya kabar gembira.

Apa mau dikata, berita yang datang dari puncak gunung ternyata sangat tidak menyenangkan; Ni Siau ciok yang berhasil naik ke puncak gunung duluan sambil memetik khim. Mana mungkin bisa terjadi hal demikian? Meskipun para petaruh yang berkumpul di dalam tenda mulai merasa kikuk, tapi semua orang masih setengah percava setengah tidak.

Sampai kemudian Tong Ting, jago tangguh dari keluarga Tong yang khusus datang dari utara guna menyelenggarakan pertarungan ini turun dari gunung, berita burung itu baru mendapat kerastian. "Tong Ci betul betul sudah kalah, bahkan hingga sekarang masih belum ketahuan ke mana dia telah pergi."

Meskipun paras Muka Tong Ting telah berubah sangat berat dan serius, namun punggungnya masih berdiri tegak, setegak sebatang tombak.

Memang beginilah sikap kebanyakan jago tangguh dari keluarga Tong. Sewaktu menang sikapnya begini, sewaktu kalah pun mereka tetap bersikap demikian.

Tidak banyak anggota keluarga Tong yang bersikap macam Tong Ci, ketika menderita kekalahan langsung melenyapkan diri dari hadapan orang lain.

Seperti juga apa yang pernah dikatakan Coh Liu hiang, "Semakin hebat seseorang mempelajari ilmu meringankan tubuh, semakin lemah perasaan orang itu. Mungkin hal ini disebabkan reaksi yang timbul dalam perasaan orang semacam ini jauh lebih cepat daripada orang lain." Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Coh Liu hiang terhitung nomor satu di kolong langit. Tentu saja apa yang ia jelaskan dalam masalah ini sangat masuk di akal dan mempunyai dasar serta fakta yang kuat.

Apalagi pada dasarnya dia memang termasuk seseorang yang sangat lemah dan sensitif dalam berperasaan.

Ketika Tong Ting tiba di kaki gunung, dengan cepat ia telah membuktikan akan dua hal.

Tong Ci memang kalah dalam pertarungan ini, dia ketinggalan tiga ratus jari dari Ni Siau ciok.

Satu sentilan jari dianggap sebagai "satu jari," maka tigaratus jari berarti satu jarak waktu yang panjang sekali. Konon sistim menghitung waktu macam ini diciptakan oleh Coh Liu hiang di masa Iafu. 'Sekalipun tak diakui oleh masyarakat umum, namun orang persilatan telah menggunakan sistim perhitungan seperti ini.... Ni Siau cong masih tetap berada di kota Chi lam, pagi tadi Tong Ting baru saja menerima surat yang dikirim lewat merpati pos oleh anak buahnya yang ditugaskan di kota Chi lam. Bahkan dalam surat itu ditulis juga bahwa belakangan di kota Chi-lam telah terjadi serangkaian pembunuhan berantai yang amat misterius dan pembunuhan itu ada sangkut pautnya dengan Ni Siaucong. Maka untuk sementara waktu Orang itu tak bisa pergi meninggalkan kota. Meskipun berita buruk yang disampaikan Tong Ting ini sangat melukai selera makan para petaruh yang memegang Tong Ci, tapi karena koki sudah datang, perjamuan pun telah dipersiapkan, mau tak mau hidangan tetap harus dimakan. Cuma saja mereka harus menyantap hidangan itu tanpa mengerti bagaimana rasa hidangan tersebut. Sepanjang perjamuan kemenangan itu berlangsung, si pemenang yang sesungguhnya serta si pecundang sama sama tak diketahui kabar beritanya. Bahkan bayangan tubuh mereka pun tidak kelihatan. Ke mana mereka telah pergi?

Dalam pertarungan kali ini, si pemenang yang sesungguhnya tentu saja bukan hanya Po Ing seorang. Kim si burung elang tersebut sedang mengajak si burung gereja memasuki sebuah lorong kecil. Di tengah lorong sempit itu terdapat sebuah warung kecil. Sebuah tirai kain yang tebal dan sudah menghitam terkena asap minyak terbentang di depan pintu. Oh Kim siu, si nona besar yang pada hari hari biasa suka akan kebersihan, kini ikut hadir juga dalam warung tersebut. Belakangan ini dia seperti tak bisa mengambil keputusan sendiri, selalu mengekor di belakang Po Ing. Seorang perempuan yang telah berusia tigapuluhan tahun bisa mengambil keputusan macam ini, rasanya keputusan tersebut bukan hal yang keliru.

Di dalam warung hanya terdapat tiga buah meja persegi yang sudah berubah warna. Suara pisau di dapur yang sedang mencincang daging terdengar memecahkan keheningan. Hidangan sudah Mulai dimasak.

Po Ing periksa empat penjuru sekejap, melihat tak ada tamu lain ia segera bertanya, "Hanya dia seorang sedang memasak?"

Ni Siau ciok tertawa sambil mengangguk.

"Tampaknya ia sedang gembira hari ini. Dia bersikeras ingin turun tangan sendiri untuk mempersiapkan hidangan," katanya. Po Ing segera tertawa, wajahnya berseri-seri. Kelihatannya ia sedang gembira sekali, lebih gembira daripada berhasil memenangkan taruhan sebesar delapanratus ribu tahlil perak, "Bagus, bagus sekali. . , " serunya pelan. Kemudian setelah tarik napas panjang, lanjutnya, "Masakan apa yang dia hidangkan pertama nanti? Dadar telur?" "Ya, yaaa. . . , dadar telur," si burung gereja tertawa. "Dadar telur adalah aturan kunonya. Kalau pingin minum arak, mesti makan dadar telur lebih dulu!"

Po Ing tertawa tergelak, sebaliknya Oh Kim siu gelengkan kepalanya berulang kali. Dia tak tahu siapakah "dia" yang sedang memasak dadar telur itu?

Mungkinkah orang itu bisa memasak sepiring dadar telur yang luar biasa?

Konon bila usia seseorang bertambah tua maka mulutnya akan berubah makin rakus. usia Po Ing memang sudah tak muda, tak heran kalau belakangan ini dia seperti makin menjaga jarak dengan dirinya.

Sementara Oh Kim siu masih melamun, dadar telur telah dihidangkan; sepiring dadaran telur berwarria kuning tua dengan rajangan daun brambang disebar di atasnya. Selain wangi, juga empuk, lembut dan sangat menggiurkan hati.

Sebenarnya Oh Kim siu hanya pingin mencicipi satu sumpitan. Tapi begitu telur dadar dicicipi, mata dan sumpitnya seakan akan tak bisa meninggalkan hidangan itu lagi.

Menyusul kemudian dihidangkan terong masak pedas, hati sapi masak kecap, tahu masak udang cacah, misoa masak gambas dan lainnya. Walaupun semuanya terdiri dari hidangan sehari-hari, tapi hidangan yang dimasak seorang ahli mendatangkan kelezatan yang jauh berbeda; bikin napsu makan orang bertambah saja. Sekarang, mau tak mau Oh Kim siu harus mengakui juga akan kehebatan sang "koki" itu.

Tapi siapakah "koki" itu? Kenapa Po Ing tampak begitu misterius dan sangat mencurigakan gerak geriknya ketika menyinggung soal "orang" itu? Sampai

ketika "dia" selesai cuci tangan, cuci muka dan berjalan keluar dari dapur sambil tertawa, Oh Kim siu baru betul betul terperanjat.

"Koki" yang masak telur dadar di dapur bukan Ni Siau ciok, siapakah dia?

V. Rahasia

Bagaimana pun juga, dalam dunia ini cuma ada satu orang yang bernama Ni Siau ciok. Kalau dibilang orang yang memasak telur dadar adalah Ni Siau ciok, lalu siapakah orang yang memetik khim di puncak gunung Hoa san kemudian diajak datang ke warung itu oleh Po Ing?

Dengan pandangan melongo Oh Kim siu mengawasi orang itu tanpa berkedip, lalu memandang pula orang yang berada di sampingnya lekat lekat.

"Kau pastilah Ni Siau cong!"

Temyata secara diam diam kau telah tinggalkan kota Chi lam dan menyusup kemari!" katanya.

"Bukan, aku bukan Ni Siau cong.

Siau cong masih berada di kota Chi lam," jawab orang itu polos. "Aku bemama Siau bu."

"Siau bu?"

"Betul, Siau bu," jawab orang itu. "Bu artinya tidak ada."

"Tidak ada apa?"

"Tidak ada aku," sahut orang itu. "Di dunia ini cuma ada Siau-ciok dan Siau cong, tak pernah ada Siau bu!""Tidak ada Siau bu artinya tidak ada kau?"

"Betul!"

"Kalau tak ada kau, lantas siapakah kau?"

"Aku tak lebih hanya seseorang yang sama sekali tak ada."

Bukan saja ia tak nampakedih, malahan sambil tertawa gembira terusny,

"Orang lain pun tak ada yang tahu kalau di dunia saat ini masih ada seseorang macam aku."

Makin berkata, ucapannya semakin membingungkan. Oh Kim siu benar benar tak habis mengerti.

Rupanya keluarga Ni mempunyai "kembar tiga." Siau-ciok si burung gereja, Siau cong si ulat kecil dan Siau bu si tak ada. Tapi orang persilatan hanya tahu

dua di antaranya, sementara Siau-bu belum pernah tampil di depan umum. Hingga detik terakhir di mana kehadirannya sangat dibutuhkan ia baru munculkan diri. Menggunakan kesempatan orang lain belum tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, ia kacaukan pertarungan itu dan selesaikan persoalan pelik yang membelenggu keluarganya. Padahal mereka sendiri pun kadang kadang tak bisa membedakan secara jelas mana yang Siau bu, mana yang Siau-cong dan mana si burung gereja. Oh Kim siu menghela napas panjang, gumamnya, "Po Ing, sekarang aku benar benar merasa kagum kepadamu. Rupanya sedari awal kau sudah tahu kalau dalam pertarungan kali ini mereka tak bakal kalah."

Po Ing tersenyum.

"Aku toh sudah berkata kepadamu; jika tahu pasti kalah dan tak punya peluang untuk menang, biar mesti potong kepala pun aku tak bakal menerima pertarungan ini."

"Tidak mungkin. Kau masih tetap akan pergi bertaruh karena kau memang sorang penjudi sejati," ujar Oh Kim-siu dengan nada sedih. "Jika seseorang baru akan bertaruh bila yakin seratus persen akan menang, dia tak bisa dianggap seorang penjudi sejati."

Ni Siau-ciok si burung gereja ikut menghela napas panjang.

"Perkataan semacam ini benar-benar merupakan kata yang tak pernah berubah sejak jaman kuno; siapa pun yang pernah mendengar pasti akan selalu mengingatnya di dalam hati."

"Padahal aku belum pantas disebut sorang penjudi sejati, karena kemampuanku belum mencapai taraf itu," kata Po Ing tertawa.

"Kalau kau tidak pantas, siapa yang pantas?"

"Kwan Ji, Kwan Giok-bun. Padahal aku mengira dia pasti akan datang kali ini." Asal ada kesempatan untuk bisa bertaruh dengan Po Ing, Kwan Ji memang selalu tak akan melewatkan peluang itu, hanya sayang....

"Kwan Ji masih berada di kota Chi-lam saat ini. Seperti halnya Siau-cong, ia sedang terlibat dalam satu kasus pembunuhan berantai yang sangat menghebohkan," jelas Ni Siau-ciok. "Tapi semalam aku telah menerima surat

yang dikirim Siau-cong lewat burung merpati, konon si pembunuh sudah tertangkap. Ternyata orang itu adalah keponakan Kwan Ji-ya, putra tunggal dari nyonya muda ke-tiga keluarga Kwan yang bernama Thia Siau-cing.”

“Thia Siau-cing?” Po Ing mengerutkan dahinya. “Masa Thia Siau-cing bisa bunuh orang? Aku tidak percaya!”

“Kabarnya dia bukan hanya bunuh satu orang saja, bahkan ketika ditangkap ia masih berada di tempat kejadian,” jelas si burung gereja. “Malahan kedengarannya orang yang berhasil membongkar kasis pembunuhan ini adalah seorang jago nomor wahid dari Lak-san-bun, kepala kejaksan Leng Giok-hong.” Po Ing mengerutkan dahinya semakin kencang. Setelah termenung sesaat ia baru bertanya lagi, “Bukankah pengusaha kota Chi-lam adalah seorang bermarga Phoa?”

“Mungkin saja. Konon dulunya dia adalah seorang pembesar tinggi pemerintahan yang bertugas mengontrol sembilan propinsi dan mempunyai pedang Sio-hong pokiam hadiah dari kaisar. Dia punya wewenang untuk menghukum mati orang terlebih dulu sebelum membuat laporan.”

“Berarti dia sudah menghukum mati Thia Siau-cing?”

“Sementara ini belum, tapi hukuman akan segera dilaksanakan secepatnya.”

“Ayoh berangkat!” tiba-tiba Po Ing bangkit berdiri, “kita berangkat dulu ke Chilam, di situ sedang berlangsung satu pertunjukkan menarik, kita tak boleh sampai ketinggalan kereta.”

Ni Siau-bu yang selama ini jarang berbicara tiba-tiba menyela sambil tertawa, “Kakak Ing, bila kau cuma pingin bertemu Kwan Ji-ya, rasanya tak perlu jauh-jauh pergi ke kota Chi-lam.”

Waktu itu Kwan Ji sudah tiba di gunung Hoa-san, ia sedang duduk di dalam tenda panjang di kaki bukit sambil minum arak. Arak yang diminum jauh lebih banyak dari hidangan yang disantap.

VI. Rekor Yang Spektakuler

Keluarga Ni memang merupakan sebuah keluarga yang penuh misteri. Mereka seringkali menggunakan cara yang aneh dan penuh misteri untuk melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang tak bakal dipahami dan dimengerti orang

lain.

Urusan yang menyangkut Kwan Ji merupakan satu contoh yang paling bagus.

Po Ing pernah bertanya kepada Siau bu, "Kau bilang Kwan ji sudah datang? Kapan datangnya?"

"Barusan!"

"Barusan kapan?"

"Sewaktu kau menyinggung masalah Phoa tayjin."

"Waktu itu ada orang memberi kabar kepadamu?"

"Benar!"

Po Ing segera tertawa.

"Biarpun mataku kurang jelas, paling tidak aku belum buta. Biar telingaku kurang bagus, aku belum sampai tuli. Kalau waktu itu ada orang menyampaikan berita kepadamu, kenapa aku tidak tahu?"

Tentu saja dia tidak buta tidak tuli. Dia mempunyai sepasang mata yang lebih tajam dari mata elang, punya pendengaran yang lebih peka dari pendengaran harimau, bahkan mempunyai indera keenam seperti seekor serigala. Tapi waktu itu, ia sama sekali tidak melihat, tidak mendengar dan tidak merasakan apa apa. Namun dia pun tahu Ni Siau-bu bukan seseorang yang suka berbohong. Maka dia lebih tercengang, lebih keheranan, lebih tak habis mengerti. Itulah sebabnya ia mendesak terus. "Kenapa? Kenapa aku sama sekali tak tahu?"

Akhimya Ni Siau bu menjawab, jawaban yang amat jitu, katanya, "Tentu saja kakak Ing tidak tahu, sebab kakak Ing bukan anggota keluarga Ni. Keluarga Ni masih mempunyai banyak kemampuan yang sangat aneh. Mungkin masih banyak yang kakak Ing tak ketahui."

Setelah berhenti sebentar, kembali ia menambahkan, "Tegasnya, persoalan yang menyangkut keluarga Ni tak akan diketahui siapa pun di dunia ini. Bahkan termasuk juga kami tiga bersaudara."

Kembali Po Ing tertawa. Kali ini dia benar benar tertawa, suara tertawanya pulih kembali seperti semula, nyaring dan lantang.

"Bagaimana pun juga, aku merasa sudah lebih dari cukup asal tahu akan satu hal," ia memberi penjelasan untuk diri sendiri. "Asal aku tahu kalau tiga

bersaudara dari keluarga Ni adalah sahabatku, biar lagi tidur di tengah malam pun aku bisa merasa sangat lega."Bagaimana dengan Kwan ji?

Waktu itu, Kwan ji betul betul sudah berada di seputar gunung Hoa san. Di manakah dia saat itu? "Kalian tiga bersaudara adalah satu jenis manusia, tapi Kwan ji merupakan jenis manusia yang lain," ujar Po Ing.

"Jenis manusia macam apa?"

"Di dunia saat ini masih ada sejenis manusia di mana jika dia adalah sahabatmu maka jangan harap kau bisa tidur nyenyak di malam hari," jelas Po Ing. "Hal ini bukan lantaran kau bisa dicelakai sewaktu sedang tidur, melainkan kau harus menguatirkan dia setiap saat setiap waktu, takut kalau dia bisa melakukan satu perbuatan yang bodoh dan memusingkan kepala."

"Masa Kwan Ji ya adalah jenis orang yang selalu membuat sahabatnya menguatirkan keselamatan jiwanya?"

"Ya, tepat sekali!"

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya, "Orang ini sudah tersohor ketika masih berusia belasan tahun. Dengan mengandalkan ilmu pukulan baja serta kekuatan saktinya ia malang melintang di sungai telaga hampir puluhan tahun lamanya. Konon sepanjang hidup belum pernah ketemu tandingan. Anehnya orang semacam dia ternyata kalau bekerja sangat ngawur dan berangasan seperti tingkah laku anak muda saja." "Ing toako adalah sahabatnya?"

"Bukan, aku bukan sahabatnya. Aku tak lebih hanya tempat penampungan baginya."

"Tempat penampungan? Tempat penampungan apa?"

"Tempat penampungan ada banyak macam. Kalau pingin minum kau harus punya tempat penampungan untuk peminum. 'Mau kongkouw, kau harus punya tempat penampungan untuk kongkouw. Bahkan kalau pingin berjudi pun kau harus punya tempat penampungan bagi kaum penjudi. Bila seseorang ingin hidup senang di dunja ini maka sebuah tempat penampungan yang bagus tak boleh tak ada!"

"Sayang sekali mencari sebuah tempat penampungan yang baik jauh lebih susah ketimbang mencari seorang bini yang baik!" "Ya, memang jauh lebih susah!"

"Oleh sebab itu kakak Ing tak mau membuat dia menderita dan bersedih hati. Lebih lebih tak ingin dia mengalami satu peristiwa di luar dugaan, bukan begitu?" tanya Ni Siau ciok.

"Betul, tepat sekali perkataanmu itu!"

"Berarti kakak Ing pasti sudah tahu juga dia berada di mana sekarang?" lanjut Ni Siau ciok sambil tersenyum. "Jika kakak Ing tidak tahu, berarti kau bukan satu tempat penampungan yang baik baginya."

Tiba tiba Ni Siau bu menghela napas sambil menyela, "Sayang untuk menjadi satu tempat penampungan bagi orang mati bukanlah satu pekerjaan yang menggembirakan!"

"Utung saja untuk satu dua jam ke depan, dia belum bakal mati."

Ni Siau bu ikut tertawa.

"Ya, bila seseorang sudah mempunyai tempat penampungan macam kakak Ing, pingin mati pun rasanya tak bakal mati!" Saat ini Kwan Ji memang benar benar punya keinginan untuk segera mati, sebab hampir semua Jagoan tangguh yang paling susah dihadapi di dunia persilatan saat ini telah menjadi musuhnya semua. Memang bukan satu pekerjaan yang gampang untuk menjalin permusuhan dengan begitu banyak orang dalam waktu teramat singkat. Tapi Kwan Ji telah melakukannya.

Dalam bidang ini, tampaknya dia memang ahlniya. Dan mungkin tak ada orang kedua yang bisa mengunggulinya dalam melakukan tugas sejenis ini.

Menurut perhitungan orang tani, hanya dalam sehari, semalaman ini, dalam waktu yang relatif amat singkat bahkan sesingkat orang lain belum selesai menghabiskan secawan air teh, dia telah menjungkir balikkan tujuhbelas buah meja, menghancurkan tujuh puluh mangkuk besar, dua ratus tiga buah mangkuk kecil, duaratus dua puluh satu buah cawan arak, tigaratus tujuh buah piring, ditambah lagi merusak empat puluh dua buah bangku dan tigabelas buah meja bulat besar. Selain itu, dia masih sempat sempatnya menjotos gepeng hidung duapuluh sembitan orang dan merompalkan gigi tigapuluh empat orang. Bila semua gigi yang rontok ke lantai dijumlah semuanya, maka akan diperoleh seratus enampuluh lima biji potongan gigi.

Rekor yang ia buat saat ini bukan saja spektakuler dan belum pernah dibuat sebelumnya, bahkan orang macam Po Ing pun mau tak mau harus ikut merasa kagum.

"Kadangkala aku merasa orang ini seolah olah mempunyai tujuh delapanbelas pasang tangan Saja," kata Po Ing. "Coba lihat sewaktu dia makan sesuatu, orang itu seperti mempunyai tujuh-delapanbelas buah mulut dan tujuh delapanbelas lambung!" Takaran makan Kwan Ji memang seakan akan tak ada habisnya. Walaupun berhadapan dengan sekelompok manusia yang baru saja dihajar hingga kocar-kacir, nafsu makannya masih tetap sama besamya seperti semula. Setelah memecahkan rekor spektakuler seperti yang tercatat di atas tadi, ia sudah menghabiskan seekor ayam panggang utuh, seekor bebek panggang utuh, dua mangkuk besar sup bibir ikan, semangkuk nasi delapan wama serta duapuluh delapan biji mantao.

Padahal saat itu dia sedang berhadapan dengan sekelompok jagoan tangguh. Dari kelompok itu paling tidak terdapat duapuluhan orang yang mampu membunuh seseorang dalam sekejap mata.

Di atas tebing bukit di sisi seberang sana masih ada tiga orang sedang duduk di atas permadani berwarna hijau rumput sambil mengelilingi sebuah meja kecil; seorang padri, seorang tosu, seorang preman, sepoci air teh, seguci arak dan sekeranjang buah-buahan. Sebuah perpaduan lukisan yang sangat indah. Di belakang bukit, di tempat kegelapan yang tak tembus oleh cahaya bintang dan lentera, terlihat pula sosok bayangan manusia sedang berdiri seorang diri di atas batu cadas. Yang terlihat hanya sepasang matanya yang tajam, sepasang lengannya yang kuat bagai baja, sepuluh jari tangan yang satu kali lipat lebih besar dari jari tangan biasa serta sebuah kantung arak terbuat dari kulit kambing yang tergantung di pinggangnya.

Dipandang dari balik kegelapan malam yang mencekam, ia mirip sekali dengan malaikat bengis yang datang dari langit.... Masih untung tak ada yang melihat goloknya, golok itu tersoren di pinggangnya.

Tentu saja para kawanan jago tangguh yang bisa bunuh orang dalam sekejap mata juga membawa senjata. Aneka ragam senjata yang mereka gunakan rata

rata tergantung di pinggang mereka. Bagian pinggang yang ramping memang seringkali digunakan jago jago kalangan persilatan untuk menyembunyikan senjata yang dibawa. Karena itu pinggang orang persilatan rata rata membesar bagai ular.

Orang biasa menyebutnya "Pinggang ular."

Tiba tiba Kwan Ji mengalihkan pandangan matanya dari cawan berisi arak ke wajah seorang lelaki setengah umur yang punya bahu lebar dan pinggang gemuk. Lalu dengan mata melotot bentaknya, "Si pinggang ular Ting Jin cun mahir dalam jarum, beracun, ilmu lembek, menyusut tulang dan Kin na jiu. Konon ilmu silatnya hebat dan merupakan satu di antara tiga jagoan tangguh dari gerombolan perampok asal gunung Ing san. Apa kau adalah Ting Jin cun?" "Benar!" jawab Ting Jin cun lantang. Bukan cuma mengakui nama sendiri, balikan tambahnya, "padahal julukanku yang sebenarnya adalah Si Pinggang ular Bersisik Merah."

Walaupun ular bersisik merah belum terhitung sebagai ular yang paling beracun, paling tidak ular jenis Itu merupakan salah satu dari ular beracun yang punya nama.

Kata Ting Jin cun lagi dengan pongah, "Tidak lucu kalau aku dipanggil orang si pinggang ular sanca. . ."

"Bagus, bagus sekali! Si pinggang ular bersisik merah, nama ini memang cocok untukmu! Coba kalau dipanggil si pinggang ular sanca, jelas sangat tidak bagus. . ." Ting Jin cun tertawa terkekeh-kekeh. Kwan Giok bun ikut tertawa tergelak juga. Mereka berdua saling tertawa keras; satu keras, satu lunak, membuat yang mendengar jadi bergidik, peluh dingin pada bercucuran dan bulu kuduk pada bangkit berdiri. Untung saja gelak tawa Kwan Ji segera berhenti. Kembang tanyanya kepada Ting Jin cun, ""Kau pernah bunuh orang?" "Tentu saja!"

"Sudah bunuh berapa orang?"

"Tiga orang!" jawab Ting Jin-cun sambil tertawa seram. "Setiap hari tak lebih dari tiga orang!" Sekali lagi Kwan Ji menatapnya tajam tajam. Sesaat kemudian ia baru mendongakkan kepalanya dan tertawa keras. "Bagus, satu kebiasaan yang

sangat bagus! Tiap hari hanya membunuh tiga orang, rasanya satu jumlah yang tidak kelewat banyak, juga tak terlalu sedikit."

"Kadangkala aku bisa melanggar kebiasaan, bisa membunuh hingga tujuh delapan-sembilan orang!" "Kalau begitu jumlah orang yang telah kau bunuh sudah mencapai seratus duaratus orang?" "Bisa lebih, mustahil kurang!"

"Bagaimana dengan kau sendiri? Sudah mati belum?"

"Rasanya aku sih masih hidup," sahut Ting Jin cun. "Setahuku, orang yang sudah mati tak bisa berbicara lagi."

Dia masih tertawa, tertawa dengan suara yang menyeramkan karena dia belum melihat kalau mimik wajah Kwan ji telah berubah. Kwan ji seolah olah sudah berubah menjadi orang lain, otot otot hijau sudah mulai menonjol pada lengannya, garisgaris darah pun mulai terlihat dari kelopak matanya. Inilah pertanda awal Kwan ji sebelum membunuh orang. Dia selalu berubah jadi macam begini tiap kali sebelum membunuh banyak orang.

Sebetulnya jarak Kwan ji dengan Ting Jin cun masih ada sekitar dua kaki lebih, bahkan terhalang sebuah meja bundar. Tapi sekarang tangannya tiba tiba menjulur ke depan, terdengar suara "kroook, kroook, kroook," bagi suara rentetan mercon bambu. Terlihat sosok bayangan manusia melambung ke udara lalu berhembus segulung angin keras yang tajam sekali. Ketika menengok lagi ke arah Kwan ji, ternyata dia sudah balik ke tempat duduknya semula. Hanya kali ini dia tidak duduk melainkan masih berdiri dengan satu kaki menempel di tanah, kaki yang lain menginjak di atas bangku. Di tangan sebelah dia masih memegang paha ayam goreng, sementara di tangan yang lain memegang sebuah lengan.

Itulah lengan milik Ting jincun. Si pinggang ular bersisik merah yang nampak sangat menyeramkan bagi wajah setan iblis itu, kini sudah berkerut seperti ular yang sedang melingkar. Tubuhnya tertelungkup di atas meja bundar di depan Kwan ji, sebelah tangannya mulai pangkal lengan sudah terbetot kutung oleh serangan Kwan ji tadi.

"Hmm, orang ini betul betul bedebah," katanya dengan suara parau. "Sudah bunuh ratusan orang, bukan saja masih bisa hidup bebas dan jauh dari

jangkauan hukum, sekarang malah berani memamerkan keberingasannya!"Suaranya makin lama semakin parau dan penuh kepedihan, lanjutnya, "Padahal ada orang yang cuma membunuh tiga lima orang, tapi sekarang terancam hukuman mati. Setiap saat jiwanya bakal melayang, benar benar tidak adil..., sangat tidak adil. . ."

Setelah tarik napas panjang, teriaknya lebih lanjut, "Coba kalian jawab, apakah ini adil?"

Tak ada yang menjawab, tak seorang pun berani buka suara. Lewat lama kemudian dari atas tebing di seberang sana baru kedengaran seseorang menghela napas panjang.

"Hai... tahun ini lohu sudah mencapai usia delapanpuluh tiga tahun, tapi baru sekarang aku memahami akan satu hal."

Suaranya lemah seperti seseorang yang tak bertenaga, dia memakai jubah berwarna merah cerah, warna kegemaran gadis muda belia. Wajahnya kurus kering dan pucat kekuning-kuningan, malahan ia seperti memakai pupur di wajahnya yang berkerut itu."Hei setan tua berjubah merah, apa yang sedang kau katakan?" bentak Kwan Ji. "Apa yang telah kau pahami?"

"Akhirnya aku benar benar paham bahwa di kolong langit ini benar benar terdapat banyak orang bloon macam kau," ujar kakek Li berjubah merah itu perlahan. "Sebab hanya orang bloon macam kau yang bisa menuntut keadilan di dunia macam begini!""Apakah di dalam dunia saat ini betul betul sudah tak ada keadilan?"

"Ada sih tetap ada, seperti misalInya kejadian yang barusan kau bicarakan itu. Rasanya kejadian itu sedikit lebih adil daripada kejadian lainnya."

"Kejadian apa yang kau maksud" tanya Kwan ji, satu pertanyaan yang sedikit bodoh. Tapi dalam keadaan seperti ini mau tak mau harus ditanyakan juga.

"Setelah membunuh ratusan orang, Ting si ular bersisik merah masih bisa hidup segar bugar dan bersombong ria dengan bangganya, sedangkan keponakanmu Thia Siau cing, gara gara membunuh tiga sampai lima orang, bahkan masih belum pasti apakah benar dia yang membunuh semua orang itu, sudah dijatuhi hukuman mati selepas musim gugur nanti dan sekarang harus membersihkan

tengukunya setiap hari dalam penjara sambil menunggu mati!"Sambil berpaling ke arah Kwan Ji, terusnya, "Bukankah kau anggap kejadian ini sangat tidak adil?"

Tidak menanti Kwan ji buka suara, kembali dia melanjutkan sambit menghela napas panjang.

"Padahal kejadian ini adil sekali!"

Kwan ji sangat gusar, tak tahan teriaknya, "Atas dasar apa kau mengatakan kejadian ini sangat adil?"

"Karena keponakanmu pingin mati, dia sendiri yang ingin mati! Jika seseorang sudah mengambil keputusan untuk mati, apa lagi yang bisa dikatakan orang lain? Buat apa lagi kita berbicara soal adil atau tidak?"

"Darimana kau tahu kalau dia sendiri yang pingin mati?"

Kakek Li berubah merah tersenyum.

"Bila ia sendiri tak ingin mati, dengan kau berada di sampingnya, siapa yang bisa membuat dia mati?"

Kwan ji tertegun, ia tak bisa menjawab lagi.

VII. Taruhan Kepala

Kwan ji tak mampu menjawab, tapi dari kejauhan ada seseorang yang menjawab.

"Aaah, belum tentu begitu," jawaban orang itu penuh mengandung daya pikat yang sangat kuat. "Secara kebetulan aku tahu masih ada seorang lagi yang bisa menolong jiwanya."

"Siapa?"

"Aku?!"

"Po Ing!" seru kakek Li berubah merah sambil tertawa licik. "Sudah kuduga kau pasti akan muncul di sini. Aku selalu menunggu kehadiranmu."

"Mau apa menunggu aku?"

"Bukan menunggu kau, tapi menunggu sekian juta tahlil perak yang berhasil kau raih belakangan ini."

Po Ing tertawa tergelak.

Dengan langkah lebar ia muncul dari balik kerumunan orang banyak. Kepalanya

yang botak memantulkan cahaya terang ketika tertimpa cahaya lentera, Persis seperti pasir kuning di tepi sungai, memantulkan cahaya keemas emasan.

"Kau keliru besar, uang yang berhasil kuraih belakangan ini tak lebih dari sekian ratus ribu tahlil. Sayang sekali, bukan pekerjaan yang gampang bila ada orang ingin mengambilnya, biar cuma satu dua tahlil perak!"

Suara tertawa kakek Li berubah merah semakin nyaring, wajahnya kelihatan semaki licik. Selanya, "Kebetulan sekali aku telah menemukan satu cara yang sangat hagus."

"Cira apa?"

"Berjudi!"

Po Ing segera merasa semangatnya bangkit kembali. Setiap kali mendengar kata "judi," semangatnya selalu berkobar dan meningkat tajam.

"Kau ingin bertaruh denganku?" tanya Po Ing.

"Benar!"

"Apa taruhannya?"

"Taruhannya? Kau pun tak mampu menolong Thia Siau-cing!""Baru bertaruh berapa banyak?"

Sepasang mata Kakek Li berubah merah yang selama ini seperti orang mengantuk tiba tiba memancarkan cahaya tajam.

"Aku tahu kau adalah seorang kaya raya, bahkan makin lama semakin berduit. Tapi aku tak ingin menangkan terlalu banyak."

Setelah berhenti sejenak, dengan mata melotot kakek Li berubah merah melanjutkan, "Bagaimana kalau kita bertaruh satu juta limaratus ribu tahlil saja?"

Suasana gempar segera menyelimuti hadirin yang berada di seputar arena.

Sebaliknya Po Ing menghela napas panjang.

"Angka satu juta limaratus ribu tahlil hanya diucapkan begitu mudah dan santai, kau anggap sedang dagang kueh talam atau gimana?" kata Po Ing sambil gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. "Kelihatannya orang ini sama sekali tak punya gambaran tentang satu angka yang menyangkut masalah duit. . ."

"Kau anggap jumlah itu kelewat banyak?"

"Tidak, tidak banyak," Po Ing menggeteng. "Dalam bertaruh uang aku selalu anggap jumlah segitu adalah jumlah yang sangat kurang. Tidak, tidak banyak. Justru makin besar angka taruhannya semakin asyik rasanya!"

"Kalau begitu bagus sekali!"

Tiba tiba terdengar Kwan ji berteriak keras, "Po Ing, kenapa kau mesti bertaruh denganya? Apakah kau hendak pakai alasan itu untuk menolong Thia Siau-cing?" "Dengan Thia Siau cing, aku sama sekali tak kenal. Sanak keluarga pun bukan. Kenapa aku mesti menolongnya?" sahut Po Ing santai. "Aku hanya ingin menangkan sedikit tahl perak milik tua bangka berbaju merah itu." Setelah tersenyum, tambahnya, "Aku tahu dia pun termasuk seseorang yang berduit banyak. Bila dia kalah taruhan kali ini, mungkin kekayaannya akan berkurang sedikit."

VIII. Muncul Tersangka Baru

Suara roda ketera Yang bergelinding di atas jalan berbatu menggema memenuhi angkasa. Kereta yang ditarik kuda jempolan itu berlari sangat kencang, tujuannya adalah kota Chi lam.

Soal kuda, Po Ing sama sekali tak tertarik. Berminat pun tidak. Tapi Oh Kim siu adalah pakarnya. Kuda hasil pilihannya bukan cuma dari ras kenamaan, bahkan selalu merupakan kuda jempolan kelas atas. Bedanya, dia memilih kuda jempolan hanya untuk menarik kereta. Tapi setelah dilatih secara ketat, keempat ekor kuda dengan enambelas buah kakinya bisa berlari dengan satu gerakan Yang sama.

Kereta itu berlari sangat stabil, demikian stabilnya sampai arak dalam cawan yang berada dalam genggamannya Po Ing pun tak sampai tertumpah keluar biar hanya setetes pun.

Dia sedang duduk bersandar dalam ruang kereta, sepasang kakinya yang cuma memakai kaus kaki itu diangkatnya tinggi tinggi. Untung saja dia tak punya bau kaki yang kurang sedap; dan lagi belum pernah ada orang yang menuduh kakinya sangat bau.

Oh Kim siu sudah setengah harian melototi wajahnya tanpa bicara. Tapi akhirnya ia tak tahan, tiba tiba ujarnya, "Aku sama sekali tidak menduga kalau

kau akan bertaruh denganva. Kau yakin bisa menang?"

"Tidak," sahut Po Ing sambil tertawa santai. "KaIau yakin menang, aku tak perlu bertaruh lagi."

... Tepat sekali perkataan itu. Bila yakin pasti menang, pertaruhan itu jadi tak menarik lagi. Bila tak ada daya tariknya lagi, buat apa mesti bertaruh?

Ada sementara orang tak pernah akan melakukan pekerjaan yang tidak yakin akan keberhasilannya. Tapi seorang penjudi sejati tak pernah akan melakukan pertaruhan yang diyakini pasti menang. Teori semacam ini sangat dipahami oleh Oh Kim siu.

"Tapi yang kau pertaruhan kali ini adalah Thia Siau cing! " seru Oh Kim siu.

"Aku saja ikut jadi beriba hati setelah melihat mimik muka Kwan ji. Aku yakin dia tak pernah begitu emosi, terharu dan berterima kasih kepada seseorang selama ini!"

"Kau anggap dia emosi dan terharu lantaran aku?"

"Tentu saja!"

"Jadi kau anggap aku bertaruh dengan kakek Li berjubah merah lantaran aku benar benar ingin menyelamatkan jiwa Thia Siau cing?"

"Betul!"

"Jadi kau mengira aku menolong Thia Siau cing hanya demi Kwan ji?"

"Betul!"

"Betul, betul. . . betul kentutmul" seru Po Ing sambil tertawa dingin. "Kwan ji tak lebih hanya tempat penampungan bagiku untuk berjudi. Dan lagi dia adalah tempat penampungan yang sangat baik bagiku. Selain berani bertaruh, berani juga menerima kekalahan, bahkan sanggup membayar untuk kekalahannya. Selain itu memangnya aku punya hubungan kentut anjing dengannya? Kenapa aku mesti menolong keponakannya?" Oh Kim siu tertawa lebar hingga terlihat dua baris giginya yang putih bersih. Entah ia betul-betul sedang tertawa atau hanya pura pura tertawa. "Memang paling baik begitu. Kalau tidak, aku masih menduga dia adalah sahabat karibmu," kata Oh Kim siu sambil tertawa paksa. "Bila seorang penjudi menganggap lawan tandingnya adalah seorang sahabat, sudah pasti pertaruhan ini jadi sama sekah tidak menarik!" Sebetulnya dia sudah

mengupas sebuah jeruk untuk diberikan kepada Po Ing, tapi sekarang, ia kirim jeruk yang telah dikupas itu ke dalam mulut sendiri. Dia seakan akan beranggapan bahwa seseorang yang tidak punya teman, tidak pantas untuk makan biar cuma sebiji jeruk pun. Karena itu tanyanya lagi, 'Lalu dengan cara apa kau hendak menangkan pertarungan ini?'

"Bila ingin menangkan pertarungan ini, maka kita mesti menolong Thia Siau cing lebih dahulu." jawab Po Ing. Dan untuk berhasil menolong Thia Siau cing maka kita mesti pecahkan dulu kasus pembunuhan ini."

"Membongkar kasus pembunuhan? Kau anggap kasus pembunuhan ini belum terbongkar?"

"Tentu saja belum!"

"Jadi Thia Siau cing bukan pembunuh sesungguhnya?"

"Pasti bukan""

"Kenapa dia mengaku dirinya sebagai pembunuh?"

"Mungkin lantaran dia melihat kekasihnya sudah mati, hingga secara tiba tiba merasa kecewa dan putus asa, maka dia anggap mati lebih baik ketimbang hidup." jelas Po Ing. "Seringkali di dunia ini memang terdapat satu jenis manusia bloon semacam ini."

"Atas dasar apa kau berpendapat demikian?"

"Walaupun kelihatannya kasus pembunuhan ini telah terbongkar tuntas, padahal masih terdapat banyak hal yang sangat mencurigakan."

"Apa saja?"

"Kecurigaan terbesar adalah dalam kasus ini; kelebihan satu orang yang tidak seharusnya ada di kejadian ini, dan kekurangan satu orang yang seharusnya ada dalam kasus ini."

"Siapa yang kau maksud dengan kelebihan satu orang yang tidak seharusnya ada di kejadian ini?"

"Phoa tayjin dari kota Chi-lam!""Lantas, siapa pula kekurangan satu orang yang seharusnya ada dalam kasus ini? Apa Wan wan?" tanya Oh Kim siu.

"Tepat sekali jawabanmu!"

Wan wan adalah dayang kepercayaan nona Ang. Setiap kali Ang ang

mengadakan perjamuan, dia selalu berada di samping majikannya serta melayani semua kebutuhannya. Sekalipun ketika mengajak tamu naik ranjang, dia hanya sebagian berdiri di luar pintu kamar. Tapi sesaat sebelum dan sesaat setelah kematian Ang ang, dia sama sekali tak terlihat batang hidungnya."Terus terang saja, hingga kini aku masih belum begitu jelas tentang kasus ini," ujar Oh Kim siu. "Maukah kau mengulang sekali lagi cerita tentang kasus pembunuhan ini?"

IX. Kisah Di Balik Asap Berwama ungu

Untuk bercerita tentang kasus ini maka kita harus berbicara dari dua hal.

Pertama tentu saja menyangkut masalah asap berwarna ungu.

Bulan lalu, di kota Chi lam setiap fajar selama beberapa hari di udara di kota itu selalu tampak asap berwarna ungu yang muncul secara tiba tiba.

Kejadian semacam ini total terjadi sebanyak enam kali. Setiap kali sumber munculnya asap berwarna ungu itu selalu berbeda, dan tiap kali asap berwarna ungu sudah muncul maka ada seorang kenamaan di kota Chi lam yang mati terbunuh. Antara korban yang satu dengan lainnya sama sekali tak ada sangkut paut atau hubungan khusus apa pun.

Tapi di antara para korban mempunyai satu kesamaan yaitu sehari menjelang munculnya asap berwarna ungu itu, mereka pernah dijamu dan menginap dengan seorang pelacur kenamaan dari kota Chi lam yang bernama Ang-ang.

Bahkan mereka semua selalu mati dibunuh oleh seorang pembunuh gelap bertangan kidal. Kematian dalam satu serangan, bersih, cepat dan tidak meninggalkan jejak. Masalah kedua adalah kisah asmara yang melibatkan Tina Siau cing dengan Ang ang.

Percintaan mereka mendapat halangan. Sejak Ang ang kawin dengan orang lain, lalu kembali, ke rumah orang tuanya dengan predikat janda, perempuan itu tak pernah berhasil mengikat tali perkawinan dengan Tina Siau cing.

Dalam keputus asaan dan kekecewaan yang berat, perempuan itu bukannya masuk biara menjadi nikoh, ia justru menempuh jalan yang radikal yaitu menjadi seorang pelacur tingkat tinggi; satu tindakan menghancurkan diri sendiri. Tampaknya dia ingin mencari pelepasan dengan melakukan tindakan

menghancurkan diri.

Melihat kekasihnya jadi pelacur, tentu saja Thia Siau cing sakit hati. Apa mau dikata, dia sendiri pun tak sanggup mencegah niat bekas kekasihnya itu karena penghalang utama bagi perkawinan mereka justru terletak pada diri ibu kandung pemuda itu, yakni adik perempuan Kwan ji, Kwan Giok bun. Orang persilatan mengenalinya sebagai nyonya muda ke tiga dari keluarga Kwan, Oleh sebab itulah, dia melampiaskan semua kemarahan dan sakit hatinya kepada para tamu yang telah meniduri Ang-ang. Oleh sebab itulah di kota Chi-lam terjadi serentetan pembunuhan berantai yang sangat menghebohkan. Semua korban pembunuhan adalah orang-orang kenamaan, bahkan semuanya kaya raya. Karena menyangkut banyak orang kenamaan, kasus ini pun jadi satu kasus pembunuhan yang menggemparkan.

Untuk membongkar kasus pembunuhan yang menggemparkan ini, pihak pengadilan khusus mengutus seorang jagoan yang sudah amat tersohor di kalangan Lak san bun sebagai penyelidiki nomor wahid saat itu, Leng Giok-hong, untuk melakukan penyelidikan. Dengan sistim kerja yang teliti dan cermat, Leng Giok hong berhasil mengungkap banyak bukti seperti yang diceritakan di atas. Bahkan berkat jasa Ni Siau-cong yang bertindak sebagai perantara, dia berhasil menjadi tamu agung dari Ang ang. Malam itu, ketika Phoa Kiseng, Phoa tayjin dari kota Chi lam sedang bercakap-cakap dengan Ni Siau cong, tiba-tiba dari tengah bangunan rumah yang dihuni Ang ang kembali muncul asap berwarna ungu. Pada saat itulah Phoa tayjin yang dikenal orang sebagai seorang sarjana yang lemah lembut ternyata menggunakan ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi untuk meluncur ke arah sumber asap ungu itu dengan kecepatan tinggi, disusul kemudian oleh Leng Giok hong dan Ni Siau Cong. Saat itulah mereka kembali mendengar jeritan ngeri dari Ang-ang, dan ketika mereka menyusul ke dalam kamar tidurnya, tampak nona Ang yang cantik jelita itu sudah tergeletak mati di atas ranjangnya. Mati dibunuh seseorang. Ada satu orang masih berdiri di tepi ranjang sambil memegang pisau yang penuh noda darah. Orang itu ternyata tak lain adalah Thia Siau cing. Yang aneh, pada waktu itu dayang kesayangan Ang ang, yaitu Wan wan, sama sekali tak kelihatan

batang hidungnya.

"Apa mungkin ini yang dikatakan orang lantaran cinta kembali jadi kebencian?" ujar Oh Kim siu sedih. "Orang kuno sering berkata, batasan antara cinta dan benci itu mirip sekali dengan mata pisau, dan batasan seperti inilah yang paling sukar dipertahankan secara baik."

Setelah tertawa lebar, terusny lagi sembari melirik ke arah Po Ing, "Maka dari itu kau mesti hati-hati, siapa tahu suatu hari nanti aku pun bakal bunuh kau?!""Tapi pembunuh yang menghabisi nyawa Ang ang bukan Thia Siau cing!" kata Po Ing.

"Bukan? Buktj maupun orangnya sudah ada, bahkan tertangkap basah. Kenapa kau masih berkata bukan dia pembunuhnya?"

"Sekalipun ada orang menyaksikan dengan mata kepala sendiri drama pembunuhan berdarah itu, aku tetap akan mengatakan bahwa pembunuhnya bukan dia!""Kenapa?" tanya Oh Kim siu keheranan. "Apakah dikarenakan kau selalu menganggap dalam kasus ini kelebihan seseorang dan kekurangan seseorang?"

"Benar!"

"Tapi... Phoa tayjin memang pembesar yang ditugaskan di kota Chi lam untuk membongkar kasus pembunuhan ini. Kenapa kau bilang kelebihan seseorang?"

"Karena dulunya dia adalah satu orang tapi kemudian berubah jadi dua orang. Satu orang sebagai pembesar eselon empat yang terpelajar dan lemah, dan seorang lagi sebagai jagoan dunia persilatan yang memiliki ilmu silat sangat tinggi!"

Setelah termenung berpikir sejenak, kembali Po Ing berkata, "Yang tidak kuketahui, sebenarnya dia jenis manusia yang mana? Seorang pembesar lemah yang tahunya hanya baca buku dan belajar? Ataukah seorang jago dari sungai telaga yang sudah terbiasa bunuh orang dalam hidupnya?"

Oh Kim siu ikut termenung sambil peras otak, sampai lama kemudian ia baru berkata, "Terlepas dia merupakan orang yang kau anggap sebagai kelebihan atau bukan, yang pasti tidak seharusnya gadis kecil bemama Wan wan tidak berada di tempat kejadian. Menurut kau, mungkinkah dia dibunuh si pembunuh yang

sesungguhnya karena sewaktu terjadinya pembunuhan berdarah, dia hadir di situ sebagai saksi mata?"

"Kecurigaanmu memang sangat beralasan, oleh sebab itu sisa pertanyaan yang harus dijawab tinggal satu."

"Soal apa?"

"Kalau betul dia telah dibunuh untuk membungkam mulutnya mayatnya berada di mana?"

"Mayatnya tidak ditemukan?"

"Tidak ditemukan," jawab Po Ing. "Bahkan seluruh bangunan dan halaman sudah dibongkar, tapi jejaknya tetap tak ketahuan."

"Ya, padahal waktu itu Phoa Ki seng dan Leng Giok hong berada di situ. Tak mungkin si pembunuh setelah melakukan pembunuhan berdarah masih punya cukup waktu untuk membawa kabur jenazah Wan-wan, karena waktu untuk dirinya sendiri pun tidak banyak.""Betul!"

"Oleh karena itu analisis yang mengatakan Wan wan dibunuh sama sekali tak masuk akal."

"Benar!"

"Lalu. . . mungkinkah dia sendiri yang mengambil keputusan untuk melarikan diri? Kenapa dia kabur sementara nona yang begitu dekat hubungannya dengan dia mati terbunuh? Bahkan sampai kini jejak tubuhnya tidak ketahuan?"

Mungkinkah si dayang cilik ini mempunyai satu rahasia?" Oh Kim siu tahu, hanya Wan-wan sendiri yang bisa menjawab teka teki ini. Tapi Wan wan sudah lenyap. Dia menjadi orang yang disebut Po Ing sebagai "kekurangan seseorang." Mustahil dia bisa menjawab pertanyaan itu.

"Masih untung kita masih mempunyai kelebihan seseorang," kata Oh Kim siu.

"Selain ini Phoa Ki seng dikenal sebagai seorang pembesar yang punya kemampuan besar. Paling tidak terhadap kasus ini dia pasti mempunyai rahasia yang lebih banyak ketimbang yang diketahui orang lain."

"Tapi kita mesti bertanya kepada yang mana?" kata Po Ing. "Bertanya kepada Phoa tayjin, atau bertanya kepada Phoa tayhiap?"

"Kedua orang itu sebetulnya adalah satu orang yang sama, bertanya kepada

yang mana pun rasanya sama saja."

"Tidak sama," jelas Po Ing. "Kalau ingin bertanya kepada Phoa tayjin, maka kita harus berpakaian necis, menghaturkan kartu nama dan mohon bertemu dengannya."

"Aaah, kurang menarik kalau harus berpenampilan resmi!"

"Kalau begitu kita harus memakai Ya heng ie (pakaian ketat untuk berjalan malam), menggembol senjata tajam dan mengunjungi kantor pengadilan di tengah malam buta. Apa pun yang bakal terjadi kita harus berhasil mengorek sedikit berita dari mulutnya!"

"Nah yang ini baru menarik!" seru Oh Kim siu dengan mata berkilat.

Po Ing menghela napas panjang. "Menarik sih memang menarik. Yang dikuatirkan justru kita tak berhasil mempermainkan orang lain, sebaliknya orang lain yang mempermainkan kita."

Ilmu silat yang dikuasai Phoa Ki seng pada dasarnya memang hebat dan penuh misteri. Ditambah Leng Giok hong yang belakangan namanya amat tersohor dalam dunia persilatan, masih ditambah pula dengan kawanan jago dari Lak san bun yang tersebar di seputar rumah pengadilan kota itu. Mereka memang nyata merupakan satu kelompok manusia yang tak mudah dihadapi.

Oh Kim siu tidak berbicara, dia hanya tertawa terkekeh kekeh seakan akan sama sekeh tak peduli dengan kekuatiran kekasihnya.

Di saat suara tertawanya amat riang dan nyaring itulah, tiba tiba tubuhnya melesat keluar dari ruang kereta dengan kecepatan bagai burung walet yang terbang di angkasa.

Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya mungkin belum terhitung sebagai lima besar dalam urutan jago kenamaan dunia persilatan. Bahkan dalam urutan sepuluh besar pun tidak tercantum. Namun keindahan gerak tubuhnya betul betul mempersonakan hati siapa pun yang melihatnya.

Bahkan ketika ia sudah mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki pun, gerak tubuh perempuan itu masih sangat menggiurkan bagai seorang nona yang sedang jalan santai di bawah pepohonan yang rindang.

Apalagi ketika bajunya tersingkap hingga nampak sepasang kakinya yang putih

mulus dan kecil itu, keindahannya benar benar tak terlukis dengan kata.

Sekali lagi Po Ing menghela napas panjang, sambil tertawa getir gumamnya, "Hai, sampai sekarang penyakit yang terbawa sejak masih nona kecil berusia enam tujuhbelas tahun masih belum juga hilang.."

Sementara itu tubuh Oh Kim-siu sudah melejit keluar kemudian melayang ke atap ruang kereta, disusul kemudian terdengar beberapa kali suara bentakan nyaring serta hembusan angin pukulan yang menderu deru. Po Ing seolah olah seperti tidak mendengar suara itu. Bahkan misalnya mendengar pun, urusan tersebut sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dirinya.

Kini dia pejamkan kembali sepasang matanya.

Ketika matanya dibuka kembali, di hadapannya kini telah bertambah dengan satu orang.

X. Pejabat Eselon Empat

Orang itu berwajah angker penuh wibawa dengan sorot mata yang sangat tajam. Senyumannya penuh simpatik dan ramah. Dia mengenakan baju berwarna biru, nyaris tak terlihat perhiasan apapun menghiasi tubuhnya. Perhiasan yang tampak hanya sebuah benda berbentuk cincin yang berwarna hitam pekat, berbentuk sangat aneh, tidak jelas terbuat dari emas atau besi yang melingkar di jari manisnya.

Po Ing tampak sedang mengerutkan dahinya dan pura-pura tidak memperhatikan cincin itu, padahal setiap waktu setiap saat dia selalu melirik ke arah benda tadi. Semakin banyak ia melirik, sorot matanya nampak berubah semakin berat dan serius hingga akhirnya raut mukanya ikut berkerut kencang. Belum pernah ia memperlihatkan mimik muka seserius ini, kendatipun di saat ia bertemu dengan Liu Cing ho yang punya julukan sebagai Bu tek kim kiam (pedang emas tanpa tandingan). Mungkinkah cincin berwarna hitam pekat itu termasuk juga sebagai sebuah senjata maut yang bisa digunakan untuk membunuh orang?

Akhirnya lelaki setengah umur yang mengenakan jubah berwarna, biru itu tak bisa menahan diri. Dia buka suara lebih dulu, suaranya rendah, berat tapi penuh tenaga dengan nada memerintah yang tegas dan tandas, ia berseru, "Tuan Po

Ing!"

"Ya!" sahut Po Ing, lalu balik bertanya. "Phoa tayjin?"

"Benar ... !"

Po Ing tersenyum, ujarnya lagi, "Phoa tayjin, hebat betul gerakan tubuhmu. Orang lain selalu berkata bahwa aku punya mata elang telinga kelinci hidung anjing, tapi kali ini... nyaris aku pun tak tahu sedari kapan Phoa tayjin telah tiba di sini."

Phoa Ki seng mendeham beberapa kali, lalu sambil mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya, "Tentunya Po sianseng telah berjumpa dengan Kwan ji-ya?" "Ya, sekarang dia sudah pulang ke guanya di wilayah barat laut, pergi menengok adik kesayangannya yang patut dikasihani dan sudah banyak tahun hidup menjanda,"

Hidup menjanda memang benar, tapi patut dikasihani mah belum tentu! jika Kwan sam koh-nay nay patut dikasihani, maka tak ada orang lagi yang perlu dikasihani dalam dunia saat ini." "Apakah si Lamkong yang tempo dulu pernah malang melintang di kolong langit dengan mengandalkan golok besarnya juga ikut pergi ke barat laut?" tanya Phoa Ki seng lagi. "Kenapa dia selalu memata matai dia?"

"Pertama, karena dia suka. Kedua, karena dia sedang menganggur, dan ketiga, siapa tahu dia sedang menunggu kesempatan untuk membunuh Kwan ji?" jawab Po Ing. "Kau toh mengerti, bukan satu pekerjaan yang gampang untuk membunuh Kwan Ji. Apalagi menunggu datangnya kesempatan macam itu, Mungkin lebih sulit daripada mendaki ke langit."

Sementara itu suara pertarungan dan gerak putar tubuh yang bergema dari atap kereta tiba tiba makin menjauh. Jelas orang yang sanggup bertarung sekian lama melawan Oh Kim siu itu bukan seorang jagoan sembarangan.

Tiba tiba terdengar Phoa Ki-seng mengalihkan kembali pokok pembicaraan ke soal lain, tanyanya kepada Po Ing, "Mana Wan wan?" "Wan wan?"

"Aku lihat Po sianseng sudah tahu tentang kasus yang menimpa Kwan Ji, tentunya juga sudah jelas mendalami seluk beluk kasus pembunuhan ini. Aku pikir kau tak mungkin tak kenal soal Wan-wan bukan?" "Ada satu persoalan

yang hingga kini tak kupahami," kata Po Ing tawar. "Tolong tanya sebetulnya tempat ini adalah ruang Sidang pengadilan kota Chi lam atau dalam kereta ku?" Phoa tayjin tak malu disebut seorang jago kenamaan yang punya kemampuan hebat dalam pengendalian emosi. Wajahnya sama sekali tak berubah walaupun mendapat ejekan seperti itu.

Setelah tarik napas dan berbatuk batuk, kembali katanya, "Aku hanya secara iseng mengajukan pertanyaan itu. Semisal Wan wan bisa ditemukan, maka kehadirannya akan sangat bermanfaat bagi semua orang. Sebab kalau tidak. . . mungkin nyawa Thia kongcu akan berakhir sebelum ujung musim gugur tahun ini."

"Sebelum akhir musim gugur? Kenapa?"

"Sebab dia sudah banyak hari mogok makan. Bukan cuma mogok makan dan mogok minum, bertemu dengan orang lain pun tak mau. Terpaksa kami pun tak berani memaksa," jelas Phoa Ki seng. "Jika seorang narapidana sampai mati kelaparan di dalam penjara milik pemerintah, siapa pun tak bisa lolos dari tanggung jawab ini."

Po Ing termenung dan berpikir sejenak, lalu serunya keras, "Kalau begitu biar kutengok dirinya lebih dulu."

"Kau tak bakal bertemu dengannya. Siapa pun tak bisa bertemu dengannya, termasuk Po sianseng sendiri. Aku rasa tak mungkin aku memberi pengecualian kepadamu."

Tiba tiba berkilat sepasang mata Po Ing. Sambil memandang Phoa Ki seng dengan mata melotot serunya, "Berani kau taruhan denganku?"

"Taruhan? Taruhan apa?"

"Aku pertaruhkan kopiah jabatan eselon empat yang kau kenakan itu!"

"Jika kau kalah?"

"Kalau aku kalah, kupertaruhkan batok kepalaku!"

"Berapa lama batasannya?"

"Sehari semalam," jawab Po Ing. "Bila sampai besok pada saat yang sama seperti sekarang aku belum berjumpa dengan Thia Siau cing, anggap saja aku yang kalah."

Lama sekali Phoa Ki seng niengawasi lawannya, akhimya sambil tertawa ia berkata, "Po sianseng, kau memang seorang penjudi sejati. Sudah kuduga Po sianseng pasti akan mengajak aku hertaruh!"

Tampaknya ia benar benar sudah tahu, sebab kereta kuda itu sudah berhenti, berhenti persis di belakang tembok pekarangan kantor pengadilan kota Chi lam. Halaman di balik tembok pekarangan itu tak lain adalah tempat tahanan yang digunakan Phoa tayjin untuk mengurung para narapidana.

XI. Kawanankawan jago Tangguh

Di luar tembok pekarangan terdapat sebuah lorong panjang. Dua tiga kaki di depan kereta itu berhenti terdapat sebuah warung teh.

Waktu itu fajar baru menyingsing, saat yang paling ramai bagi warung teh untuk melayani tamunya. Banyak orang mencari sarapan di situ; ada pedagang kecil, ada penjual kelontong, keliling, pelbagai lapisan masyarakat hampir berkumpul di sana.

Memandang dari kejauhan, warung teh itu nampak tak berbeda jauh dengan kebanyakan warung teh di negeri ini. Tapi sewaktu Po Ing masuk ke dalam warung, ia segera menemukan bahwa keadaan di situ sama sekali berbeda. Di antara tetamu yang Sedang sarapan dalam warung itu ternyata paling tidak sepuluh orang adalah jago silat berkepandaian tinggi dari dunia persilatan. Sebetulnya ada jago silat dari dunia persilatan sedang sarapan di warung the bukanlah satu kejadian yang aneh. Justru keanehan terletak pada sorot mata mereka yang begitu tajam, sepasang kening dengan jalan darah tay-yang hiat yang begitu menonjol serta sepasang kulit tangan yang begitu berkilat dengan aliran darah yang nampaknya begitu cepat di bawah kulit tangan mereka. Jelas orang-orang itu memiliki ilmu silat yang sangat luar biasa. Di waktu biasa, bukan satu pekerja'an yang gampang untuk bertemu dengan seorang saja di antara kawanankawan jago lihay itu. Terlebih tak mungkin mereka berkumpul jadi satu bila tak ada suatu perkara yang amat serius.

Jika mereka sampai berkumpul jadi satu, maka di tempat itu pasti sudah terjadi satu peristiwa besar yang sangat menghebohkan dan menggemparkan sungai telaga. Sekalipun belum terjadi, tak perlu diragukan peristiwa itu segera akan

terjadi.

... Kasus asap ungu kini sudah berakhir, kejadian menghebohkan apa lagi yang bakal terjadi di tempat itu?

Po Ing mencari tempat duduk, memesan air teh dan makanan kecil, bahkan membeli selembur kertas yang berisi acara opera yang akan mengadakan pertunjukkan hari itu.

Sekilas dia seperti sedang membaca kertas acara opera. Padahal secara diam-diam dia awasi kawanan jago tangguh itu, memperhatikan sorot mata mereka, gerak gerik mereka, gaya sewaktu ambil cawan, gaya sewaktu duduk bahkan memperhatikan juga gerak tangan mereka termasuk ruas-ruas persendian jari tangan mereka. Tentu saja dia pun tahu kalau kehadirannya mustahil bisa mengelabui mereka. Dia sendiri memang tak ingin mengelabui mereka. Dia sengaja berbuat begini tak lain hanya ingin memberi muka kepada mereka semua.

Dengan cepat ia berhasil menemukan tanda khusus dari seorang jagoan kelas satu, dan ternyata tanda khusus itu ditemukan di tubuh mereka semua.

Jagoan tangguh macam mereka sebetulnya tak mungkin bisa diutus atau diperintah oleh seseorang. Sebab setiap orang dari mereka sanggup berdiri sendiri setiap orang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk memerintah orang lain.

Oleh sebab itu kehadiran mereka di sini seharusnya mustahil dikarenakan sedang menjalankan perintah seseorang.

Po Ing coba peras otak untuk memecahkan persoalan itu. Tapi ia tetap gagal untuk menemukan jagoan tangguh manakah dalam dunia persilatan saat ini yang sanggup memberi perintah kepada mereka semua.

Yang lebih penting lagi adalah Po Ing seharusnya bisa mengenali asal-usul mereka dengan cepat. Dari sepuluh orang jagoan tangguh seperti itu, paling tidak dia seharusnya kenal lima sampai enam orang di antaranya.

Tapi sekarang jangan lagi lima enam orang. Seorang pun di antara mereka tak ada yang dikenal Po Ing.

Tak bisa disangkal lagi kawanan jago tangguh itu pasti sudah dirubah wajahnya

sedemikian rupa sehingga identitas aslinya menjadi kabur. Hal ini semakin membuktikan bahwa ada seorang jago yang lebih tangguh lagi dari mereka yang telah melakukan perubahan wajah tersebut. Bukan saja dia memiliki kepandaian merias muka yang bebat, bahkan sangat mahir mengubah identitas seseorang. Setahu Po Ing, sudah tak banyak jago dalam dunia persilatan saat ini yang memiliki kemahiran merubah wajah seampuh ini. Kalau ada pun paling banter cuma ada dua orang. Kedua orang ini pun merupakan jago jago yang biasa hidup menyendiri. Mereka punya pandangan yang sangat tinggi. Di hari biasa teramat jarang bergaul dengan orang lain. Bukan satu pekerjaan yang gampang untuk mengundang mereka keluar, apalagi berkarya demi orang itu.

Kehebatan apa yang Sebenarnya dimiliki orang misterius itu? Bagaimana caranya untuk mengundang mereka?

Po Ing menghela napas panjang. Ia mulai merasa semenjak campur tangan dirinya, persoalan itu telah berubah makin lama semakin rumit.

Di antara sekian banyak jago tangguh yang hadir di situ, orang yang paling menarik hati Po Ing adalah seorang kakek kecil berwajah kuning keputat pucatan.

Tampaknya usia orang itu sudah tua sekali. Giginya berwarna kuning dan tinggal berapa biji yang belum tanggal. Sepasang cakar tangannya panjang persis seperti cakar burung, kuku di jari kelingking tangan kanannya dipelihara sampai panjang sekali, begitu panjang hingga hampir menggulung jadi satu lingkaran, Bukan satu pekerjaan yang gampang untuk memelihara kuku jari tangan sampai sepanjang itu. Paling tidak butuh duapuluh tahun untuk memperoleh kuku sepanjang itu.

Yang lebih aneh lagi adalah kakek yang kurus kecil itu ternyata memiliki sorot mata yang tajam sekali, setajam sinar matahari yang memantul di atas permukaan air, membuat orang yang memandangnya merasakan satu kegembiraan yang tak terlukiskan dengan kata.

Sorot mata kakek kurus kecil itu mirip sekali dengau sorot mati seorang nona kecil.

Jika dia berniat merubah identitas sendiri menjadi seseorang yang lain,

seharusnya dia bisa menggunakan selapis kristal yang tipis untuk menutupi sorot matanya itu, menahan kilatan cahaya yang memancar dari matanya. Tapi dia justru tidak berbuat begitu. Dia seperti sengaja meninggalkan titik kelemahan itu agar orang lain bisa menyelidiki identitas dirinya yang sebenarnya.

Po Ing merasa semakin tertarik dan gembira dengan penemuannya ini.

. . . Jangan jangan si kakek kurus kecil itu benar benar adalah seorang nona kecil?

Atau mungkin dia adalah Wan-wan, seseorang yang telah "berkurang" itu?

Sorang pelayan warung yang kurus dan lemah dengan membawa sebuah teko air the berjalan mendekat. Ketika tiba disisi kakek kurus kecil itu, tiba-tiba kakinya sempoyongan. Bukan saja tubuhnya akan segera jatuh menimpa di tubuh kakek kurus itu, air teh panas yang berada di tekonya juga nampaknya segera akan mengguyur di tubuh kakek itu.

Hampir semua orang yang berada dalam warung berteriak kaget, malahan ada orang yang berlarian untuk datang membantu. Tapi kalau. berbicara dari situasi saat itu, tampaknya tak seorang pun bisa memberikan bantuannya.

Yang lebih penting lagi adalah kawanannya jago tangguh yang berhasil dikenali Po Ing tadi ternyata tetap duduk tak berkutik di tempat semula, seakan akan mereka memang sengaja hendak menonton keramaian itu. Seperti juga mereka telah memperhitungkan kalau si kakek kurus itu punya kemampuan untuk menghadapi situasi itu dan tak perlu orang lain mencampurinya. Mereka tidak bergerak, tentu saja Po Ing pun tidak bergerak.

Tapi kakek kurus kecil itu tak bisa tak bergerak.

Siapa yang tahan jika sekujur badannya diguyur sepoci besar air teh yan'g masih mendidih?

Tapi seandainya dia melakukan gerakan, maka tindakan itu sama halnya dengan membongkar identitas sendiri, agar orang lain tahu asal-usul ilmu silatnya dan membiarkan orang tahu kalau dia adalah seorang jagoan tangguh berilmu tinggi.

Sementara Po Ing masih putar otak memperkirakan tindakan apa yang akan digunakan kakek kecil itu, tampak langkah kaki si pelayan tahu tahu sudah

berdiri stabil. Bukan saja air teh dalam teko yang dibawanya tidak mengguyur ke tubuh kakek kecil itu, bahkan muncrat keluar setetes pun tidak.

Ternyata di saat yang paling kritis itulah tiba tiba kakek kecil itu menggerakkan tangannya mendorong sikut pelayan yang memegang poci teh itu perlahan. Si pelayan segera merasakan ada segumpal kekuatan yang sangat besar menstabilkan keseimbangan tubuhnya. Dia merasa ada segumpal aliran hawa panas yang mencengkeram semua ruas tulang di tubuhnya, seperti ada tujuh-delapanbelas buah tangan yang memegangi badannya secara bersamaan. Sebetulnya dorongan itu sangat enteng dan sederhana, bahkan orang lain tak sampai menaruh perhatian khusus ke situ. Namun Po Ing yang menyaksikan hal ini seperti melihat sesuatu kejadian yang amat mengagetkan hatinya. Begitu terkesiap hatinya hingga kelopak matanya pun ikut berkerut. Pada saat yang bersamaan, mendadak ia mendengar ada orang berbisik ke arahnya dari belakang dengan suara rendah, "Harap ikuti aku!" Suara orang itu sangat aneh. Di balik suara yang parau terkandung nada tajam yang menusuk telinga, bahkan nada suara itu begitu aneh hingga sulit baginya untuk membedakan suara tersebut berasal dari suara seorang lelaki atau suara seorang wanita?

. . . Sejak masuk ke dalam warung teh, Po Ing sudah menemukan ada beberapa orang di antara mereka yang sulit dibedakan lelaki atau perempuan.

Yang bisa dipastikan saat ini adalah suara bisikan tersebut sama sekali tidak mengandung maksud jahat. Bila orang itu berniat jahat, sesungguhnya dia tak perlu buka suara. Kalau bisa membokong dari belakang punggung Po Ing, buat apa banyak bicara?

Ketika Po Ing berpaling, lagi-lagi dia merasa terperanjat, seolah-olah dia telah menyaksikan satu kejadian yang mengejutkan hati.

Padahal yang terlihat olehnya saat itu hanya seseorang, satu orang dengan selebar wajah dan sepasang mata. Sepasang mata yang membuat Po Ing amat terperanjat!

XII. Ilmu Sakti Yang Menggetarkan Dunia

Orang itu berperawakan sedang, usianya sekitar empatpuluh tahunan. Kalau

dibandingkan orang biasa, ia lebih kurus dan lemah. Saat itu ia mengenakan baju berwarna abu-abu. Wajahnya sangat sederhana, jenggotnya tak seberapa banyak bahkan dibiarkan tumbuh tak beraturan; seorang lelaki setengah umur yang amat bersahaja. Yang lebih penting lagi adalah sepasang matanya sangat biasa. Kecuali Po Ing, mungkin orang lain tak akan merasakan sesuatu yang istimewa dengan orang ini. Sudah barang tentu tak akan dibuat terperanjat oleh kehadirannya. Apa yang membuat Po Ing sangat terperanjat?

Tak sepele kata pun yang dia ucapkan, dengan mulut terbungkam ia berjalan keluar mengikuti di belakang orang itu. Di luar ruangan adalah sebuah halaman yang tidak terlalu besar juga tak terlalu kecil. Kayu bakar ditumpuk di sisi halaman, di seberang sana adalah sederet bangunan rumah rata, asap putih mengepul dari balik ruangan itu. Bahkan kelihatan banyak pelayan yang hilir mudik di sana. Jelas tempat itu adalah dapur.

Ketika berjalan menyeberangi halaman itulah, mendadak satu kejadian aneh telah berlangsung.

Ketika lelaki setengah umur yang kurus dan lemah itu berjalan sampai di tengah halaman, tiba-tiba perawakan tubuhnya seakan-akan telah berubah. Bukan saja badannya menjadi lebih tinggi dua inci, bahunya juga menjadi lebih lebar berapa inci. Hanya sepasang tangannya yang sejak tadi berada di luar baju masih tetap nampak panjang dan lembut. Sepasang tangan yang halus dan tak pernah dipakai untuk mengangkat tong berisi air. Semakin berjalan ke depan, perawakan badannya seolah-olah berubah semakin tinggi dan besar. Sekalipun tidak nampak bagaimana mimik mukanya saat itu, namun kalau dipandang dari belakang, dia seakan-akan telah berubah menjadi seseorang yang lain.

Menyaksikan semua perubahan yang sangat mengejutkan itu, Po Ing malahan tidak kaget. Dia seperti sudah menduga sejak awal kalau akan terjadi banyak perubahan pada tubuh orang itu. Bahkan seberapa mengejutkannya perubahan itu, asal perubahan terjadi pada orang ini maka perubahan tersebut dipandang sebagai suatu kejadian yang sangat biasa. Jalan punya jalan, tiba-tiba orang itu melambung ke udara lalu dengan sekali lompatan dia sudah naik ke atap rumah di seberang sana. Waktu melompat dia seperti orang biasa yang

sedang, naik ke anak tangga saja, sama sekali tak ngotot atau pun mengeluarkan banyak tenaga. Ketika tiba di atap rumah, perawakan tubuh orang itu seperti semakin bertambah besar; kini setiap ayunan langkah kakinya paling tidak bisa mencapai dua-tiga kaki. Ilmu meringankan tubuh semacam ini memang pernah dibicarakan orang persilatan di masa lalu. Tapi orang yang benar-benar pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri mungkin cuma berapa orang saja. Po Ing segera mengikuti di belakangnya.

Sambil mengembangkan jubah panjangnya, Po Ing melayang di tengah udara bagaikan seekor rajawali sakti. Satu kali dia pernah menggunakan gerakan itu untuk melewati sebuah lembah lebar di puncak gunung Hoa san.

Inilah ilmu sakti andalannya, juga merupakan ilmu meringankan tubuh yang jarang dijumpai dalam dunia persilatan. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh ini, nama Po Ing pernah berada pada urutan ke empat. Tapi sekarang, Po Ing harus mengerahkan tenaga yang paling besar untuk bisa mengikuti di belakang orang itu dengan susah payah.

Orang itu sama sekali tidak berpaling, katanya dengan suara hambar, "Belakangan ini kau terlalu banyak mencampuri urusan tetek bengek. Selain kelewat banyak bertaruh, kau pun kelewat banyak minum. Tampaknya kau harus pulang bersama aku untuk makan berpantang selama beberapa hari." Po Ing segera tertawa.

"Kau makan barang tak berjiwa, aku makan daging. Kau menikmati kehidupan yang tenang dan tak terganggu banyak urusan, aku lebih suka hidup dengan urusan tetek bengekku. Lebih baik kita berdua saling mempertahankan kehidupan semula."

Kalau ditinjau dari nada pembicaraan ini, jelas mereka berdua sudah saling kenal sejak lama. Bukan saja saling mengenal, bahkan sudah kenal sangat lama. Hubungan mereka pun amat akrab.

Siapakah orang ini? Mungkinkah dia adalah salah satu dari tiga tauke yang mengadakan sarang perjudian?

Mereka berhenti di atas gunung gunung di tengah sebuah kebun bunga.

Kebun bunga itu indah sekali, aneka jenis bunga yang sedang mekar menyiarkan bau harum semerbak.

Di seberang gunung-gunungan itu adalah sebuah ruang yang sangat indah, perabot dalam ruangan itu hampir semuanya diatur dengan rapi dan bersih, sepasang lian tergantung di sisi pintu. "Mabuk arak membuat kuda jempolan harus dicambuk."

"Kasih cinta yang terlambat membuat wanita cantik terbengkalai."

Di atas meja tersedia arak. Tak banyak jumlah arak itu tapi baunya sangat kental. Tersedia pula hidangan sayur; semua hidangan sedikit jumlahnya tapi dibuat sangat lezat.

Lelaki setengah umur itu kini telah berubah menjadi tinggi besar dan sangat kekar, dan wajahnya pun ikut berubah. Kalau semula dia mempunyai wajah yang sangat bersahaja, sekarang telah berubah menjadi begitu angker dan penuh wibawa. Wajah itu membawa hawa pembunuhan yang sangat gelap, bagaikan awan gelap yang menyelimuti angkasa menjelang datangnya hujan badai, membuat dada orang yang melihatnya terasa seperti terhimpit.

Po Ing memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu. Sebentar dia pandang orang itu, sebentar mengawasi arak dan sayur yang ada di atas meja, lalu sambil menghela napas panjang gumamnya, "Kelihatannya belakangan ini kau makan lebih sedikit."

"Semenjak Sie Hong ing mati karena penyakit ginjal, aku memang makan lebih sedikit. Tapi tidak makan toh tidak bisa," sahut orang berbaju abu abu itu sambil tertawa. "Sungguh tak disangka penyakit ginjal adalah penyakit yang susah diobati."

"Kalau begitu seharusnya kau tetap tinggal di atas gunung untuk mententeramkan hati. Kemunculanmu kali ini betul-betul membuat aku terperanjat!" kata Po Ing. Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali lanjutnya, "Melihat kehadiranmu dalam persoalan ini, aku lihat kasus ini tampaknya jauh lebih serius sepuluh persen daripada apa yang kubayangkan semula."

"Bukan hanya sepuluh persen, paling tidak enam tujuhpuluh persen lebih serius daripada apa yang kau pikirkan!"

Tiba tiba ia bertanya lagi kepada Po Ing, "Kau sempat lihat tidak siapakah kakek kecil yang nyaris terguyur air mendidih tadi?"

"Tentu saja dia tak bakal terguyur air mendidih," sahut Po Ing sambil mengangguk. "Jika Siau hun siau cing ie (si baju hijau pembetot sukma) sampai mati terguyur air mendidih, waah... itu baru satu kejadian yang sangat menggelikan!"

Si baju hijau peembetot sukma, si jubah merah pencabut nyawa.

Sedikit sekali orang dalam dunia persilatan yang bisa sejajar nama besarnya dengan kakek Li si jubah merah, apalagi bila urutan namanya masih di atas orang ini. Bisa dibayangkan sampai di mana kehebatan ilmu silat yang dimiliki si baju hijau pembetot sukma.

Kepandaian apa yang sebenarnya dia miliki? Tak banyak orang persilatan yang mengetahui hal ini, sebab kepandaian yang dia kuasai benar benar kelewat banyak. Hampir semua aliran ilmu silat yang ada di dunia kangouw saat ini diketahui olehnya, terutama dalam hal ilmu melepaskan senjata rahasia dan keterampilan lainnya. Ci Kim-hoat menaruh nama besamya pada urutan ke dua dari jago paling tangguh di kolong langit.

Ilmu bersalin rupa yang dia miliki pun termasuk nomor wahid. Tak disangkal kawanan jago tangguh yang hadir dalam warung teh itu hampir semuanya telah dirubah identitasnya.

Oleh sebab itulah pertanyaan yang hendak diajukan Po Ing sekarang adalah, "Apakah dia dan mereka adalah satu kelompok?"

"Benar!"

"Bagaimana mungkin kawanan jago yang selama ini malang melintang sendirian dan selalu meletakkan matanya di atas ubunubun bisa satu kelompok dengannya?." "Karena mereka mempunyai satu organisasi yang istimewa!"

"Dan oraug orang itu adalah anggota organisasi itu?"

"Benar!"

"Organisasi ini bisa menjaring begitu banyak jago tangguh, bahkan sampai si baju hijau pembetot sukma pun termasuk satu di antaranya, kehebatan dan kedahsyatan organisasi ini benar-benar mengerikan!" kata Po Ing sambil

menghela napas. "Kelihatannya, belakangan ini aku memang terlalu banyak mengurus masalah tetek bengek sehingga munculnya satu organisasi yang begitu dahsyat pun sampai tak kedengaran!" Setelah termenung sejenak, kembali tanyanya, "Dengan hadirnya mereka semua di sini, jelas menunjukkan kalau organisasi misterius itu telah bersiap siap ikut campur dalam kasus ini. Tapi kenapa mereka harus mencampuri urusan ini?"

Orang berbaju abu abu itu tidak menjawab. Pertanyaan ini harus dijawab Po Ing sendiri, dan pertanyaan ini hanya ada satu jawabannya.

"Mereka campur tangan dalam kasus ini karena si pembunuh juga merupakan anggota dari organisasi ini!"

Dengan kening berkerut Po Ing berkata lagi, "Jika jagoan macam Siau cing pun sudah ikut campur dalam kasus ini, kelihatannya akan menjadi sangat sulit bila kita hendak mengusik pembunuh yang sesungguhnya."

Orang berbaju abu abu itu tertawa hambar.

"Pikiranmu kelewat jauh," katanya. "Hingga sekarang kita masih belum tahu siapakah pembunuh yang sebenarnya. Darimana kita bisa mengusiknya?" "Berarti kau pun menganggap Thia Siau cing bukan pembunuh yang sebenarnya?"

Orang berbaju abu abu itu seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi kemudian ditahan kembali. Mendadak wajahnya kelihatan sangat letih hingga paras mukanya ikut berubah semakin menghitam. Tiba tiba dia ulapkan tangannya sembari berkata, "Aku sangat lelah, kau boleh pergi."

"Pergi ke mana?"

"Mencari Thia Siau cing!"

Sesungguhnya dia memang harus segera mencari Thia Siau-cing. Banyak persoalan dan teka-teki yang baru bisa dipahami dia bertemu dengan pemuda itu. "Tapi, apakah tidak kelewat pagi untuk pergi mencarinya sekarang?" tanya Po Ing. "Apa tidak lebih baik menunggu setelah hari gelap nanti?"

"Kalau menunggu sampai malam nanti, penjagaan di tempat itu akan semakin ketat dan gawat. Kalau pergi sekarang justru di luar dugaan mereka," kata orang berbaju abu abu itu menjelaskan. "Apalagi orang yang sedang dipenjara persis di

sebelah kamar tahanan itu adalah seorang perampok ulung yang sudah mengundurkan diri. Harta kekayaannya sangat banyak, maka dia sudah menyogok semua pegawai dan penjaga yang berada dalam penjara itu. Tiap hari ada orang rumah yang datang mengirim sayur dan arak. Bila kau bisa temukan cara terbaik untuk menggantikan petugas penghantar makanan, rasanya tak sulit bagimu untuk bisa bertemu dengan Thia Siau cing!"

Po Ing menghela napas panjang.

"Penyakitmu membutuhkan banyak waktu untuk beristirahat. Alangkah baiknya jika kau tak usah banyak berpikir. Kalau kali ini kau tak perlu turun tangan, lebih baik jangan ikut ikutan."

Orang berbaju abu abu itu tertawa angkuh, sahutnya, "Bukan urusan yang mudah untuk memaksaku ikut ikutan. Apalagi di kolong langit saat ini tinggal berapa orang saja yang pantas untuk bertanding denganku!"

XIII. Serangan Kilat

Sesuai dengan rencana yang dibuat orang berbaju abu abu itu, dengan sangat mudah Po Ing berhasil menemukan Thia Siaucing. Satu satunya masalah yang patut disesali adalah Thia Siau-cing enggan bertemu dengannya. Ruang penjara yang dihuni Thia Siau cing berhubungan dengan kamar penjara yang dihuni perampok ulung itu. Walaupun ilmu silat yang dimiliki perampok itu tidak hebat, tapi cara kerjanya sangat mengagumkan.

Selama duapuluh tahun malang melintang di kalangan Liok lim, harta kekayaan yang berhasil dihipunkannya sudah amat banyak. Setelah mengundurkan diri, dia pun pandai menyembunyikan ketenarannya. Oleh sebab itu orang persilatan banyak yang mengira dia sudah lenyap tak berbekas. Siapa tahu begitu Phoa Ki seng tiba di kota Chi lam dan menjadi pembesar di kota itu, ekor rasanya segera terbongkar. Tidak sampai setengah bulan, dia sudah berhasil ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Ternyata dia kenal dengan Po Ing. Sekalipun harus mengamatinya sampai lama tapi pada akhirnya dia mengenali juga. Begitu mengenali siapa yang berada di hadapannya, perampok itu jadi ketakutan setengah mati, sampai sampai kakinya jadi lemas semua. Apa saja yang ditanyakan Po Ing, dia langsung jawab dengan

jas. Menurut penuturannya semenjak Thia Siati cing masuk ke dalam ruang penjara, dia tak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan dia selalu mogok makan maupun minum. Itulah sebabnya kondisi tubuhnya saat ini sangat loyo dan tak bertenaga.

Menurut kondisi yang ada saat ini, rasanya memang tak ada orang lagi yang bisa menyelamatkan jiwanya. Jika seseorang sudah punya niatan untuk mati, siapa pula yang bisa selamatkan jiwanya?

Po Ing tidak segera pergi walaupun menghadapi kenyataan seperti ini. Dia malah mengambil bangku yang biasa dipakai sipir penjara dan duduk di pintu masuk penjara. Siper penjara yang ada di kamar sebelah buru buru menuangkan secawan air teh untuknya.

Po Ing duduk dengan santainya di atas bangku sambil menikmati air teh panas. Dia seperti sedang menunggu kedatangan seseorang.

Selama ini, hanya si perampok yang berbicara terus sementara Thia Siau cing hanya duduk di sudut ruangan. Jangan lagi bicara, mengangkat kepalanya pun tidak.

Lewat berapa saat kemudian, tiba tiba Po Ing berseru, "Akhirnya kau datang juga, aku tahu kau pasti akan datang kemari!"

Yang muncul memang Phoa Ki seng. Dia masih mengenakan jubah kebesarannya sebagai pembesar eselon empat, tapi kopiah kebesarannya telah dicopot dan berada di tanganya. "Lagi lagi kau yang berhasil memenangkan pertarungan ini, makanya aku khusus kemari untuk mempersembahkan kopiah kebesaran ini kepadamu."

"Ehm, tampaknya kau sudah ikhlas dengan kekalahan ini."

"Biarpun aku kalah bertaruh hingga mesti kehilangan kopiah kebesaran, masih untung ada barang lain yang belum sampai kalah kupertaruhkan," ujar Phoa Ki seng sambil tertawa. "Nyawaku belum sampai kalah dipertaruhkan!"

"Setiap orang hanya memiliki selebar nyawa, apa gunanya kau pertahankan nyawamu itu?" Po Ing sengaja bertanya. "Memangnya kau pingin beradu nyawa?" Padahal dia sama sekali tak membayangkan kalau Phoa Ki-seng bakal beradu nyawa. Beradu nyawa hanya perbuatan orang

tolol, seorang jagoan yang benar tangguh jarang sekali melakukan perbuatan ini. Tapi kali ini, Phoa Ki seng telah melakukannya.

Tak bisa dipungkiri dia memang terhitung seorang jagoan yang berilmu tinggi, bahkan termasuk jagoan kelas satu di dunia. Tapi begitu serangan dilancarkan dia selalu menggunakan serangan serangan maut yang mengadu jiwa. Ketika jurus serangan macam itu digunakan dalam ruang penjara yang sempit, maka ancaman bahaya yang tercipta pun semakin mengerikan. Po Ing tidak menjadi terdesak karena serangan lawan. Sambil mengembangkan bajunya hingga tubuhnya melambung di udara bagai sayap burung elang, ia seperti daun bakau yang terombang ambing oleh arus laut, setiap saat seperti dapat berputar menuju ke arah yang berbeda, bahkan seringkali melancarkan serangan dari sudut yang mustahil bisa dilakukan kebanyakan orang.

Ketika gerakan tubuh semacam ini dikembangkan di dalam tempat yang sempit, maka kekuatan yang timbul pun semakin mencengangkan hati.

Thia Siau cing belum juga berpaling, sebaliknya perampok yang berada di ruang sebelah sudah dibuat terperangah dan berdiri tertegun.

Dalam tiga sampai lima gebrakan kemudian, Po Ing telah sekali berhasil mendesak Phoa Ki seng hingga tak sanggup melancarkan serangan balasan. Dia tampak mulai keteter dan segera akan mengalami kekalahan total.

Tapi Po Ing tak pernah melancarkan serangan yang mematikan. Seakan akan tak disengaja dia selalu mendesak Phoa Ki seng hingga mundur berulang kali, tapi setiap kali selalu menyediakan jalan kehidupan baginya.

Pada saat itulah pintu kamar dari ruang penjara di sebelah ruang Thia Siau cing tiba tiba terbuka lebar, si perampok yang sudah lama mengundurkan diri dari Liok lim dan selama ini hanya berdiri, tertegun itu tiba tiba melompat keluar bagai seekor harimau kelaparan. Bahkan dengan ilmu Pa nau kang (ilmu cakar harimau) yang jauh lebih hebat dari Eng jiau kang, dia serang urat nadi di kening kiri Po Ing yang menonjol keluar.

Sipir penjara yang tadi menuangkan air teh untuk Po Ing pun kini ikut melancarkan serangan kilat.

Kepandaian silat yang dia gunakan adalah sejenis ilmu pukulan keras yang

mengandung tenaga lunak. Di antara jurus jurus serangan yang sebentar lembek bagai sutera, sebentar keras bagai baja itu, dia selipkan juga ilmu-ilmu pukulan sejenis Han yang sin ciang dari aliran Mokau. Kemungkinan besar orang ini adalah sisa sisa pengikut aliran Mokau di masa silam. Orang ke tiga menerjang masuk dari luar pintu, ilmu silat yang digunakan adalah ilmu pukulan Kim kong ciang yang berhawa pukulan keras. Deruan angin pukulan yang tajam dan kuat hampir menutup seluruh jalan mundur Po Ing.

Ketiga orang ini bukan saja memiliki ilmu silat yang hebat, serangan yang mereka lancarkan pun sama sekali diluar dugaan. Dalam sekilas pandangan saja Po Ing segera mengenali mereka adalah orang yang pernah muncul di warung teh tadi, bahkan paling tidak ia berhasil mengetahui asal-usul ilmu silat yang digunakan kedua orang itu. Setelah mereka munculkan diri, mungkinkah si baju hijau pembetot sukma juga akan segera menampilkan diri?

Persoalan inilah yang sesungguhnya amat dikuatirkan Po Ing. Sangat tidak beruntung apa yang paling dikuatirkan justru segera akan terjadi.

Di atas bangku panjang yang tadi didudukinya, tiba tiba sudah bertambah dengan seseorang.

Orang itu adalah seorang kakek kecil yang sangat sederhana.

Melihat kemunculan kakek kecil itu, Po Ing sangat terperanjat. Phoa Ki seng segera memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur dari ruang penjara. Siapa pun orangnya, bila dia sudah tahu asal usul yang sebenarnya dari kakek kecil itu, mereka pasti akan dibuat terkesiap setelah menyaksikan

kemunculannya. Sementara itu Po Ing tak mampu mencegah kepergian Phoa Ki seng. Dia pun tak mampu melakukan pengejaran, sebab semua jalan perangnya telah dihadang orang.

Terdengar kakek kecil itu dengan menggunakan suaranya yang tinggi melengking dan sangat aneh bertanya kepada Po Ing, "Po toa tauke, apakah kau sudah teringat akan sesuatu?"

"Soal apa?"

"Semua orang berkata, tempat di mana aku pernah kunjungi, semua barang yang ada di situ kemungkinan besar beracun. Apakah kau percaya dengan cerita ini?"

"Tentu saja percaya!"

"Apakah kau tidak berpikir, kemungkinan besar dalam air teh yang kau minum tadi juga mengandung racun?"

"Mungkin saja!"

"Tampaknya kau telah menghabiskan air teh tersebut. Apa sedikit pun kau tidak merasa takut?"

"Oooh, takut sekali!"

Namun sikap maupun gerak gerik Po Ing masih amat santai, tak sedikit pun perasaan takut yang dia perlihatkan.

"Justru karena takut maka aku telah bertindak sangat hati hati," kata Po Ing santai. "Karena aku sangat berhati hati, maka air teh yang kau berikan tadi sama sekah tak kuminum biar cuma satu tegukan pun!"

Lama sekah kakek kecil itu mengawasi wajahnya, tiba tiba ia tertawa terkekeh, kemudiam dia ambil keluar kantung berisi tembakau dan mulai menyulut huncwee yang berada di tangannya. Asap putih yang tebal dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya. Dari balik asap huncweenya yang putih tebal itulah kembali dia berkata dengan suara yang aneh, seperti suara kaca yang bergesekan dengan benda logam. "Tahukah kau bahwa aku masih memiliki sejenis dupa pemabuk yang sangat beracun? Dupa pemabuk itu bemama Cap-li siau hun cing ie san (bubuk hijau pembetot sukma sejauh sepuluh li). . .""Ya, aku pernah dengar nama itu. "

"Kira kira kau takut tidak jika dalam huncweeku ini telah kutaruh bubuk hijau pembetot sukma itu?"

"Wah... takut... takut sekali!"

"Sayang sekali, walaupun kau takut tapi tak mampu kabur dari sini. Sekalipun kau bisa menahan napas, sampai berapa lama kau bisa tahan napasmu itu?"

"Yaaa, aku memang sedang menguatirkan persoalan ini."

"Lantas apa rencanamu selanjutnya?"

"Sekarang aku belum menemukan cara terbaik untuk menghadapi ancaman itu," ujar Po Ing sambil menghela napas. "Bila sampai akhirnya aku tetap gagal menemukan cara yang terbaik, yah... apa boleh buat. Terpaksa aku biarkan kau

meracuni aku sampai mati!"

Sambil tertawa terkekeh-kekeh kakek kecil itu manggut-manggut, sahutnya, "Bukan suatu kejadian yang sulit untuk mati terkena racunku. Bila kau menahan napas, mungkin masih bisa bertahan beberapa saat lagi. Tapi kini, kau bicara melulu, aku khawatir. . ."

Belum selesai perkataan itu diucapkan, tubuh Po Ing sudah mundur dengan langkah sempoyongan. Mukanya yang semula merah kini telah berubah jadi pucat pias. Terdengar kakek kecil itu berkata lagi, "Tapi kau tak perlu khawatir, aku tak akan meracunimu hingga mati. Paling banter aku hanya akan membuat kau pingsan berapa saat."

Setelah berhenti sejenak, kembali terusnya, "Bahan obat-obatan yang dibutuhkan untuk membuat bubuk hijau ini mahal harganya. Aku tak tega untuk memakainya terlalu banyak..." Po Ing sudah tak sanggup berbicara lagi. Mungkin apa yang diucapkan si kakek kecil itu sudah tak terdengar lagi olehnya.

Tiba tiba terdengar seseorang berseru sambil tertawa tergelak, "Hahaha... ternyata Po Ing yang begitu menggemparkan sungai telaga tak lebih hanya begitu saja!"

Suara tertawa itu sangat keras dan nyaring, penuh rasa bangga dan nada mengejek.

Tapi rasa bangga itu hanya, berlangsung sekejap. Tiba tiba terlihat Po Ing yang setengah sadar itu sudah tertawa keras sambil melejit ke udara, kemudian dengan menggunakan gerakan seekor rajawali dia meluncur melewati atas kepala kawanan jago itu.

Begitu berhasil melewati para jago, dengan gerakan selicin ikan yang berenang dalam air, dia melejit ke luar dari ruang penjara melalui sudut yang tak terduga siapa pun! Tahu tahu dia sudah lolos dari kepungan mereka.

Orang yang semula tertawa mengejek, kini tak sanggup tertawa lagi. Sementara si kakek kecil segera berseru sambil tertawa terkekeh kekeh ' "Hahaha, . . . mesti diakui Po Ing yang tersohor di kolong langit memang punya ilmu andalan!"

XIV. Hukuman Mati

Bagi Po Ing, bukan pekerjaan yang terlalu sulit bila ingin kabur dari tempat itu; entah mau kabur ke arah mana pun.

Bahkan ada banyak orang yang beranggapan bahwa di kolong langit saat ini tak ada tempat yang mampu menahan dia, juga tak seorang manusia pun yang sanggup menghalangi dia. Padahal cara yang dia gunakan adalah sebuah cara yang sederhana, tapi justru cara yang paling sederhana memberikan hasil yang paling manjur.

Tidak terkecuali kali ini.

Biasanya, orang yang berhasil kabur dari cengkeraman maut si baju hijau pembetot sukma pasti akan mengalami perubahan besar. Berubah dari seorang manusia hidup menjadi sesosok mayat hidup. Tapi tidak demikian dengan Po Ing. Setelah berhasil kabur dari cengkeraman maut itu, dia tetap sehat walafiat tak kekurangan apa Pun.

Hanya butuh waktu satu sentilan jari dia telah berhasil lolos dari kamar penjara dan tiba di halaman luar. Tapi dengan cepat dia telah melihat seseorang, seseorang yang sama sekali tak terduga bisa terlihat pada saat dan keadaan seperti ini.

Dia telah melihat Phoa Ki-seng. Halaman luas itu merupakan halaman yang khusus dipakai untuk menyimpan kayu bakar serta batu arang. Persis di tengahnya tumbuh sebuah pohon besar. Ketika itu Phoa Ki seng sedang berdiri seorang diri di bawah pohon.

Orang yang tadi masih menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk meloloskan diri, sekarang justru berdiri santai di bawah pohon, Sama sekali tak terlihat ada maksud atau niat untuk melarikan diri. Bahkan sangat mirip pada saat ini, di tempat ini dia sedang menanti kedatangan seseorang. Siapa yang dia tunggu?

Po Ing ingin sekali menghampiri untuk menanyakan hal ini sampai jelas. Tapi belum sampai dia bergerak, ada seseorang bergerak lebih cepat darinya; seorang pemuda tampan bertubuh tegap, berpakaian rapi dengan kecepatan tinggi telah muncul ke hadapan Phoa Ki seng. Gerakan tubuh orang itu sangat cepat. Belum sempat Po Ing mengetahui siapa gerakan orang itu, dalam sekejap mata dia

telah tiba di hadapan Phoa Ki seng. Bahkan sambil tersenyum telah menyapa pembesar eselon empat ini.

Phoa Ki seng tampak balas menyapa, bahkan mulai berbicara. Tampaknya mereka sudah saling kenal, bahkan akrab sekali hubungannya. Sayang jarak Po Ing dengan mereka jauh sekali, apalagi nada bicara mereka berdua amat rendah dan lirih hingga sulit bagi Po Ing untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Dia hanya melihat paras muka kedua orang itu sangat gembira. Berapa saat kemudian, kira-kira mereka telah berbicara sebanyak belasan kata, tiba tiba pembicaraan berakhir. Po Ing ingin sekali maju menghampiri mereka, dia ingin tahu siapakah pemuda itu? Tapi akhirnya niat itu diurungkan, sebab secara lambat lambat ia sudah bisa menduga siapa gerakan pemuda itu.

Tampaknya pemuda itu segera akan berlalu... tiba tiba dia membalikkan badan dan mengatakan sesuatu lagi kepada Phoa Ki seng. Untuk sesaat lamanya Phoa Ki-seng nampak ragu, dia seperti sedang mempertimbangkan jawaban apa yang harus diucapkan. . . Pada detik itulah mendadak pemuda itu mencabut keluar sebilah pisau belati, dengan mata pisau yang berkilat setajam halilintar dia tusuk ulu hati Phoa Ki seng kuat kuat. Raut muka Phoa Ki seng segera mengejang keras. Rasa terkejut bercampur ngeri segera membayangi wajahnya. Tapi dengan cepat perasaan kaget berubah jadi rasa takut yang luar biasa... Pemuda itu masih berdiri tenang di tempat. Ia sedang memandang lawannya dengan pandangan sangat dingin, tak terlintas pikiran untuk melarikan diri dari tempat kejadian.

Apakah dia tidak khawatir Po Ing menuntut pertanggung jawaban? Dalam pada itu sekujur tubuh Phoa Ki seng telah mengejang keras, dia seperti ingin menjerit minta tolong tapi sayang otot tenggorokannya sudah mulai mengejang juga. Tak setitik suara pun yang sanggup diucapkan. Terpaksa ia berpaling ke arah Po Ing, memandangnya dengan sinar mata penuh permohonan, minta belas kasihannya untuk menolong jiwanya...

Dalam keadaan seperti ini, bila Po Ing masih tetap berlagak pilon, tidak bertanya juga tidak mendengar, maka pastilah Po Ing adalah seorang yang sudah mati. Yang lebih aneh lagi ternyata pemuda itu masih belum punya niat untuk pergi

dari situ, malahan dengan ramah dan penuh sopan santun dia menyapa,

"Apakah tuan adalah Po Ing sianseng?"

"Ya, akulah Po Ing!"

"Barusan Po sianseng telah melihat bagaimana aku membunuh orang dengan pisau. Tapi sikapku hingga kini masih tetap tenang seolah olah tak ada kejadian apa pun. Tentunya kau merasa agak heran bukan?" "Betul, aku memang merasa heran."

"Tahukah Po sianseng, kenapa aku masih tetap bersantai ria walaupun baru saja membunuh seseorang?"

"Tidak tahu... Bukan cuma tak tahu, menebak pun tak bisa."

"Aku bisa membunuh tanpa harus kuatir lantaran kedudukanku!" "Oh ya?"

"Aku dari marga Leng bemama Giok hong, komandan polisi dari sektor kriminal. Pembunuhan yang kulakukan semuanya sesuai dengan prosedur hukum."

Temyata anak muda ini adalah jago nomor wahid dari golongan Lak-san bun, komandan polisi Leng Giok hong. Tapi Po Ing tidak merasa tercengang, sebab hal ini sudah terduga olehnya sejak awal kejadian.

"Sekalipun kau adalah seorang komandan polisi dari sektor kriminal, rasanya tak ada hukum yang mengatakan bahwa seorang komandan polisi boleh sembarangan membunuh," kata Po Ing kemudian. "Biarpoun dia seorang petugas hukum, jika melanggar peraturan dengan melakukan pembunuhan, dia tetap harus menerima hukuman." "Tentu saja ini tergantung pada siapa yang telah dibunuh," jelas Leng Giok hong. "Bila orang itu adalah seorang buronan kelas kakap, bukan saja tak berdosa, bahkan bisa peroleh pahala besar!"

"Phoa Ki seng adalah seorang pejabat tinggi eselon empat, dosa apa yang telah dia lakukan? Sekalipun dia telah bersalah, sepantasnya kalau hukuman dijatuhkan setelah melalui persidangan yang adil."

Leng Giok hong tidak langsung menjawab, dari sakunya dia mengeluarkan secarik surat perintah, surat perintah yang sangat resmi dari kerajaan.

"Segera tangkap buronan kelas kakap Phoa It hui, nama lain Phoa Kiseng. Tak perlu melalui persidangan, segera laksanakan hukum mati di tempat!" "Dalam

surat perintah itu bukan saja dilengkapi dengan cap jabatan pembesar perbagai propinsi, disahkan juga oleh Menteri Kehakiman.

"Cukup tidak surat perintah ini?" tanya Leng Giok hong kemudian.

"Ya, cukup!"

"Biarpun Phoa Ki seng adalah seorang pejabat tinggi negara dengan pangkat setingkat eselon empat, tapi dia mempunyai sisi lain. Dulu dia adalah seorang perompak ulung yang biasa mangkal di seputar sungai Huangho. Bukan saja menguasai ilmu silat tinggi, ilmu dalam airnya pun sangat mahir. "Setelah menghela napas panjang, kembali Leng Gok hong melanjutkan, "Orang ini menguasai bun (sastra) maupun bu (ilmu silat) secara mahir. Sesungguhnya dia termasuk seorang jago berbakat alam yang langka di dunia persilatan saat ini."

Po Ing ikut menghela napas.

"Sayangnya bila harus dibandingkan dengan seseorang yang lain, dia masih ketinggalan jauh sekali," katanya. "Siapa yang kau maksud?"

"Kau!" sahut Po Ing hambar. "Bila dia lebih tangguh darimu, bagaimana mungkin bisa berakhir tragis di tanganmu?"

Berbicara sampai di situ dia tidak melanjutkan lagi, hanya serunya, "Selamat tinggal!"

Tiba tiba Leng Giok hong berseru, Po sianseng, kelihatannya urusan di sini telah selesai semua. Mau ke mana kau?" "Aku harus pergi menengok seseorang, seorang yang tak bernama!"

Leng Giok hong tertawa.

"Orang yang tak bernama rasanya selalu lebih menakutkan daripada orang yang bernama. ."

"Itu sih tergantung.

"Tergantung?"

"Tergantung siapakah orang tak bernama itu. Seringkali ada manusia tak bernama yang menemui ajalnya sebelum menyadari apa yang telah terjadi."

"Itu pun tergantung," sela Leng Giok hong, "Tergantung siapakah manusia tak bernama itu."

Setelah berhenti sejenak, terusny, "Aku kenal dengari seorang manusia tak

bernama. Ia pernah membantai tigabelas orang jago silat yang menggetarkan Sungai telaga dalam dalam waktu sekejap mata."Po Ing menatapnya tajam-tajam, lalu tanyanya perlahan, "Bukankah manusia tak bernama yang kau maksudkan adalah dirimu sendiri?"Leng Giok hong tertawa.

"Aku hanya tahu, di kolong langit saat ini hanya ada dua orang manusia tak bernama yang paling menakutkan.""Oh ya?"

"Konon, dari tiga orang toatau pemilik Rumah Perjudian, dua di antaranya adalah manusia tak bernama. Mereka bisa membantai orang hanya dalam waktu satu kedipan mata saja!""Ohhh ... !"

Kembali Leng Giok hong tertawa, lanjutnya, "Untung sekali kau bukanlah satu di antara kedua orang itu. Sebab kau adalah orang kenamaan, orang yang sangat ternama."

Po Ing tertawa tergelak.

"Tepat sekali perkataanmu itu," katanya. "Tak malu kau menjabat sebagai seorang komandan polisi dari sektor kriminal. Sayangnya ada satu hal yang masih belum kau pahami!"

"Soal apa?"

Mendadak Po Ing menghentikan gelak tertawanya, lalu sepi sepi kata lanjutnya, "Orang yang ternama pun sama saja bisa membunuh orang!"Leng Giok hong tidak bicara lagi, sementara Po Ing juga tutup mulutnya. Mereka berdua saling berpandangan dengan mata tajam, namun wajah mereka tidak menampilkan hawa nafsu membunuh yang menakutkan.

Angin musim gugur selalu berhembus kencang, jauh lebih kencang dari hembusan angin di musim lain. Deru angin yang kencang membuat daun kering pada berguguran.

Dalam suasana yang membeku itulah kedua orang itu saling berpandangan tanpa melakukan sesuatu gerakan pun.

Sampai lama kemudian akhirnya Leng Giok hong menghembuskan napas panjang, katanya, "Jangan sekarang, saat ini tidak cocok. Kalau ingin bertarung seru, lebih baik pilih waktu yang lebih tepat."

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Sebelum menghitung saat yang

baik, sebelum memilih tempat yang menguntungkan, pertarungan jangan dilakukan. Apalagi kalau hawa nafsu membunuh belum muncul, lebih baik pertarungan ditunda."

Po Ing sangat setuju dengan ucapan itu.

"Bila harus turun tangan di saat tak ingin turun tangan, kekalahan pasti akan terbentang di depan mata."

"Untungnya, cepat atau lambat, suatu saat nanti pertarungan pasti dapat dilangsungkan."

"Semua orang persilatan tahu kalau Po sianseng amat jarang turun tangan. Selama duapuluh tahun malang melintang dalam dunia persilatan, dia hanya tiga kali bertarung," kata Leng Giok-hong. "Tapi kau tak usah kuatir, aku pasti akan memberi kesempatan kepadamu untuk bertarung melawanku."

XV. Analisis

Saat ini tengah hari sudah. menjelang tiba. Setelah beristirahat hampir satu jam lamanya, kakek berbaju abu abu yang tak bernama itu sudah nampak lebih segar. Paras mukanya sudah mulai memerah, sementara jidatnya yang semula kehitam hitaman, kini sudah nampak pantulan cahaya.

Dia sedang bersantap, semua bahan makanan yang disantapnya telah melalui seleksi yang amat ketat. Tak boleh kelewat berminyak, juga tak boleh sama sekali tak berminyak. Tak boleh kelewat berprotein, tapi juga tak boleh kekurangan protein. Hidangan sebangsa daging-dagingan serta kacang kacangan tidak boleh makan kelewat banyak, tapi juga tak boleh kekurangan. Sedang minuman sebangsa arak jangan lagi diminum, disentuh pun jangan. Penyakit ginjal atau lever memang penyakit yang sangat merepotkan. Selama ini dia jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan. Hal ini dikarenakan sepanjang tahun ia selalu bertarung melawan keganasan penyakit itu.

Mengenai hidangannya, Po Ing sama sekah tak tertarik. Seringkali dia merasa keheranan bagaimana mungkin seseorang bisa melanjutkan hidup hanya mengandalkan bahan makanan semacam ini.

Manusia berbaju abu abu itu melahap hidangannya dengan penuh nikmat.

Katanya, "Jika kau, menganggap jenis makanan ini sangat lezat maka makanan itu akan sangat lezat kalau dimakan."

Inilah prinsip hidup yang selalu dipegangnya.

Ketika Po Ing muncul di situ, dia baru saja selesai melahap satu piring bihun yang dimasak dengan terong. Kepalanya segera didongakkan.

"Apakah kau telah berjumpa dengan Thia Siau cing?" tanyanya. "Sudah" jawab Po Ing.

"Sayangnya dia seperti tidak melihat kehadiranku."

"Bagaimana dengan Wan wan? Sudah mendapat kabar beritanya?"

"Sama sekah belum," Po Ing menggeleng. "Tapi aku telah bertemu dengan Phoa Ki seng serta Leng Giok hong. Si baju hijau pembetot sukma ternyata muncul juga di situ. Ilmu bersalin rupa yang dia kuasai benar benar nomor wahid di kolong langit! Sampai sekarang aku masih belum melihat wajah aslinya."

Semua persoalan itu sama sekali tidak ditanggapi orang berbaju abu abu itu sebagai hal yang luar biasa. Sebaliknya pertanyaan yang diajukan orang berbaju abu abu itu justru sangat mencengangkan hati.

"Bagainiana dengan Phoa Ki-seng?" tanyanya kepada Po Ing. "Phoa Ki seng sudah mati di tangan Leng Giok hong atau di tangan si baju hijau?" Po Ing termasuk orang yang jarang terkejut, tapi kali ini dia benar benar terkesiap. Serunya tak tertahan, "Darimana kau bisa tahu kalau Phoa Ki seng telah mati ditangan orang lain?"

Orang berbaju abu abu itu tertawa.

"Banyak persoalan di dunia ini hampir semuanya selalu begini; yang sepantasnya mati memang seharusnya segera mati, yang terlalu banyak mengetahui persoalan juga harus segera mati." Setelah berhenti sejenak, terusny, "Phoa Ki seng dan Wan-wan adalah mereka yang terlalu banyak tahu tentang persoalan ini. ""Apa Yang mereka ketahui?" tanya Po Ing tak tahan. Orang berbaju abu abu itu tidak menjawab, dia malah balik bertanya, "Apa saja yang telah kau ketahui?"

Po Ing termenung dan mulai berpikir, lewat lama kemudian dia baru menjawab, "Aku tahu sejak permulaan mereka sudah keliru, bukan saja keliru pilih orang

juga keliru memilih jalan!" "Lanjutkan. . ."

"Mereka selalu menganggap Thia Siau cing dan Ang ang adalah sepasang kekasih yang sedang memadu cinta. Ang ang terpaksa kawin dengan orang lain hanya lantaran Sam Kou nay nay tidak setuju dengan perkawinan mereka. Kemudian setelah menikah ia mengalami lagi nasib yang tragis. Dalam keputusan dan kekecewaanya akhirnya dia menceburkan diri menjadi seorang pelacur."

"Kenapa dia tidak melakukan pekerjaan lain, tapi ngotot menjadi seorang pelacur?"

"Maksudmu kenapa tidak menjadi nikoh saja? Sama sama jauh dari pergaulan orang banyak?"

"Mungkin. .

"Sayang apa yang kita bayangkan selama ini keliru besar," kata Po Ing. "Ang ang bisa terjun sebagai pelacur bukan lantaran kegagalannya kawin dengan Thia Siau cing, tapi semuanya disebabkan Tuan muda Pek!"

"Pek Sian kui?"

"Pek Sian kui adalah suami Ang ang. Dia adalah keturunan dari Pek sam ya dari Hong yan-sam yu," jelas Po Ing. Setelah tarik napas panjang, kembali lanjutnya, "Keluarga Pek adalah sebuah keluarga persilatan kenamaan di wilayah Kou siok. Semenjak kecil tuan muda Pek adalah seorang bocah ajaib. Sayang kepandaian yang dipelajari bukan ilmu silat, melainkan sastra: membuat syair, main khim, melukis dan berpantun.

"Untuk ukuran sebuah keluarga yang termashur karena ilmu silatnya, bocah semacam ini dianggapnya sebagai anak yang put-hau, anak tidak berbakti yang merusak citra keluarga.

"Oleh sebab itu semua orang beranggapan perkawinannya dengan Ang ang tidak harmonis. Ang ang pasti tak puas dengan kemampuan suaminya, karenanya setelah ditinggal mati dan hidup menjanda, ia sama sekali tidak bersedih hati karena perasaan cintanya selarna ini hanya tertambat pada kekasih lamanya Thia Siau cing seorang." Setelah tertawa getir, Po Ing melanjutkan, "Padahal, analisis kita selama ini keliru besar!"

"Oh ya?"

"Ang ang tak pernah memikirkan Thia Siau cing. Hubungan percintaan antara mereka berdua hanya bertepuk sebelah tangan. Hanya Thia Siau-cing yang selama ini masih mencintai gadis itu. Sebaliknya Ang ang tak pernah menanggapi, dia tak pernah masukkan perasaan cinta pemuda itu ke dalam hatinya!" "Padahal orang yang benar benar dia pikirkan dan perhatikan adalah suaminya Pek kongcu," sambung orang berbaju abu abu itu. "Baginya, Thia Siau cing tak lebih hanya seorang sahabat yang tumbuh jadi dewasa secara bersama sama."

"Walaupun Thia Siau cing sangat mencintainya, tapi dengan hubungan yang sudah terjalin selama ini, tak mungkin dia akan membohongi perasaan pemuda itu. Ang ang pasti sudah memberitahu Thia Siau cing secara jujur bagaimana perasaan hatinya yang sebenarnya."

"Betul" Po Ing mengangguk. "Tak mungkin dia tega Untuk rmembohongi bekas kekasihnya. Dia pasti sudah bercerita secara jujur."

"Ya, memang seharusnya begitu."

"Oleh karena itu, terjunnya Ang ang sebagai pelacur bukan lantaran masalah Thia Siau cing. Dalam hal ini aku berani memastikannya."

"Lalu untuk siapa dia jadi pelacur?"

"Tentu saja demi Pek kongcu!" Po Ing menjelaskan lebih jauh, "Semenjak kematian Hong yan-sam yu secara beruntun, keluarga Pek dari kota Kou siok sudah tak di kenal sebagai keluarga persilatan yang unggul karena ilmu silatnya. Waktu itu Pek kongcu sudah bersiap siap mengubah citra keluarganya. Dia ingin orang lain mengenali keluarganya sebagai satu keluarga sastrawan yang pandai dalam ilmu bun (sastra). Sayang sekali Pek Sam ya selama masih berkelana di dalam dunia persilatan banyak mengikat tali permusuhan dengan orang banyak. Tentu saja musuh-musuhnya tak mau melewatkan peluang tersebut dengan begitu saja. Akibatnya dalam semalaman seluruh keluarga besar Pek telah terbantai habis. Hanya Ang ang seorang yang berhasil meloloskan diri, itupun berkat pertolongan dari Lenghou Put heng yang secara kebetulan sedang berkunjung malam itu. Tujuh puluh lembar nyawa keluarga Pek tertumpas pada

malam itu juga!""Tampaknya tidak banyak orang persilatan yang mengetahui kasus berdarah ini?" kata orang berbaju abu abu itu.

"Ya, hal ini disebabkan si pembunuh melakukan pembantaian dengan sadis dan kejamnya. Kelewat telengas! Bahkan dalam hal ini menyangkut juga nama baik dari kaum wanita yang ada di keluarga Pek. Oleh sebab itu hanya beberapa orang saja yang mengetahui peristiwa ini. Banyak yang tak tega untuk menceritakannya kembali."

"Siapakah pembunuhnya?"

"Hingga kini siapa pembunuhnya masih merupakan tanda tanya besar," jawab Po Ing; "Pemah ada orang yang melakukan penelitian atas seluruh musuh besar dari Pek Sam ya semasa hidupnya. Tapi sewaktu terjadinya kasus pembantaian itu, ternyata tak satu pun di antara mereka yang berada di sekitar kota Kou siok."

"Karena keluarga suami sudah terbantai habis, sedang dia sendiri pun mungkin mengalami pelecehan seks yang sangat memalukan, dalam sedih dan dendamnya maka dia pun terjun sebagai seorang pelacur," kata orang berbaju abu abu itu. "Mungkin inilah sebab utama kenapa Ang ang terjun sebagai pelacur kelas tinggi.""Secara garis besar memang seharusnya begitu, tapi bagaimana kejadian yang sesungguhnya mungkin hanya Ang ang sendiri yang bisa jelaskan."

"Menurut pendapatmu masih ada alasan apa lagi selain alasan tadi?"

"Mungkin tujuan yang paling utama kenapa Ang ang jadi pelacur adalah untuk mencari jejak pembunuh sesungguhnya."

"Mencari pembunuh sesungguhnya? Kenapa harus jadi seorang pelacur?"

"Nah, di sinilah kunci utama dari semua persoalan. Asal kita temukan Ang ang maka semua persoalan akan menjadi jelas!"

"Tapi Ang ang sudah mati!"

"Kalau begitu kita harus mencari orang yang paling dekat dengan Ang ang!"

"Wan wan?"

"Betul!" Po Ing membenarkan.

"Ada masalah tertentu yang tak mungkin Ang ang bicarakan dengan Lenghou

Put heng. Hanya di hadapan Wan wan ia bisa menumpahkan seluruh isi hatinya. Oleh sebab itu rahasia dari Ang-ang mungkin hanya diketahui Wan-wan seorang."

"Sayang sekali Wan wan telah lenyap secara tiba tiba di saat Yang paling kritis. Hingga kini tampaknya belum ada yang mengetahui kabar beritanya."

"Kemungkinan besar masih ada seseorang Yang tahu, hanya orang ini yang mengetahui segalanya," tegas Po Ing.

"Siapa Yang kau maksud?"

"Phoa Ki seng!"

Kembali Po Ing menjelaskan, "Sewaktu terjadi peristiwa berdarah pagi itu, hanya Phoa Ki seng yang berada di gedung seputar tempat tinggal Ang ang. Waktu itu kemungkinan besar Wan wan sudah merasakan gelagat tidak menguntungkan, maka ia gunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Phoa Ki-seng pasti melihat kejadian ini, maka dia pun menghalangi kepergiannya, bahkan mungkin menyembunyikan dia di suatu tempat yang paling aman. Phoa Ki seng adalah pembesar kota Chi lam, tentu saja dia sangat menguasai medan di sekitar situ. Bukan pekerjaan yang terlalu sulit baginya untuk menyembunyikan seseorang.""Masuk di akal!" puji orang berbaju abu abu itu.

"Waktu itu asap ungu sudah mulai muncul dari dalam gedung, disusul kemudian ditemukannya Thia Siau cing sambil menggenggam pisau berdarah berdiri di depan ranjang sang korban, bahkan dengan cepat mengakui dia sebagai pembunuhnya!" lanjut Po Ing. "Setelah kejadian berkembang jadi begitu, apa pun yang ingin diucapkan Pho Ki-seng juga tak ada gunanya lagi, maka diapun membungkam."

"Ehmm, masuk di akal."

"Semenjak kehadiranku di kota Chi-lam, berulang kali Pho Ki-seng mencari kesempatan untuk bertemu denganku. Rupanya dia ingin mencari kesempatan untuk membeberkan rahasia itu kepadaku."

"Kenapa dia tidak langsung saja membawa pergi menemui Wan-wan? Kenapa dia malah membawamu ke warung penjual teh itu?"

"Karena dia tahu, di dalam warung penjual teh itu hadir banyak sekali jago

tangguh yang khusus datang untuk menyelesaikan persoalan ini. Semua orang tak ingin melihat Thia Siau-cing bebas dari sangkaan!" jelas Po Ing. "Phoa Kiseng sengaja membawaku ke sana alasannya tak lain hanya ingin tahu apakah kemampuanku bisa digunakan untuk menghadapi kawanannya jago tersebut."

"Bila kemampuanmu tak sanggup menghadapi mereka, tak ada gunanya Phoa Ki-seng membeberkan rahasia tersebut kepadamu?"

"Benar," Po Ing mengangguk. "Phoa Ki seng memang seorang yang sangat berhati hati dalam melakukan pekerjaannya."

"Tapi sampai akhir pun dia tak sempat memberitahukan rahasia itu kepadamu?"

"Benar! " Po Ing membenarkan. "Oleh karena itu ketika tiba waktunya dia ingin membeberkan rahasia itu kepadaku, waktu sudah terlambat. Padahal sewaktu masih berada di dalam ruang penjara Thia Siau cing, aku masih mengira dia sengaja ingin menghindari aku. Rupanya dia ingin memancing aku keluar untuk mengejarnya lalu menggunakan kesempatan itu mengajakku pergi menemui Wan wan. Dia sengaja mengajakku bertarung tak lebih hanya sengaja ingin diperlihatkan kepada orang lain."

Setelah berhenti sebentar untuk tarik napas, lanjutnya, "Ketika berpapasan dalam ruang penjara tadi, aku mengira si baju hijau sekalian khusus meluruk ke situ karena ingin menolong Thia Siau cing. Sungguh tak disangka ternyata mereka datang untuk membunuh Phoa Ki seng. Tak heran kalau dia menungguku di tengah halaman. Sayang sebelum aku tiba di situ, dia sudah keburu dibantai orang."

"Yang membunuhnya adalah Leng Gjok hong?"

"Benar, Leng Giok hong membawa surat perintah resmi dari kerajaan. Dia diperbolehkan menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Ditinjau dari peristiwa ini, bisa disimpulkan kalau dia pun termasuk salah satu anggota dari organisasi rahasia itu. Selama ini dia tinggal di kota Chi lam tak lain hanya ingin mengaburkan identitas aslinya."

"Bagaimana dengan Leng Giok hong? Apakah dia pun termasuk salah satu anggota organisasi rahasia itu?"

"Kemungkinan besar begitu!"

Orang berbaju abu abu itu manggut manggut, katanya, ""Itulah sebabnya setelah Wan-wan melarikan diri dari tempat kediaman Ang ang, Phoa Ki seng sama sekali tidak berniat masuk ke dalam kamar untuk membekuk si pembunuh sadis itu, karena mungkin dia juga tahu kalau pembunuh yang sesungguhnya adalah Leng Giok hong! justru lantaran peristiwa ini, organisasi rahasia itu pasti beranggapan bahwa Phoa Ki seng hendak berkhianat. Mereka pun segera mengutus orang untuk melenyapkan jiwanya!""Betul" Po Ing mengangguk. "Oleh karena itu dalam kasus berdarah ini, tinggal dua teka teki yang belum terjawab!"

"Dua hal yang mana?"

"Pertama, kenapa Ang ang ngotot ingin jadi pelacur? Kedua, kenapa Leng Giok hong harus membunuh perempuan itu?"

Ingin mencari musuh besamya bukan berarti harus jadi seorang pelacur, di balik teka teki ini pasti terdapat satu alasan yang amat besar.

Leng Giok hong membantai Ang ang bukan saja melewati satu perencanaan yang cermat dan teliti, bahkan dia masih di dukung oleh satu organisasi maha dahsyat yang menjadi tulang punggungnya. Sekalipun Leng Giok hong adalah pembunuh yang telah membantai seluruh keluarga Pek, dan kali ini dia bantai Ang ang hanya sebagai tindakan mencabut rumput hingga akarnya, tapi berbicara dari status dan kedudukan Ang ang dalam percaturan dunia persilatan, rasanya tak berharga baginya untuk berbuat berlebihan semacam ini. Dua persoalan yang merupakan teka teki besar ini memang betul betul sukar dijelaskan. Kecuali...

"Kecuali Wan wan tahu akan rahasia itu, sedang kita berhasil menemukan dia tepat pada waktunya."

"Sayang sekali sebelum Phoa Ki seng sempat membeberkan jejaknya, dia sudah keburu mati dibantai orang," ujar manusia berbaju abu abu itu. "Tapi untung... kadangkala orang mati juga bisa membocorkan sedikit rahasia!"

"Kali ini rahasia apa yang telah dibocorkan orang mati?"

"Paling tidak Phoa Ki seng telah beritahu kepada kita bahwa dia mengetahui Wan wan bersembunyi di mana. Kemungkinan besar tempat itu terletak dekat

sekali dengan gedung besar yang ditempati Ang ang semasa hidupnya," kata orang berbaju abu abu itu. Kemudian tanyanya lagi kepada Po Ing, "Jika kau menjadi Phoa Ki seng, kira kira Wan wan akan kau sembunyikan di mana?" Po Ing termenung sambil putar otak, lalu jawabnya dengan serius, "Malam sewaktu terjadinya kasus pembunuhan itu, Phoa Kiseng selalu berkumpul dengan Ni Siau cong di atas sebuah loteng sambil mengamati situasi. Sewaktu dia menjumpai Wan wan melarikan diri, kemungkinan besar dia akan sembunyikan gadis itu dalam bangunan loteng tersebut." "Ehmmm, kemungkinan besar memang begitu."

"Tapi setelah Thia Siau cing mengaku dia sebagai pembunuhnya, dan kasus pun kemudian ditutup, Phoa Ki seng pasti akan memindahkan Wan wan ke suatu tempat yang jauh lebih aman. Untuk menghindari pengawasan orang banyak, tempat itu pasti terletak di sekitar loteng itu." Kemudian ia mengambil satu kesimpulan, "Tempat itu, kemungkinan besar adalah gedung besar yang pernah didiami Ang-ang semasa hidupnya!" Tampaknya orang berbaju abu abu itu setuju sekah dengan analisis yang dibeberkan Po Ing. Paras mukanya nampak jauh lebih cerah dan bersinar.

Kembali Po Ing berkata, "Sejak terjadinya peristiwa pembunuhan berdarah itu, gedung tersebut selalu dibiarkan kosong dan terbengkalai. Bahkan kemungkinan besar telah disegel pihak kerajaan. Berarti semua penghuni yang ada di dalam gedung pasti telah diusir keluar semua, sedang orang luar tak mungkin masuk ke dalam. Gedung kosong yang terbengkalai semacam ini rasanya merupakan tempat yang paling cocok untuk menyembunyikan diri." Setelah berhenti sejenak lanjutnya, "Apalagi Wan wan sudah cukup lama berdiam di situ. Sekalipun ada orang yang menerobos masuk ke dalam, dengan sangat mudah ia bisa menghindarkan diri dari pengawasan orang orang itu." "Jadi kau simpulkan saat ini mereka pasti berada dalam gedung besar itu?"

"Aku hanya memastikan Wan wan berada di situ."

"Bagaimana dengan Ni Siau cong?"

"Kalau Ni Siau cong sih susah dikatakan," sahut Po Ing sambil tertawa getir.

"Keluarga Ni banvak memiliki rahasia yang tak diketahui orang luar, jadi sulit

bagiku untuk menebaknya."

"Keluarga Ni memang merupakan satu keluarga persilatan yang sangat aneh. Ada orang bilang mereka adalah kelompok keluarga dari golongan bandit, selain mahir dalam ilmu meringankan tubuh, mereka pun menguasai Suo kut kang (ilmu mengunci, tulang), Sut kut hoat (ilmu menciutkan tulang), ilmu bersalin rupa, senjata rahasia, dupa pemabuk, obat racun. . . asal kepandaian yang berhubungan dengan kaum bandit hampir semuanya mereka kuasai," kata orang berbaju abu abu itu menjelaskan.

"Kalau soal itu memang tak perlu diragukan lagi. Tapi selain itu semua, konon keluarga mereka juga masih mempunyai banyak hal yang aneh!"

"Ya, memang ada yang berkata bahwa dari keluarga mereka pernah muncul beberapa orang jago yang sangat mahir dalam tenaga dalam. Bahkan ada yang berhasil melatih ilmu Bu tong-khikang yang maha dahsyat. Hanya saja, sewaktu melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, mereka seringkali berganti nama," kata orang berbaju abu abu itu. Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya, "Malahan ada yang bilang, satu di antara keempat tianglo dari Bu tong pay berasal dari keluarga Ni!"

"Menurut aku, kepandaian paling khas yang dimiliki keluarga Ni adalah sistim mereka untuk bertukar berita dan informasi," kata Po Ing. "Sewaktu mereka saling bertukar informasi dan kabar, kalau bukan anggota keluarga Ni, jangan harap kalian bisa merasakannya!" "Konon kaum wanita dari keluarga ini pun termasuk orang-orang yang sangat aneh, bahkan mereka semua adalah orang kenamaan di dalam dunia persilatan." Berbicara sampai di sini, tiba-tiba orang berbaju abu abu itu mengalihkan pokok pembicaraan. Tanyanya kepada Po Ing, "Tahukah kau kita berada di mana sekarang?" Po Ing langsung tersenyum.

"Bila tebakanku tak salah, seharusnya tempat kita berada sekarang adalah halaman belakang dari gedung yang pernah ditempati Ang ang!"

Orang berbaju abu abu itu ikut tertawa, bahkan suara tertawanya amat keras.

"Belakangan ini kemajuan yang berhasil kau capai memang sangat mengagumkan. Tak heran kalau setiap kali bertaruh pasti menang. Tampaknya dewa uang pun kalah bertaruh melawan kau!"

"Berapa orang dari dewa uang memang tak pantas disebut seorang penjudi sejati."

Setelah berhenti sejenak, Po Ing mengalihkan pembicaraan. Tanyanya kepada orang berbaju abu abu itu, "Bila sekarang kita berada di halaman belakang gedung itu, bukankah berarti Wan wan juga berada di sini?"

"Benar!"

XVI. Tangan Suci Pencabut Nyawa

Seorang nona cilik berbaju putih bersih, dengan membawa sebuah nampan bulat berisi sayur dan arak berfalan masuk ke tengah halaman. Dia mempunyai wajah bulat, mata bulat dan sepasang lesung pipi yang bulat juga.

Akhirnya Wan wan (si bulat) muncul juga. Tapi senyuman belum muncul di wajahnya. Maklum, nona besar keluarga mereka baru saja mati dibunuh orang. Bukan saja dia adalah orang terdekatnya, dia juga merupakan satu satunya sanak baginya."Ketika tengah malam menjelang tiba, aku sudah tahu ada gelagat yang tidak beres, sebab Leng Giok hong tidak lain adalah pembunuh yang telah melakukan pembantaian terhadap keluarga. Pek!" cerita Wan wan. "Oleh karena itu aku gunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Maksudku aku ingin mencari bala bantuan.""Ketika melarikan diri, apakah niat ini muncul atas keinginanmu sendiri?"

"Benar!"

"Kenapa nonamu tak setuju untuk ikut melarikan diri?"

"Sebab dia ingin balas dendam dengan tangannya sendiri," tiba-tiba Wan wan kelihatan agak sangsi. Dia seperti ragu untuk mengatakan sesuatu, tapi kemudian lanjutnya, "Dia tak ingin kisah memalukan yang menimpa dirinya tersebar keluar.""Balas dendam adalah satu tindakan yang heroik, kenapa kau katakan sebagai hal yang memalukan?"Wan wan segera tutup. mulutnya rapat rapat, jelas dia tak ingin mengungkit masalah itu. Karenanya Po Ing segera mengalihkan pembicaraan ke soal lain."Mana Ni Siau cong?"

"Dia sudah pergi, kelihatannya dalam keluarganya telah terjadi satu masalah yang cukup gawat. Lagipula dia tak ingin bertemu dengan Leng Giok hong,

terlebih lagi dia tak ingin berjumpa dengan si baju hijau."

"Kenapa?" tanya Po Ing keheranan. "Apakah di antara mereka berdua juga mempunyai hubungan khusus?"

"Soal itu aku kurang jelas," Wan wan menggeleng. "Urusan yang menyangkut keluarga Ni, bahkan kau sendiri pun tak jelas, apalagi aku?"

"Berarti Ni Siau cong juga beranggapan bahwa pembunuhnya adalah Leng Giok hong?" "Dia memang berkata begitu!"

"Atas dasar apa kalian berani memastikan kalau Leng Giok-hong lah pembunuhnya?" "Berdasarkan sebuah bekas bacokan golok!"

"Bekas bacokan? Bekas bacokan macam apa?" tukas Po Ing.

"Sebuah bekas bacokan yang bentuknya mirip seekor kelabang, panjang sekali dan jelek sekali. Sebab setelah terkena bacokan golok dulu, dia segera menjahit mulut luka itu dengan sebuah benang yang terbuat dari kulit kerbau. Ketika mulut luka itu sembuh maka ujung benang di kedua sisi bekas lukanya yang mencuat keluar berubah jadi kaki-kaki kelabang Yang sangat panjang." Setelah berhenti sejenak, kembali Wan wan melanjutkan, "Tapi seekor kelabang yang sebenarnya tak akan sepanjang itu." "Berapa panjangnya?"

"Paling tidak ada satu depa Iebih tiga empat inci," sahut Wan-wan. "Bacokan golok itu sangat kuat dan dalam. Sayangnya Leng Giok hong mengenakan baju tebal waktu itu. Kalau tidak, mungkin bacokan itu sudah menewaskan dia! "

"Kalau begitu, orang yang ingin membunuhnya waktu itu adalah seorang jagoan tangguh yang sangat mahir menggunakan golok?" "Bukan cuma orang yang membawa golok adalah jagoan tangguh, orang yang menjahitkan mulut lukanya juga pasti seorang jago hebat!"

Kalau betul di tubuhnya terdapat sebuah bekas bacokan yang begitu panjang, kenapa selama ini aku tak pernah melihatnya?" Sekali lagi Wan wan menutup mulutnya rapat rapat.

Dengan menggunakan sepasang matanya yang tajam bagai mata elang, Po Ing mengawasi gadis itu lekat lekat, kemudian baru katanya, "Aku tidak melihatnya, apakah dikarenakan bekas Iuka itu berada di suatu tempat yang tak mungkin dilihat orang lain? Apakah bekas luka itu tidak bisa terlihat bila dia

tidak melepaskan semua pakaian yang dikenakan?"Wan wan masih juga tidak menjawab, tapi wajahnya telah menunjukkan mimik muka yang sangat aneh, selain amat gusar juga amat sedih.

Sebenarnya gadis ini merupakan seorang gadis lincah yang sangat pandai berbicara. Tapi setiap kali mengungkit persoalan itu, air mukanya segera berubah hebat, seakan akan dia ingin sekali melayangkan satu tonjokan untuk menghajar mulut Po Ing, merontokkan giginya agar dia tak bisa mengungkit lagi persoalan itu untuk selamanya. Padahal tak perlu gadis itu memberikan penjelasan pun, Po Ing sudah paham seluruhnya.

... Tak diragukan lagi, Leng Giok hong adalah pembunuh yang telah melakukan pembantaian atas keluarga Pek.... Banyak perempuan dari keluarga Pek yang mengalami kekerasan seks. Ang ang adalah salah satu di antaranya.

... Di salah satu bagian yang paling rahasia dari Leng Giok-hong terdapat sebuah bekas luka bacokan yang panjangnya lebih dari satu depa dan berbentuk kelabang. Bekas luka itu baru terlihat jika dia dalam keadaan telanjang bulat....

Ang ang sengaja bekerja sebagai pelacur karena dia ingin menciptakan kesempatan seperti ini, karena hanya seorang pelacur yang bisa melihat seorang lelaki asing dalam keadaan telanjang bulat.

... Tentu saja dia tak sanggup menemukan pembunuh itu. Tapi dia percaya bila si pembunuh mendengar ada seorang pelacur macam dia, cepat atau lambat dia pasti akan datang sendiri untuk mencarinya.

Atas dasar beberapa sebab dan alasan itulah bisa ditarik kesimpulan, apa alasan sang pembunuh untuk menghabisi nyawa Ang ang.

Jelas peristiwa ini adalah suatu peristiwa yang memalukan. Wan-wan enggan menyinggungnya, tentu saja Po Ing segan untuk mengungkitnya kembali.

Katanya kemudian, "Sekarang, tampaknya tinggal satu persoalan yang belum kita kerjakan." "Membunuh Leng Giok hong?"

"Sekalipun tidak dibunuh, paling tidak juga harus ditangkap dan diadili!"

Manusia berbaju abu abu yang selama ini membungkam, tiba-tiba berkata juga, "Sekarang kasus asap berwama ungu sudah terungkap. Walaupun Thia Siau cing masih mencintai Ang ang, bahkan rela menemaninya mati, tapi sekarang

rasanya dia tak perlu pergi mati."

"Sekalipun dia ingin mati, mungkin keinginannya tak akan kesampaian."

"Oleh sebab itulah pertaruhanmu dengan kakek Li berjubah merah telah kau menangkan. Buat apa kau mesti mencampuri urusan ini lagi?"

"Selama dia belum mati, rasanya aku belum puas!"

"Semenjak berusia dua belas tahun, Leng Giok hong telah berhasil membongkar satu kasus perampokan yang rumit. Satu persatu rampok rampok licik dan buas itu berhasil ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Aku rasa orang seperti dia pasti sangat ahli juga dalam hal melarikan diri. Aku rasa tak gampang jika kau ingin menangkapnya."

"Aku mengerti, untungya aku tak perlu melakukannya!"

"Tak perlu mengejanya?"

"Betul!"

"Kenapa?"

"Karena aku percaya pasti ada orang yang mewakiliku untuk melaksanakan tugas ini," kata Po Ing. "Kecuali aku, pasti masih ada orang lain yang tak ingin membiarkan dia hidup terus."

Lagi lagi apa yang dikatakan tepat sekali.

Tiba tiba dari luar dinding pekarangan muncul sebuah tangan. Tangan itu seakan akan muncul dari dalam air, tenang dan sangat lembut, bukan saja tidak menimbulkan suara, juga tak tampak ada dinding yang retak atau rusak.

Setitik debu pun tak nampak gugur dari atas dinding pekarangan itu. Tangan itu sangat indah, jari jemarinya ramping lagi panjang. Satu satunya cacad yang patut disesali hanyalah ruas jari tangan itu kelihatan agak besar dan kasar. Oleh sebab itulah semua jari tangannya dihiasi dengan enam buah cincin berbatu mutu manikam yang terdiri dari mustika berwarna wami. Tak bisa disangkal tangan itu adalah tangan seorang wanita. Dia sedang menggapai ke arah Po Ing. Tanpa ragu atau sangsi Po Ing segera menghampiri. Dengan langkah lebar dia berjalan melewati tembok itu, seakan akan di hadapannya sama sekeh tak ada dinding pembatas.

Ketika ia sudah berjalan lewat, di atas dinding pekarangan itu baru muncul

sebuah lubang besar, sementara Po Ing telah keluar dari dinding pemisah itu. Di luar pagar adalah sebuah gunung gunung dengan pancuran air yang mengalir deras.

Di antara bayangan yang terpantul dari permukaan air, lambat-lambat tampak sosok bayangan hijau berkelebat lewat. Ketika Po Ing menyusul sampai di luar pagar, bayangan itu sudah berada di atas gunung-gunungan di seberang sana. Orang itu mengenakan baju berwarna hijau muda, sekalipun seseorang yang tak tahu kualitas kain pun dalam sekilas pandangan sudah dapat melihat kalau pakaian yang dikenakan orang itu sangat mewah dan mahal harganya. Perawakan tubuhnya termasuk sangat indah, ramping, kecil mungil dan sangat menggiurkan. Hanya sayang ia berdiri membelakangi Po Ing sehingga tak nampak raut muka sebenarnya. Po Ing tidak berusaha untuk mengejar. Karena dia sudah bergerak duluan, maka jaraknya dengan Po Ing sekarang sudah terpaut tujuh delapan kaki, sekalipun mau dikejar juga sulit untuk menyusulnya.

Apalagi di luar sana masih terdapat sebuah benda yang jauh lebih menarik perhatian Po Ing... ditepi kolam air di bawah gunung-gunungan itu ternyata terbujur sebuah peti mati. Po Ing tidak mengejar, orang berbaju hijau itu juga tidak pergi. Sampai Po Ing mulai membuka peti mati itu pun dia sama sekali tidak berpaling.

Sudah barang tentu dia tahu apa isi peti mati itu.

Biasanya isi dari sebuah peti mati adalah mayat seseorang. Tidak terkecuali isi peti mati ini. Leng Giok hong yang masih kelihatan begitu gagah dan segar setengah hari berselang, kini sudah membujur kaku di dalam peti mati itu. Benarkah mayat itu adalah mayat dari Leng Giok hong asli? Tiba tiba terdengar orang berbaju hijau yang berada di atas gunung gunung itu tertawa terkekeh kekeh. Suara tertawanya sangat aneh, tajam melengking dan sangat menusuk pendengaran, katanya, "Lebih baik jangan kau sentuh dia. Juga tak perlu memeriksa bekas bacokan golok di tubuhnya, karena kemungkinan besar sejujur badannya saat ini sudah mengandung racun ganas. Bila kau sentuh kakinya maka kakinya akan membusuk, bila tanganmu menyentuh tangannya

maka tangan itu akan membusuk. Akhimya seluruh badannya akan muIai membusuk dan hancur lebur!"Sembari berkata, selangkah demi selangkah dia mundur ke belakang. Ia mundur dengan langkah biasa. Walaupun menguasai ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat, dia sama sekali tidak menggunakannya.Ketika ia mundur beberapa langkah lagi maka terlihatlah manusia berbaju abu abu itu muncul dari sisi gunung-gunungan yang lain. Setiap langkah ia mundur ke atas gunung-gunungan, manusia berbaju abu-abu itu maju selangkah lebih ke depan.Tentu saja ia tak mampu mengetuarkan ilmu meringankan tubuhnya untuk melarikan diri, karena saat ini semua jalan darah kematian disekujur tubuhnya sudah berada dibawah ancaman pukulan orang berbaju abu abu itu. Satu serangan yang bisa mencabut nyawanya setiap saat.

Demikian hebatnya tenaga ancaman itu sampai Wan wan yang berdiri di tempat kejauhan pun dapat merasakan kekuatan itu. Sedemikian tegangnya nona kecil ini sampai telapak tangannya ikut mengeluarkan peluh dingin.

Tentu saja tenaga tekanan yang dirasakan orang berbaju hijau itu jauh lebih dahsyat lagi. Asal dia beniat kabur maka jiwanya pasti akan terancam. Entah ke mana pun kau hendak lari dan memakai cara apa pun untuk menghindar, sulit rasanya untuk meloloskan diri dari ancaman manusia berbaju abu abu itu.

Pada saat itulah tiba tiba manusia berbaju abu abu itu menghentikan langkahnya.

Si baju hijau tidak menyianyikan kesempatan baik itu, ia segera bersalto di tengah udara. Dengan jurus "dada ramping menembus awan," satu gerak jurus yang amat sederhana, ia melesat mundur jauh ke belakang.Tampaknya dia sudah menduga kalau Po Ing tak bakal melepaskan dirinya, maka sebelum diserang orang, dia berusaha melancarkan serangan duluan. Ketika badannya meluncur ke bawah, tiga buah serangan kilat segera dilancarkan dalam waktu sekejap. Tiba tiba paras muka Po Ing berubah hebat. Mimik muka yang sangat aneh terlintas di wajahnya. Dia seolah olah baru saja menyaksikan suatu peristiwa yang sebenarnya mustahil bisa terjadi di situ. Si baju hijau tidak menyia nyikan kesempatan itu. Secepat kilat dia mundur ke belakang dan

melarikan diri dari situ. Wan wan menyaksikan perubahan wajah Po Ing dengan sangat jelas, tak tahan segera serunya, "Paman Po, kau seperti baru saja melihat setan. Sebenarnya apa yang kau lihat?"

Sampai lama sekali Po Ing berdiri tertegun, akhirnya setelah menghela napas panjang katanya, "Aku telah melihat wajah seseorang. Tidak seharusnya wajah orang itu muncul di wajah si baju hijau."

"Siapakah orang itu?"

"Ni Siau cong!"

"Maksudmu wajah si baju hijau tadi adalah wajah Ni Siau-cong?" "Benar!"

Wan wan ikut tertegun, gumamnya, "Masa Ni Siau cong adalah si baju hijau? Masa si baju hijau adalah Ni Sijau cong?"

"Tapi Ni Siau cong sudah pergi, bahkan pasti pergi bersama Oh Kim siu!"

"Darimana kau bisa tahu?"

"Karena orang yang menghadang perjalananku di tengah jalan bersama Phoa Ki seng tadi, kemudian memancing keluar Oh Kim siu dari dalam kereta, adalah Ni Siau cong."

"Benar!"

"Konon keluarga Ni Siau cong sedang dilanda masalah serius dan dia harus buru buru pulang ke rumah. Oh Kim siu pasti pergi bersamanya," kata Po Ing. Setelah tertawa getir lanjutnya, "Belakangan ini nona besar Oh tampak seperti amat tertarik dengan urusan yang menyangkut keluarga Ni." "Maka kau tak pernah menanyakan kabar beritanya?"

"Kalau kau pun tidak bertanya, tentu saja aku merasa sangat lega," sahut Po Ing.

"Apalagi ada baiknya juga bila kami berdua berpisah berapa saat, daripada tiap hari hidung menyenggol hidung, mata menyenggol mata, lama kelamaan jadi bosan juga!"

Tiba tiba manusia berbaju abu abu itu menyela, "Masuk di akal juga perkataanmu itu. Suami istri memang harus diingat dalam hati saja, ketimbang tiap hari ketemu dan beradu mulut!"

Walaupun dia sedang tersenyum tapi wajahnya kelihatan sangat lelah, paras mukanya kelihatan jauh lebih hitam ketimbang barusan. Matanya juga mulai

nampak kekuning-kuningan."Walaupun si baju hijau telah pergi, tapi dia toh tak ada sangkut pautnya dengan kasus ini. Padahal kasus pembunuhan ini telah terbongkar dan selesai sampai di sini," kata manusia berbaju abu-abu itu. Kemudian setelah melihat Po Ing sekejap, tambahnya, "Aku lihat wajahmu mulai pucat dan kurang sehat. Konon ilmu memasak dari nona besar Oh sangat hebat dan sangat berguna untuk menambah kekuatan lelaki. Kenapa kau tidak mencarinya untuk makan barang satu dua mangkuk?"

Po Ing tersenyum. Dia pun sedang memandang wajah orang herbaju abu abu itu; pandangan penuh rasa kuatir dan perhatian.

"Kau juga mesti baik baik jaga diri," pesannya. "Obat paling manjur untuk mengobati penyakit ginjalmu adalah "istirahat dengan tenang." Lebih baik jangan banyak marah dan mengumbar emosi. "tidak baik untuk kesehatan badanmu."

Manusia berbaju abu abu itu tersenyum. "Aku tahu, asal kau tidak selalu mencari gara gara di luaran, mungkin aku pun tak perlu marah marah lagi," katanya.

Selesai berkata, ia segera bertepuk tangan dua kali, dari balik tembok pekarangan tiba-tiba melayang masuk sebuah tandu. Tandu bersama penandunya melayang masuk dengan kecepatan tinggi. Bukan hanya cepat, gerakan badannya juga amat ringan, sedemikian ringannya seolah olah tandu dan penandunya hanya terbuat dari kertas biasa. Manusia berbaju abu abu itu segera naik ke dalam tandu. Orang bersama tandunya kembali melayang di udara dan meluncur keluar dari pagar pekarangan. Dari kejauhan sana, terdengar ia berseru lagi, "Jangan lupa, orang yang memakai cincin besi berwarna hitam itu besar kemungkinan adalah satu komplotan dengan si baju hijau. Biar pun kali ini dia tidak turun tangan, jika ia sampai turun tangan, mungkin kau akan semakin kerepotan!" Organisasi rahasia apakah yang dimaksud? Untuk sementara waktu Po Ing tak ingin memikirkannya. Bagaimana pun juga persoalan itu adalah persoalan dalam kisah cerita yang lain.

*******TAMAT*******